

Dr. H. Arifinsyah, M.Ag.

Dr. H. Arifinsyah, M.Ag.

ALQURAN DAN HARMONITAS ANTARIMAN

ALQURAN & Harmonitas Antariman



ALQURAN

DAN HARMONITAS ANTARIMAN

ALQURAN

DAN HARMONITAS ANTARIMAN

ARIFINSYAH

citapustaka
MEDIA PERINTIS

ALQURAN DAN HARMONITAS ANTARIMAN

Penulis: Dr. H. Arifinsyah, M.Ag.

Copyright © 2010, Dr. H. Arifinsyah, M.Ag.
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Rahmat Ismail Nasution
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:
Citapustaka Media Perintis
Jl. Cijotang Indah II No. 18-A Bandung Telp. (022) 82523903
E-mail: citapustaka@gmail.com
Website: citapustaka.com
Contact person: 08126516306-08562102089

Cetakan pertama: Juli 2010

ISBN 978-602-8826-15-0

Didistribusikan oleh:
Perdana Mulya Sarana
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-7347756, 77151020 Faks. 061-7347756
E-mail: asrulmedan@gmail.com
Contact person: 08126516306

KATA PENGANTAR

Syukur *Alhamdulillah* ke hadirat Allah Swt. yang telah memberikan karunia dan rahmat-Nya, sehingga dapat menjalankan berbagai aktivitas dalam kehidupan sebagai khalifah di bumi. Shalawat dan Salam disampaikan kepada Rasulullah Saw yang telah mengajak umat manusia untuk berbuat kebajikan dan menebarkan rahmat bagi alam beserta isinya.

Dalam masyarakat yang pluralistik, kajian harmonitas antariman menjadi penting dan diperlukan adanya orang yang dapat memahami eksistensi agama lain sebagai mitra dialog membangun masa depan bersama. Apalagi di Indonesia dalam mewujudkan berbagai program pembangunannya di tengah kemajemukan etnis, budaya dan agama. Adanya Ilmu Perbandingan Agama dipandang sangat membantu lancarnya usaha terciptanya kerukunan antar-umat beragama, dan antarumat beragama dengan pemerintah.

Diyakini bahwa Kitab Suci mengajarkan umatnya untuk menghormati perbedaan dan cinta perdamaian. Melalui pemahaman terhadap isi kandungan Alquran secara utuh dan komprehensif, akan dapat ditemukan pokok ajaran agama yang berkaitan dengan pluralitas keberagamaan manusia. Sebab sejak awal Alquran berdialog dengan berbagai

agama yang dianut oleh berbagai kelompok manusia yang tumbuh dan berkembang sepanjang zaman.

Buku ini sebagai referensi perkuliahan dalam matakuliah *Ilmu Perbandingan Agama* pada tiga Perguruan Tinggi, yaitu Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Darul Ulum (IAIDU) Kabupaten Asahan-Kisaran, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) STAI Sri Deli Kota Tebing Tinggi, dan Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara. Diharapkan dapat membantu pembaca dan mahasiswa dalam memahami pandangan kitab suci mengenai hubungan antarumat beragama dan harmonitas antariman. Apalagi naskah ini disusun sesuai dengan Topik Inti Kurikulum Nasional Program Studi Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN se Indonesia. Semoga bermanfaat bagi pengembangan ilmu dan sebagai amal ibadah di sisi Allah Swt.

Medan, 30 Juni 2010
Penulis,

Arifinsyah

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
MUKADDIMAH	1
BAB I	
ALQURAN DAN DASAR KEIMANAN	9
A. Risalah Kenabian	9
B. Konsistensi Akidah	20
C. Ibadah dan Implikasinya	26
BAB II	
MANUSIA DALAM TIGA DIMENSI	34
A. Makhluq Individu	34
B. Makhluq Sosial	42
C. Makhluq Religius	49
BAB III	
ALQURAN DAN HUBUNGAN ANTARAGAMA ..	51
A. Hubungan Intern Muslim	51
B. Hubungan Antarumat Beragama	55
C. Eksistensi Ahlul Kitab	67
D. Harmonitas Kitab dan Misi Profetik	70

BAB IV

ALQURAN DAN KEBEBASAN AGAMA	93
A. Hak Persamaan dan Kebebasan	94
B. Hak Hidup	111
C. Hak Memperoleh Perlindungan	119
D. Hak Kehormatan Pribadi	122
E. Hak Kebebasan Memilih Agama	124
F. Keadilan dalam Kehidupan Beragama	131

BAB V

KEBERAGAMAAN DAN HARMONITAS

ANTARIMAN	138
A. Hak Asasi Manusia	138
B. Keadilan Sosial	143
C. Fundamentalisme dan Keberagamaan	146
D. Etika Global dan Solidaritas Kemanusiaan	150
E. Demokrasi dan Keberagamaan	157
F. Liberalisme dan Keberagamaan	161
G. Diskursus Pluralisme Agama	165
H. Agama dan Teroris	178
I. Agama dan Negara dalam Wacana Politik	180
J. Toleransi Beragama	182
K. Dialog Harmonitas Antariman	195
 DAFTAR PUSTAKA	 209

MUKADDIMAH

Sejak manusia pertama, persepsi dan agama yang dianut oleh setiap insan manusia memang berbeda, sebab setiap orang mempunyai hak dalam memilih dan memilah keyakinan yang dianggapnya benar. Dapat dibuktikan dalam masyarakat di mana saja, di dunia ini terdapat berbagai jenis agama dan kepercayaan umat manusia, dari penyembahan terhadap bendawi sampai kepada penyembahan terhadap kekuatan gaib (*Supernature*). Di sanalah para ahli menuangkan pemikirannya dan mencurahkan perhatian terhadap agama-agama yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah kehidupan umat manusia.

Dalam masyarakat yang pluralis sangat diperlukan orang yang dapat memahami eksistensi agama-agama, apalagi di Indonesia dalam mewujudkan cita-cita masyarakat adil dan makmur. Sekalipun ilmu Perbandingan Agama di Indonesia secara teoritis kurang berkembang, akan tetapi dalam praktik kehidupan, dengan adanya ilmu perbandingan agama sangat membantu lancarnya dialog antarumat beragama, sebagai upaya menciptakan kerukunan intern umat beragama, ekstern umat beragama dan umat beragama dengan pemerintah. Artinya, semakin seseorang mempelajari dan mendalami ajaran-ajaran

agama lain, mengajaknya untuk memahami bahwa pada keyakinan orang lain terdapat nilai universal kemanusiaan.

Dialog antaragama di sini tidak dimaksudkan sebagai berdebat adu argumentasi antara berbagai penganut agama, sehingga ada yang menang dan ada yang kalah. Dialog antar agama, justru membiarkan hak setiap orang untuk mengamalkan keyakinannya dan menyampaikannya kepada orang lain. Dialog antara agama adalah pertemuan hati dan pikiran antar pemeluk berbagai agama yang bertujuan menciptakan perdamaian dan kerjasama dalam menghadapi masalah bersama.

Dalam pengalaman paling dini historisitas keberadaan Islam era kenabian Muhammad Saw, masyarakat yang pluralistik secara religius telah terbentuk dan sudah pula menjadi kesadaran umat pada saat itu. Keadaan demikian sudah sewajarnya lantaran secara kronologis agama Islam memang muncul setelah terlebih dahulu berkembangnya agama Hindu, Budha, Kristen Katholik, Majusi, Zoroaster, Mesir Kuno maupun agama-agama lain. Untuk itu *dialog antariman* termasuk tema sentral yang mewarnai Alquran.

Hanya lewat pemahaman dan memahami Alquran secara utuh dan komprehensif akan dapat ditemukan pokok-pokok ajaran yang berkaitan dengan pluralisme sosial. Alquran memang telah berdialog dengan berbagai fundamentalisme yang dianut oleh berbagai kelompok agama dan non agama yang tumbuh dan berkembang sebelum hadirnya tawaran Islam. Secara lengkap Alquran menyebutkan agama-agama yang hidup saat diturunkan Alquran baik Nasrani, Yahudi, Shabi'ah, Majusi bahkan golongan-golongan yang mempunyai pandangan hidup yang lain, baik dalam lingkup istilah musyrik, kafir dan lain sebagainya. (QS. 2:62)

Setelah menyadari sepenuhnya sifat klaim kebenaran *truth claim* yang melekat dalam hati sanubari para pemeluk agama-agama (QS. 2:120), maka Alquran hanya mengajak kepada seluruh penganut agama-agama lain dan umat Islam sendiri untuk mencari *titik temu* di luar aspek teologis yang memang sudah berbeda sejak semula (QS. 3:64). Pencarian titik temu lewat perjumpaan dan dialog yang konstruktif berkesinambungan merupakan tugas kemanusiaan yang abadi, tanpa henti-hentinya.

Sejarah telah mencatat, sejak semula hubungan antara Islam dan Kristen bersifat ambivalen bisa, konflik dan bisa konstruktif. Alquran mengajak dialog dengan Ahli Kitab (Yahudi dan Umat Kristen) dalam suasana *fleksibel*. Ia menyuruh kaum muslim menyatakan "Tuhan kami dan Tuhan kamu adalah Tuhan yang satu" (QS. 29:46). Tapi Alquran secara kategoris menyalahkan keyakinan akan Trinitas dan ketuhanan Yesus. Allah menyatakan bahwa kaum Nasrani adalah yang paling bersahabat dengan kaum muslimin, dan memerangi Ahli Kitab yang menolak keyakinan akan Tuhan dan Hari Akhir, hingga ia membayar *jizyah* dengan rendah hati. (Q.S. 9:29).

Bagi kaum Muslimin seluruh isi Alquran adalah Kalam Mulia yang mengandung pesan suci. Bahkan pesan itu tidak hanya ada dalam Alquran saja, tapi juga dalam semua kitab suci sebelum Alquran. Pesan itu sama untuk para pengikut Nabi Muhammad Saw dan mereka yang menerima kitab suci sebelum Muhammad, yaitu pesan ketuhanan, agar beriman kepada *Allah*. Inilah pesan universal yang disampaikan para Nabi dan Rasulullah, yakni ketauhidan, tauhid ini merupakan inti ajaran semua Nabi dan Rasul.

Jika seseorang telah bertauhid, maka sejalan dengan itu dituntut kepadanya untuk pasrah kepada tuntunan-Nya, agar dapat menyelamatkan kemanusiaannya. Dalam Alquran sikap pasrah tersebut, secara harfiah mulai jelas dalam pesan-Nya kepada Nabi Nuh. Dalam Alquran surah Yunus 10:72, disebutkan; “Dan aku diperintahkan supaya masuk golongan yang berserah diri (Al-Muslimun). Begitu juga pada Nabi Ibrahim (QS. 2 ayat 131).

Agama Yahudi pun mengajarkan al-Islam, seperti difirmankan dalam Alquran surah Al-Maidah/5:44, disebutkan: “Kamilah yang menurunkan Taurat. Yang ada petunjuk dan cahaya di dalamnya, bagi orang yang beragama Yahudi. Dengan aturan-aturan Kitab itulah Nabi-Nabi berserah diri (kepada Tuhan), Alim Ulama dan Pendeta-Pendetaupun memutuskan perkara “Demikian juga dengan Nabi Isa as (Yesus). “Dan ingatlah ketika Kuilhami para pengikut (Nabi Isa), Berimanlah kepadaku dan kepada rasul-Ku, Mereka menjawab, Kami beriman, dan saksikanlah bahwa kami berserah diri.” (QS. Al-Maidah 5:111)

Ajaran dasar Islam bersumber dari Alquran dan Hadis. Alquran mengakui pluralitas agama dan hubungan sosial kemasyarakatan antaragama. Agama yang banyak tersebut dikategorikan menjadi dua, yaitu Islam dan selain Islam (QS. 3:85). Sedangkan yang selain Islam terdiri dari agama-agama yang serumpun dengan Islam, yang dikenal juga dengan agama-agama wahyu (Yahudi dan Nasrani) dan agama-agama non wahyu. Islam sendiri adalah agama wahyu, maka kategori lain dapat menjadi agama-agama wahyu (Yahudi, Nasrani dan Islam) serta agama non wahyu yang jumlahnya sulit disebutkan dengan angka. Agama

wahyu dikenal juga dengan agama *samâwi* atau agama langit, sedangkan agama-agama non wahyu disebut juga dengan agama *ardî* atau agama bumi.

Menurut Alquran semua agama yang diturunkan Allah kepada para Nabi atau Rasul-Nya disebut Islam. Oleh karena itu, semua agama samawi, termasuk Yahudi dan Nasrani, pada hakikatnya adalah Islam. Pengakuan beberapa Nabi yang diriwayatkan Alquran membuktikan teori ini. Nuh pernah menyatakan pada kaumnya. “Jika kamu berpaling aku tidak pernah meminta upah sedikitpun dari kamu, upahku tidak lain hanya dari Allah belaka, dan aku diperintah supaya aku menjadi orang-orang muslim”. (QS. Yunus:72).

Dengan demikian, Islam adalah satu-satunya agama wahyu sepanjang masa, untuk seluruh persada bumi dan manusia. Namun Alquran juga tidak mengingkari eksistensi agama-agama lain. Alquran mengajarkan agar dibinanya rasa saling menghargai dan menghormati, jangan sampai terjadi paksa memaksa antara satu sama lain. Hal ini jelas sekali ditegaskan dalam pesan-pesan Alquran.

Jika demikian persoalan harmonitas antariman dan hubungan sosial kemasyarakatan antarumat beragama, merupakan prinsip toleransi. Ada banyak indikasi bahwa masyarakat memahaminya hanya secara sepintas lalu, sehingga toleransi menjadi seperti tidak lebih daripada persoalan prosedural, persoalan tata cara pergaulan yang enak antara berbagai kelompok yang berbeda-beda. Padahal persoalan toleransi adalah persoalan prinsip, tidak sekedar prosedur.

Toleransi adalah persoalan ajaran dan kewajiban melaksanakan ajaran itu. Jika toleransi menghasilkan adanya tata cara pergaulan yang enak antara berbagai

kelompok yang berbeda-beda, maka hasil itu harus dipahami sebagai hikmah atau manfaat dari pelaksanaan suara ajaran yang benar. Hikmah atau manfaat itu adalah sekunder nilainya, sedangkan yang primer ialah ajaran yang benar itu sendiri. Maka sebagai yang primer, toleransi antarumat beragama harus dilaksanakan dan mewujudkan dalam masyarakat sekalipun untuk kelompok tertentu, bisa jadi untuk diri kita sendiri pelaksanaan toleransi mungkin tidak menghasilkan sesuatu yang enak. Hal ini sebanding dengan ajaran Alquran tentang keadilan yang harus tetap kita laksanakan sekalipun menyangkut pihak yang kita benci dan membenci kita.

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. 5:8)

Logika pandangan ini ialah, bahwa akibat tidak enak pelaksanaan suatu kebenaran hanya terjadi dalam dimensi terbatas, berjangka pendek. Sedangkan kebaikan yang dihasilkan oleh pelaksanaan suatu kebenaran selalu berdimensi sangat luas, berjangka panjang bahkan abadi. Sama halnya dengan akibat buruk, pelanggaran terhadap kebenaran itu yang juga berjangka panjang, mungkin abadi. Artinya hubungan antaragama dalam konteks sosial kemasyarakatan harus dijaga dan saling menghormati satu sama lain. Apalagi yang menyangkut masalah misi

kemanusiaan, seperti kemiskinan, kebodohan dan kemelaratan umat manusia, di antara umat beragama harus dapat saling menolong dan bahu membahu dalam penaggulangannya.

Dengan pemahaman yang mendalam terhadap hubungan antaragama, sebagaimana yang dikehendaki Alquran, maka harmonitas antariman mendapatkan landasan teologis yang kokoh, baik secara ritual maupun secara sosial. Dari uraian ini menjadi jelas bahwa Islam sebagai agama tidak mempunyai keberatan dan hambatan dalam menghadapi pluralitas agama, karena pluralitas itu sendiri juga telah menjadi *sunnatullâh* yang harus diterima sebagai kenyataan yang tidak perlu dihindari.

Secara tematis Alquran telah mengagaskan beberapa prinsip harmonitas antariman, yaitu: prinsip bahwa agama yang diinginkan Tuhan adalah universal, karena Tuhan telah mengutus rasul-rasul-Nya kepada seluruh umat manusia. Prinsip tentang kesatuan *nubuwwat* (kenabian) dan umat yang percaya kepada Tuhan. (QS.5:92). Kemudian Alquran menegaskan bahwa agama yang dibawa Nabi Muhammad Saw adalah kelanjutan langsung agama-agama sebelumnya, khususnya yang secara genealogis paling dekat ialah agama-agama Semitik-Abrahamik. Prinsip selanjutnya adalah bahwa umat Islam diperintahkan untuk menjaga hubungan yang baik dengan orang-orang beragama lain, khususnya para penganut kitab suci atau Ahlul Kitâb (QS.3;113-115), dan dari prinsip di atas semua membawa akibat yang sangat logis yaitu tidak boleh ada paksaan dalam agama. (QS. 2:256)

Dengan demikian dapat dipahami bahwa secara tematis

Alquran merespon harmonitas antariman yang inklusif dan universal. Hubungan itu tergambar pada misi universal kenabian, bahwa semua umat beragama mempercayai adanya kekuatan gaib di luar dirinya, yaitu Tuhan. Kesatuan misi kenabian, tiap agama memerintahkan umatnya untuk mencegah kemungkaran, dan berbuat kebaikan. Secara teologis, antaragama menghubungkan simpul-simpul cahaya mata rantai kebenaran Ilahi yang ada dalam berbagai agama, sehingga terlihat bahwa semua nabi dan agama memiliki titik temu. Cahaya kebenaran Alquran menjadi sumber membina kerukunan dan harmonitas antariman, serta dialog yang konstruktif sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Saw.

BAB I

ALQURAN DAN DASAR KEIMANAN

A. Risâlah Kenabian

Islam bukan agama yang disandarkan pada diri pribadi Muhammad Saw. Nabi Muhammad Saw menyatakan bahwa semenjak Adam dan seterusnya semua pembawa ajaran agama yang benar, yang diutus oleh Allah untuk menyebarkan dan mengamalkan kebenaran, memeluk satu-satunya agama yang sama yaitu *Islam*. Islam berarti *damai*, dan juga berarti *tunduk* dan *patuh* kepada kehendak Allah. Dua pengertian ini mempunyai akar yang sama secara psikologis. Allah berarti kehendak universal yang kreatif dan abadi dari setiap keberadaan. Artinya, Islam adalah agama termuda sekaligus sebagai agama tertua, yang disampaikan oleh seluruh misi kenabian. Sebagaimana firman Allah swt :

قُولُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٠﴾

Katakanlah (hai orang-orang mukmin): “Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma’il, Ishaq, Ya’qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan kami Hanya tunduk patuh kepada-Nya”. (QS. 2:136)

Dalam ayat ini Allah menuntun hambanya yang beriman, supaya beriman (percaya) kepada semua yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw. Secara terperinci dalam segala halnya, dan percaya kepada semua yang diturunkan pada rasul-rasul terdahulu baik yang disebut nama mereka atau tidak, sehingga tidak membeda-bedakan di antara seorang pun di antara mereka.

Allah menerangkan hakikat ajaran Nabi Ibrahim yang sebenarnya tidak seperti keyakinan kaum Yahudi dan Nasrani. Kemudian Allah menjelaskan bahwa agama yang dibawa para nabi mempunyai ciri yang sama. Orang-orang yang ahli kitab belum mengetahui hakikat kenyataan ini. Yakni, sekalipun terdapat perbedaan hanya pada masalah yang tidak prinsip yang jelas. Inti ajarannya adalah sama. Pandangan mereka hanya tertuju pada masalah-masalah kecil bukan prinsipil, karena perbedaan ajaran hanya terletak pada persoalan yang kecil. Pada hakikatnya merekalah yang menambah-nambah ke dalam Injil dan Taurat.

Sedangkan Yusuf Ali, menyatakan bahwa: di sini kita lipertemukan dengan akidah Islam dalam beriman kepada :

1. Tuhan yang Esa semesta alam (*Rabbul ‘alamîn*).
2. Pesan atau risalah kepada kita lewat Nabi Muhammad Saw serta tanda-tanda (ayat-ayat) sebagaimana ditafsirkan atas dasar tanggung jawab pribadi.

3. Risalah yang disampaikan oleh para rasul yang lain pada masa lampau.

Dalam ayat di atas disebutkan ada tiga kelompok kenabian yaitu:

1. Ibrahim, Ismail, Ishaq, Yakub dan saka baka. Dari antara mereka ini tampaknya Ibrahim mempunyai kitab (lihat QS. 87:19) dan yang lain mengikuti ajarannya.
2. Musa dan Isa, masing-masing meninggalkan kitab suci; kitab-kitab suci ini masih ada sampai sekarang meskipun isinya sudah tidak dalam bentuknya yang asli.
3. Kitab-kitab suci lain, para nabi dan rasul Allah, yang tidak secara jelas-jelas disebutkan di dalam Al Quran (lihat QS. 40:78). Kita tidak membeda-bedakan yang satu dengan yang lain di antara mereka. Ajaran mereka itu (pada pokoknya) satu, dan itulah menjadi dasar Islam.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberian peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS.34:28)

Allah Swt berfirman kepada rasul-Nya yakni Muhammad bin Abdullah. “ Kami tidak mengutusmu sebagai Rasul kepada sesuatu golongan atau sesuatu suku, tetapi Kami mengutusmu sebagai Rasul kepada seluruh umat manusia yang memberi berita gembira bagi orang-orang kafir, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Kerasulan Nabi Muhammad Saw. mempunyai kelebihan, yang tidak diberikan kepada nabi sebelumnya. Sebagaimana Sabda Nabi Saw yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim :

Aku telah diberi Allah lima perkara yang tidak diberikannya kepada seorang nabi sebelum aku, aku dimenangkan terhadap musuhku dengan rasa takut yang meliputi mereka dari kejauhan perjalanan sebulan sebelum menghadapku, dijadikannya bumi bagiku sebagai masjid dan pensuci, maka siapa saja dari umatku dapat bersholat di manapun ia sedang berada bila waktu salat tiba, dihalalkannya bagiku hasil rampasan perang yang tidak pernah dihalalkannya bagi seseorang sebelum aku, diberinya izin bersyafaat untukku dan tiap nabi hanya diutus kepada kaumnya, sedang aku diutus untuk seluruh umat manusia.

Tugas yang paling utama bagi setiap utusan-Nya adalah menyampaikan berita, baik duka maupun suka, yang datang dari Allah Swt. Demi kemaslahatan umat manusia agar tidak tersesat dalam menjalani kehidupan di dunia sebagai tempat berkembang biak. Nabi Musa misalnya, membawa berita gaib kepada para pengikut Fir'aun yaitu supaya menyembah Tuhan Yang Esa Penguasa alam semesta.

Nabi Musa mendapatkan wahyu dari Yahuwa (Allah Maha Esa) sewaktu bermunajat di **Bukit Sinai** yaitu mendapatkan sepuluh perintah. Sebagaimana termaktub dalam Kitab Perjanjian Lama di surat Keluaran, 20 : 1 – 17 dan dalam Ulangan 5 : 1 -21 yang isinya :

1. Jangan memuja ilah lainnya di luar Yahuwa.
2. Jangan membuat patung maupun ukiran.
3. Jangan menyebut nama Yahuwa dengan sia-sia.

4. Muliakan hari sabat.
5. Hormati ibu bapak.
6. Jangan membunuh.
7. Jangan berbuat zina.
8. Jangan mencuri.
9. Jangan melakukan kesaksian dusta.
10. Jangan menginginkan hak milik orang lain, karena itu bukan hak kita.

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أُلْقِيَتْهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ انْتَهُوا خَيْرًا لَكُمْ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهُ وَاحِدٌ سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا ﴿١٧١﴾

Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agama, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al-Masih putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang terjadi dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) ruh daripadaNya, Maka berimanlah kaum kepada Allah dan Rasul-rasulNya dan janganlah kamu mengatakan : "(Tuhan itu) tiga," berhentilah (dari ucapan itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Maha suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya cukuplah Allah untuk menjadi pemelihara, (QS. 4:171).

Dalam Alquran surah An-Nisa' ayat 171, diungkapkan

sikap Kristen, yang telah mengangkat Yesus sama dengan Tuhan. Mendapat kutukan dalam beberapa hal pemujaan terhadap Maryam hampir menyerupai penyembahan berhala. Menisbahkan putranya secara fisik kepada Allah, dan menciptakan doktrin Trinitas. Bertentangan sekali dengan akal pikiran, yang menurut teologi Antanasius bila orang tidak mau beriman, ia diancam masuk neraka untuk selama-lamanya. Kaum Muslimin juga hendaknya menyadari hal ini, supaya jangan sampai mereka juga terjerumus ke dalam sikap berlebih-lebihan dalam ajaran ataupun dalam pelaksanaan ibadah.

Ayat di atas juga menerangkan kodrat Isa Al-Masih, antara lain:

1. Bahwa dia putra seorang perempuan, Maryam, dan karenanya ia seorang manusia.
2. Dan dia seorang Rasul, seorang manusia dengan membawa tugas dari Allah, sebab itu, ia berhak mendapat kehormatan.
3. Sebuah Firman dianugerahkan kepada Maryam karena anak itu diciptakan dengan firman Allah "jadilah" dan ia pun jadi. (Lihat; surat Ali-Imran ayat 59)
4. Ruh memancar dari Allah, tetapi bukan Allah; hidup dan tugasnya lebih dibatasi dibandingkan dengan beberapa rasul yang lain.¹

Jadi, tidaklah benar jika ada orang yang mengatakan bahwa Isa Al-Masih dari kandungan perawan Maryam yang suci itu sebagai anak dari Allah, hanya disebabkan ia lahir

¹ Abdullah Yusuf Ali, *Al-Qur'an*, h. 234:

tanpa seorang ayah sebagaimana layaknya manusia biasa, dan sesatlah orang yang mengatakannya. Mengenai kata **Ruhu Minhu**; tafsir Al-Maraghi menjelaskan, bahwa ruh itu dari Allah dengan tiupan dari Allah, yaitu malaikat Jibril.

Sebenarnya dalam Alkitab juga mengakui bahwa Maryam itu hamil dari Ruhul Kudus, seperti ungkapan Injil Matius 1:18; "Adapun kelahiran Yesus Kristus demikian halnya. Tatkala Maryam yaitu ibunya, bertunangan dengan Yusuf, sebelum keduanya bersetubuh, maka nyatalah Maryam itu hamil dari pada Ruhul Qudus karena kuasa **Roh Allah**."

Dengan demikian, **Ruhul Qudus** dalam kepercayaan Kristen, sebenarnya sama saja dengan Ruhul Qudus dalam kepercayaan Islam, yaitu seorang Malaikat di antara Malaikat-malaikat Allah yang tiada terhingga jumlahnya. Bahwa Isa telah diciptakan dengan perantaraan malaikat tersebut. Oleh karenanya Isa bukan Allah, karena yang mempersunting Maryam sehingga hamil atau mengandung bukanlah Allah itu sendiri, melainkan ruh suci yang ditiupkan-Nya. Dan Isa as lahir sebagai utusan-Nya.

Dalam Alkitab juga dikatakan bahwa Isa as (Yesus Kristus) itu adalah utusan Tuhan, sebagaimana yang ditulis Injil Yahya 17:3, yang berbunyi : *Inilah hidup kekal, supaya orang mengenal Bapak, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang diutus oleh Bapa.*" (Injil Yohanes 17:3).

Alkitab juga mengatakan bahwa Tuhan Allah itu Esa adanya (Ulangan 6:4). Kasihilah Tuhan Allah mu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan segenap kekuatan mu. (Ulangan 6:5). Engkau diberi melihat-Nya untuk mengetahui bahwa Tuhan Allah, tidak ada yang lain kecuali Dia. (Ulangan 4:35).

Tetapi, dalam Alkitab juga yang menyebutkan bahwa Tuhan itu tiga tapi satu (Trinitas) seperti Matius 28:19 menyebutkan nama bapa Anak dan Ruhul Qudus. Dalam Surat Kiriman yang pertama 5:7-8, yang berbunyi: *Sebab ada tiga yang memberi kesaksian (di dalam sorga : Bapa, Firman dan Roh Kudus ; dan ketiganya adalah satu. Dan ada tiga yang memberi kesaksian di bumi) : Roh, air, darah dan ketiganya ada satu.*”

Mengenai kesatuan dan kebenaran risalah para Nabi, Allah Swt berfirman :

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَخْدُوهُ مَكْتُوبَاتُ عِنْدَهُمْ فِي
التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَهُمْ فِي
الطَّبِيعَةِ وَحَرِّمٌ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي
كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي
أُنْزِلَ مَعَهُ أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

Mereka yang mengikuti rasul, Nabi yang tidak kenal tulis baca yang mereka dapati tertulis dalam Kitab mereka. Taurat, dan Injil, menyuruh orang melakukan perbuatan baik dan melarang mereka melakukan segala perbuatan mungkar, Ia menghalalkan untuk mereka segala yang baik (dan bersih) dan mengharamkan segala yang buruk (dan kotor), Ia membebaskan mereka dari beban dan belenggu yang tadinya memberatkan mereka. adapun orang yang beriman kepadanya, melindunginya dan membelanya serta mengikuti cahaya yang diturunkan bersamanya, mereka itulah orang yang sejahtera. (QS. 7:157)

Dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa sifat Nabi Muhammad Saw telah tersebut dalam kitab-kitab Allah yang dahulu diturunkan kepada para Rasul (Nabi) terutama Taurat dan Injil. Nabi dan Rasul itu memberitakan kepada umatnya dan menganjurkan supaya mengikuti Nabi Muhammad Saw. jika mendapatinya, dan sifat-sifat Nabi Muhammad Saw itu diketahui oleh para ulama mereka.

Abu Shaker Al-Uqaili berkata : Aku diberitahu oleh seorang Badui, bahwa dia mengatakan, dahulu saya membawa ternak ke Madinah di masa hidup Nabi Muhammad Saw setelah aku selesai menjual ternakku. Aku ingin menemui Nabi Muhammad Saw dan mendengar ajarannya, tiba-tiba kubertemu padanya di antara Abu Bakar dan Umar sedang berjalan-jalan, maka ikut mereka sampai ke rumah seorang Yahudi yang sedang membaca Taurat karena menghibur dirinya sebab putranya yang amat tampan akan mati (sakit keras). Tiba-tiba Rasulullah Saw bertanya kepada orang Yahudi itu “ Apakah anda mendapatkan sifatku dan masa keluar ku dalam kitab Taurat”. Maka Yahudi itu menggelengkan kepalanya, yang berarti, tidak. Maka segera putranya yang akan mati itu berkata, “Demi Allah yang menurunkan Taurat, kami mendapatkan sifat-sifatmu dalam kitab kami juga masa keluarmu, dan aku mengucapkan : *Asyhaduan lâ ilaha illallâh, wa asy hadu annakaa Rasulullâh*. Setelah itu meninggallah ia (putra yahudi) tersebut, maka nabi Muhammad Saw sendiri yang mengkafani mayat itu dan menyembahyangkannya. (H.R. Ahmad).²

² Baca, Salim Bahreisy, *Tafsir Ibnu Katsier*, (3), h. 484-486.

Abdullah Yusuf Ali dalam tafsirnya menjelaskan kata *al-Ummi* (tak kenal tulis baca) mempunyai tiga arti khusus, yakni:

1. Dia tidak menguasai pengetahuan seperti yang diajarkan manusia, tetapi sepenuhnya dia menguasai kearifan yang tertinggi dan pengetahuan yang menakjubkan sekali tentang kitab-kitab suci sebelumnya. Ini merupakan ujian atas wahyu yang diterimanya juga ini sesuatu mukjizat tertinggi, suatu "tanda bukti", yang sampai sekarang setiap orang pun dapat mengujinya.
2. Semua pengetahuan manusia yang dilembagakan cenderung untuk diwujudkan, untuk memperoleh warna atau ciri sesuatu aliran pikiran tertentu. Sudah tentu Guru Yang Maha Tinggi bebas dari segala noda demikian, persis seperti lembaran bersih yang diperlukan bila sebuah risalah yang benar-benar terang dan jelas harus ditulis di atasnya.
3. Dalam surat Ali Imran ayat 20 sebutan demikian dialamatkan kepada orang-orang Arab pagan, sebab sebelum Islam datang mereka adalah orang-orang bodoh. Bahwa Nabi yang terbesar dan terakhir harus bangkit dari tengah-tengah mereka, dan mereka serta bahasa mereka menjadi sarana cahaya yang baru itu, sempurna dan universal, juga membawa sebuah makna.³

Dalam ayat 157 ini, berarti sudah dilukiskan terlebih dahulu kepada Musa tentang kedatangan Nabi dari Arabia, sebagai Rasul Allah terakhir dan terbesar. Ramalan tentang dia akan terdapat juga dalam Taurat dan Injil. Dalam naskah

³ Abdullah Yusuf Ali, *Op.Cit.*, h. 389.

Taurat yang mula-mula yang sekarang diakui oleh orang-orang Yahudi, Musa berkata "Seorang Nabi dari tengah-tengahmu, dari antara saudara-saudaramu, sama seperti aku, akan dibangkitkan oleh Tuhan Allah mu" (Ulangan 18"15); satu-satunya Nabi yang membawa ajaran dan Syariat seperti yang dibawa oleh Musa ialah Muhammad al-Mustafa, dan dia datang dari keluarga Ismail saudara Ishaq, bapak Israil. Dalam kitab Injil yang mula seperti yang diakui oleh kaum Kristen sekarang. Kristus menjanjikan kedatangan seorang penolong. Hal ini dapat kita baca dalam Surat Yohanes pasal 14 ayat 16, berbunyi :

Saya akan minta kepada Bapa, dan ia memberikan kepadamu Penolong lain, yang akan tinggal bersama kalian untuk selama-lamanya.

Kata Penolong dalam ayat Yohanes di atas, diambil dari bahasa Yunani yaitu *Paraclete*, yang oleh kalangan Kristen diterjemahkan sebagai Roh Kudus, oleh para ulama Islam diartikan *Periclyte*, yang dalam bentuk bahasa Yunani berarti Ahmad. (Lihat Q.S. Ash-Shaaf : 6)

Sedangkan kata *Aghll* yang terdapat pada ayat di atas, Abdullah Yusuf Ali menafsirkan yakni jamak kata *ghullûn*, sebuah kuk, kalung leher dari besi. Dalam agama Yahudi yang penuh formalitas atau mengutamakan bentuk lahir dan bersifat eksklusif itu banyak sekali larangan yang oleh Islam dibuang, Islam sebagai agama kebebasan dalam beriman kepada Allah bersifat universal dalam berbagai ras, bahasa sikap dan adat kebiasaannya.⁴

⁴ *Ibid.*, h. 388.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa kemuliaan Islam yang disampaikan Nabi Muhammad Saw. sudah dikhabarkan pada Nabi sebelumnya, dengan tercantumnya berita dalam Kitab Taurat dan Injil yang menunjukkan akan kebenaran dan kesucian ajaran Allah.

B. Konsistensi Akidah

Keyakinan terhadap adanya alam gaib merupakan postulat fundamental dalam Islam dan kerana itu sejak pagi-pagi Alquran menetapkan sebagai prasyarat dari petunjuk (hidayah) Allah. Alquran menegaskan bahwa tak seorangpun bisa berjalan di jalan yang lurus dan benar apabila dia tidak menerima hal ini sebagai postulat. Tuhan gaib yang diajarkan oleh Islam dimaksudkan untuk membebaskan manusia dari batasan-batasan eksistensi yang berifat fisikal dan biologis.

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عِلْمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿٢١﴾
 هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ
 الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَنَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٢٢﴾ هُوَ اللَّهُ
 الْخَلِيقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ
 وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢٣﴾

Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, Dialah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia Raja, Yang Maha Suci. Yang Maha Sejahtera, yang

mengaruni akan Keamanan, Yang Maha Pemelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang memiliki Segala Keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dialah Allah yang menciptakan, yang mengadakan yang membentuk Rupa, yang mempunyai nama-nama yang paling baik. Bertasbihlah kepadanya apa yang ada di langit dan di bumi. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS.59:22-24)

Dalam ayat ini Allah memperkenalkan nama-namaNya yang menunjukkan kebesaran, kemuliaan keperkasaanNya, supaya manusia mengenal nama-nama Allah yang sempurna dan baik-baik itu sehingga dalam segala hajat keinginan, ketakutan kenikmatan atau bencana semuanya hanya kembali kepada Allah semata-mata.

Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw mengajarkan tentang keesaan Tuhan, namun sebagian masyarakat jahiliyah tidak merubah pendirian mereka sedikitpun. Bahkan mereka semakin ketat bergelut dengan kemusyrikan dan semakin bertahan dalam keberhalaan mereka. Bahkan mereka jadikan anak sapi sebagai sesembahan, bukannya Allah. Jelas, kenyataan ini merupakan bukti konkrit tentang kerasnya hati mereka, dan betapa rusaknya akal pikiran mereka. Hidayah Allah sudah tidak bisa diharapkan lagi untuk merubah sikap hati mereka. Akal mereka juga tidak bisa dikembalikan seperti semula karena sikap hati dan perasaan mereka yang sangat keropos.⁵

Sesudah wasiat sepuluh dan Taurat diberikan di Gunung Sinai, dan orang-orang dengan khidmat memberikan

⁵ Al Maraghi, h. 300-301.

janji mereka, Musa naik ke atas Gunung itu. Dan selama ketidakhadirannya itulah, kaumnya membuat anak sapi dari emas. Tatkala Musa kembali ia marah sekali. "Sesudah itu diambilnya anak lembu yang dibuat mereka itu, dibakarnya dengan api dan digilingnya sampai halus, kemudian ditaburkannya di atas air dan disuruhnya minum kepada orang Israil. Cerita ini juga ada terdapat dalam Al-Kitab pada surat Keluaran 32 : ayat 20.

Anak sapi dimaknakan oleh Yusuf Ali sebagai simbol ketidakpatuhan, pembangkangan dan kurang iman. (Bandingkan Al Baqarah ayat 54).

Allah menjelaskan keadaan Yahudi terhadap Nabi Musa as yang telah menyelamatkan mereka yang telah datang kepada mereka membawa bukti-bukti mu'jizat untuk menyatakan bahwa dia benar-benar utusan Allah, kemudian ditambah dengan kejadian topan (banjir), belalang, kutu, katak dan sungai darah, juga tongkat dan tangan Nabi Musa as sendiri dan naungan awan dan terbelahnya laut dan jaminan *al-mannâ wa alSalwâ* tetapi begitu ditinggalkan sementara untuk menerima kitab Allah, tiba-tiba mereka sudah tersesat dan menyembah anak lembu yang dibuat oleh Samiri.⁶

Kaum Yahudi telah tersesat dalam kepercayaan mereka, sepeninggalan Nabi Musa. Lalu mereka menyembah anak sapi dan mengatakan bahwa Allah mempunyai putra bernama Uzair. Dan mereka mempersamakan Allah dengan manusia. Ini satu bukti keingkaran kaum Yahudi, yang

⁶ Salim Bahreisy, *Op.Cit.*, h. 393.

tidak pernah menepati janji walaupun sudah diikrarkannya, tidak suka menerima dengan cara yang baik dan mereka sangat mudah dipengaruhi oleh materi.

Hakikat ajaran Nabi Ibrahim yang sebenarnya tidak seperti keyakinan kaum Yahudi dan Nasrani. Kemudian Allah menjelaskan bahwa agama Allah yang dibawa para Nabi mempunyai ciri yang sama. Orang-orang Ahli kitâb belum mengetahui hakikat kenyataan ini. Yakni, sekalipun terdapat perbedaan, hanya pada masalah-masalah kecil. Dan itupun pada hakikatnya merekalah yang menambah-nambah ke dalam Taurat dan Injil."⁷

Kata *hanif* itu dapat diartikan suatu kecenderungan pada keyakinan yang benar dan murni, teguh dalam keimanan, berpikir sehat, berpendirian. Sedangkan penganut Yahudi, mengerjakan ajaran *politheisme* (dewa-dewa), dan penganut Nasrani menciptakan Trinitas atau meminjamnya dari *paganisme*. Sedangkan pokok dan dasar akidah Islam, menyangkut :

1. Tuhan Yang Esa semesta alam (Rabbul'alamîn)
2. Pesan atau risalah kepada kita lewat Nabi Muhammad serta tanda-tanda (ayat-ayat) sebagaimana ditafsirkan atas dasar tanggung jawab pribadi.
3. Risalah yang disampaikan oleh para Rasul yang lain masa lampau. Yang disebutkan ada tiga kelompok :
 - a. Ibrahim, Ismail, Ishaq, Yakub dan saka baka. Dari antara mereka ini tampaknya Ibrahim mempunyai kitab. (Lihat surat: 87/Al-A'la ayat 10).

⁷ Musthafa Al-Maraghi, *Op.Cit.*, h. 393.

- b. Musa dan Isa masing-masing meninggalkan kitab suci, kitab suci masih ada sampai sekarang, meskipun isinya sudah tidak dalam bentuk asli.
- c. Kitab-kitab suci yang lain, para Nabi dan Rasul Allah, yang tidak secara jelas-jelas disebutkan di dalam Alquran (Lihat surat Al-Mu'min ayat : 78). Kita tidak membedakan yang satu dengan yang lain di antara mereka. ajaran mereka itu, pada pokoknya satu, dan itulah yang menjadi dasar Islam.

Ini juga satu bukti bahwa para Nabi dan Rasul Allah mulai dari Adam sampai kepada Nabi Muhammad Saw memberikan dasar keyakinan kepada keesaan Tuhan, dan tidak ada perbedaan di antara mereka dalam masalah keesaan Tuhan, sampai sekarang tidak sedikitpun mengalami perubahan, demikian juga terhadap Nabi Ibrahim, ia bukan Yahudi dan bukan pula Nasrani, melainkan Islam beserta anak cucunya yang mengikuti millah-nya.

Sedangkan Al-Masih sendiri sejak bayi telah menyatakan "Inni Abdullah, aku hamba Allah". (Lihat surat Maryam : 30) kemudian sesudah dewasa dan mencapai tingkat kenabian. Ia berkata : Hai Bani Israil, sembahlah Allah itulah Tuhanku dan Tuhanmu, sesungguhnya siapa saja yang mempersekutukan Allah dengan sesuatu apa pun atau siapa pun maka Allah mengharamkan surga dan tempatnya dalam neraka.

Sesungguhnya kafirlah orang yang mengatakan bahwa Allah itu salah satu dari tiga. Dan dalam kalangan Kristen sendiri tentang ketuhanan Isa Al-Masih terjadi tiga paham yang berbeda, antara lain :

1. Bahwa Tuhan adalah salah satu dari tiga oknum.
2. Bahwa Allah adalah Al-Masih putra Maryam.
3. Bahwa Al-Masih adalah anak Allah, bukan Allah.⁸

Kesimpulannya, bahwa Al-Masih putra Maryam itu tidak lain hanyalah seorang hamba dan Rasul utusan Allah, sungguh ada sebelumnya ada beberapa Rasul, sedang ibunya (Maryam) seorang mukminat yang jujur. Sedangkan keduanya Isa dan Maryam, sama-sama manusia yang berhajat pada makanan untuk kepentingan hidupnya. Karena itulah maka keduanya bukan Tuhan sebagaimana perkiraan orang-orang yang mempertuhankan keduanya, sebab Tuhan harus bersifat sempurna dan tidak berhajat sebagaimana manusia yang berhajat pada makan minum dan lain-lainnya.

Dari ayat 72-73 surat Al-Maidah di atas, dapat dibandingkan dengan pernyataan Alkitab, antara lain : Injil Matius 4 : 10, berbunyi : Yesus menjawab, "Pergi kau setan! Dalam Alkitab tertulis : Hendaklah menghormati Tuhan, Allahmu, dan mengabdikan kepada Dia saja."

Injil Yohanes 20 : 17, berbunyi : Jangan pegang saya, kata Yesus kepadanya, karena saya belum naik kepada Bapa. Tetapi pergilah kepada saudara-saudara saya, dan beri tahukanlah kepada mereka bahwa sekarang saya naik kepada Bapaku dan Bapamu. Allahku dan Allahmu."

Injil Lukas 18 : 19, berbunyi : Mengapa kau katakan saya baik, tanya Yesus kepadanya. "Tidak ada yang baik selain Allah sendiri." Injil Markus 12 : 29, berbunyi: Yesus

⁸ Al-Maraghi, h. 296.

menjawab, "Perintah yang pertama, ialah; Dengarlah Hai bangsa Israil, Tuhan Allah kita, Tuhan itu Esa."

Nampaknya di dalam Alkitab itu juga terdapat pertentangan dengan ucapan di atas, karena ayat-ayat berikut ini menunjukkan bahwa Tuhan itu beroknum, antara lain: Injil Lukas 3 : 22, berbunyi :

Dan turunlah Roh Kudus dalam rupa burung merpati ke atas-Nya, dan terdengarlah suara dari langit. "Engkaulah anak yang aku kasihi, kepadamulah Aku berkenan."

Injil Markus 1 : 11, berbunyi :

Lalu terdengarlah suara dari surga. "Engkaulah Anak yang Kukasihi, kepadamulah Aku berkenan."

Semakin jelaslah bahwa di dalam Alkitab itu sendiri terjadi kontradiksi dalam mengkabarkan tentang konsep ketuhanan, ada yang menyatakan hanya Allah Tuhannya, dan ada pula yang mengatakan bahwa Tuhan itu "Tiga tapi satu" artinya Tuhan mempunyai oknum yakni Allah Bapa. Allah Anak dan Rohul Kudus. Dengan kontradiktif ayat di atas semakin meragukan konsep ketuhanan dalam agama Kristen.

C. Ibadah dan Implikasinya

Dengan mengenal Allah sebagai pencipta tatanan moral dan sebagai hakim yang memeriksa kebaikan dan keburukan, maka sekarang kita dituntut untuk memadukan antara konsep cinta dan konsep keadilan. Kedua konsep tersebut satu sama lain saling mencakup. Jika Allah mencintai dan adil, maka tentunya hanya kepada-Nya sejalah

manusia mengabdikan, taat dan menyembah. Kata ibadah dalam bahasa Arab mempunyai makna yang jauh lebih luas daripada kata *service* atau pelayanan dalam bahasa Inggris. Ibadah mencakup sekaligus makna patuh sepenuh hati dan penyembahan kepada Allah Swt..

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اَعْبُدُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ وَالَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ ﴿٢١﴾

Hai, manusia sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertaqwa.
(QS. 2:21)

Dalam ayat ini Allah menunjukkan kepada semua manusia sifat Tuhan sesungguhnya yaitu yang menciptakan dan menjadikan semua makhluk dan terutama diri manusia sendiri dan ibu bapaknya, nenek moyangnya dijadikan dari tidak ada sehingga berwujud (ada). Ini alat pertama untuk mencapai iman dan takwa, bila mengenal Allah sebagai pencipta dirinya dan semua manusia yang ada di kanan kirinya.

Jangan mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun. Sedang kita mengetahui bahwa Tuhan yang menjadikan, memelihara, menjamin rezekimu, hanya Allah. Sedang segala sesuatu selain Allah tidak berguna dan tidak merugikan umat manusia. Manusia mengetahui ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw itu benar, tiada ragu.

Di antara manusia ada yang beriman dan ada pula di antara mereka yang kufur dan kehilangan kemauan menerima petunjuk, bahwa ada di antara manusia yang bersikap munafik. Allah Swt menyeru kepada umat manusia agar memeluk agama tauhid yang benar, yakni menyembah Allah Swt semata dengan khusus, rendah diri dan ikhlas. Jika

demikian berarti telah mempersiapkan diri menjadi kaum muttaqin.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ
بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama Islam, sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang salah. Karena itu barang siapa yang Ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kukat, yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. 2:256)

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, An-Nasa'i dan Ibnu Hibban yang bersumber dari Ibnu Abbas. Ibnu Abbas berkata : "Dahulu sebelum Islam datang ada seorang wanita yang anaknya selalu meninggal. Ia berjanji kepada dirinya sendiri, jika punya anak dan hidup akan dijadikan Yahudi. Maka ketika Banu Nadir (salah satu kelompok Yahudi) diusir dari Madinah, anaknya berada di antara anak-anak orang Anshar, lalu berkatalah mereka : "Jangan kita biarkan anak-anak kita bersama dia. Maka turunlah ayat ini.

Dikemukakan oleh Ibnu Jarir, yang bersumber dari Sa'id atau Ikrimah dari Ibnu Abbas. Ibnu Abbas berkata : *Lâ Ikrâha fiddîn*, ayat ini diturunkan mengenai seorang laki-laki Anshar dari Bani Salim bin Auf yang bernama Husein mempunyai dua orang anak Nashrani, sedang ia sendiri seorang muslim. Lalu berkatalah ia kepada Nabi Muhammad Saw : "Apakah diperkenankan aku memaksa kedua anak itu (untuk masuk

Islam yang tidak mau melepaskan agama Nashraninya. Maka Allah menurunkan ayat tersebut.

Dalam ayat ini Allah menyatakan: "Jangan kalian memaksa seseorang pun untuk masuk Islam, sebab agama ini cukup jelas, gamblang semua ajaran dan bukti kebenarannya, sehingga seorang tidak usah dipaksa masuk ke dalamnya sebaliknya siapa mendapat hidayat, terbuka lapang dadanya, dan tenang mata hatinya pasti ia akan masuk Islam dengan bukti yang kuat, sebaliknya siapa yang buta mata hatinya dan tertutup mata dan pendengarannya, maka tak berguna baginya masuk agama dengan paksa.⁹

Pemaksaan adalah bertentangan dengan agama sebab :

1. Agama tergantung pada iman dan kemauan, dan semua ini takkan ada artinya bila didesak-desakan dengan jalan kekerasan.
2. Kebenaran dan kesesatan sudah begitu jelas yang diperlihatkan dengan adanya rahmat Allah yang sudah tak dapat diragukan lagi, terdapat dalam hati setiap orang yang punya kemauan baik, karena memang sudah merupakan dasar iman.
3. Perlindungan Tuhan berkesinambungan, dan kehendaknya selalu membimbing kita keluar dari lembah kegelapan kepada cahaya yang terang.¹⁰

Dari beberapa uraian di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa dalam Islam tidak mengenal adanya pemaksaan terhadap siapa saja untuk meyakini dan mengimaninya, karena dalam agama Islam sudah nyata antara yang *haq*

⁹ Salim Bahreisy, *Op.Cit.*, h. 463.

¹⁰ Abdullah Yusuf Ali, *Op.Cit.*, h. 103.

dengan yang bathil. Bagi siapa yang mendapat hidayah dari Allah untuk berdin Islam, maka akan terbuka hatinya untuk mempelajari dan mengenalkannya. Tetapi bagi mereka yang tertutup hatinya, maka ia akan terjerumus ke dalam kesesatan dan kemusyrikan.

Ayat 256 ini cukup untuk membuktikan kekeliruan musuh-musuh Islam yang berkoak-koak mengatakan : bahwa agama Islam itu berdiri dengan pedang, orang yang tidak mau beragama Islam dipancung lehernya. Sejarah cukup membuktikan kebohongan mereka itu. Siapakah yang dapat membuktikan bahwa Nabi Muhammad Saw telah mempergunakan kekerasan ketika beliau masih bersembahyang dengan sembunyi-sembunyi, sedang para musyrikîn terus menerus menyakiti para muslim, yang pada akhirnya para muslimin terpaksa berhijrah. (Sesuaikan dengan Q.S. 10:99; 18:29).

Ini satu bukti bahwa penyebaran Islam yang dilakukan oleh Rasulullah Saw beserta para sahabatnya tidak pernah dengan kekerasan, atau dengan pedang seperti yang dikatakan oleh musuh Islam, terutama para orientalis. Islam adalah agama lemah lembut dan rahmat bagi seluruh alam, dan dengan sikap itulah ia diterima sebagai agama yang diridhoi Allah Swt.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ

الْحِسَابِ

Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam, Tiada berselisih orang-orang yang telah diberikan Al-Kitab, kecuali sesudah datang pengetahuan kepada

mereka, karena kedengkian (yang ada) diantara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya. (Q.S. 3:19)

Kata *Ad-Dîn* pada ayat di atas, berarti pembalasan, taat dan tunduk, atau kumpulan tugas yang dijalankan oleh hamba karena Allah. Apa yang dibebankan kepada hamba, dinamakan syari'at jika dilihat dari segi letak dan peranannya dalam memberikan penjelasan kepada manusia. Dinamakan juga *Dîn*, pentasyri'. Pengertian *millah*, karena dianggap sebagai yang diinjakkan dan dituliskan.¹¹

Sedangkan kata *Bagyah* dijelaskan oleh Yusuf Ali dalam tafsirnya, adalah karena dengki, keras kepala, mau menentang saja, dan memberontak.

Kedengkian dan keangkuhan kaum Yahudi itu dikarenakan agama yang dibawa oleh hamba Allah ini bukan dari ras mereka. Penolakan serupa ini, sudah dikenal juga dalam zaman sekarang ini, dan di kalangan bangsa lain. Jadi bagaimanakah suatu bangsa atau umat akan membatasi pilihan Allah. Allah adalah Pencipta dan Pemelihara semua bangsa dan semua makhluk, disisiNya tiada nilai lebih bagi Yahudi atau Nasrani, kulit putih atau hitam, yang dinilai adalah ketaatan dan kepatuhannya kepada titah Allah, (Bandingkan QS. 2 : 213, dan 49 : 13).

Allah Swt mensyari'atkan agama karena dua hal yaitu:

1. Untuk membersihkan rohani dan membebaskan akal dari berbagai kotoran aqidah, yang menanggapi hal-hal gaib itu berkuasa atas diri makhluk. Sehingga dengan kekuatan

¹¹ Al-Maraghi, h. 212.

gaib tersebut, seseorang bisa mengatur makhluk hidup sekehendaknya yang bertujuan agar orang tunduk dan menyembah siapa saja yang semisal (artinya, bukan Tuhan).

2. Meluruskan hati dengan cara memperbaiki amal dan ikhlas dalam berniat baik karena Allah atau untuk menolong sesama.¹²

Tidak diragukan lagi bahwa agama itu satu dan perbedaan yang terjadi sepanjang sejarah adalah disebabkan oleh pembangkangan terhadap agama dan adanya ulah kaum agama sendiri yang menyelewengkan dan mengubah agama itu dengan tujuan untuk kepentingan mereka sendiri. Kesatuan agama sesungguhnya merupakan kebenaran yang tidak diragukan lagi. Kebenaran itu telah membantah keraguan yang dilancarkan oleh orang-orang yang menolak agama dengan alasan bahwa agama itu beraneka ragam baik inti ajaran maupun pokoknya. Tuduhan mereka yang menyatakan bahwa setiap nabi yang datang membawa suatu agama selalu bertentangan dengan ajaran nabi sebelumnya adalah merupakan suatu pendapat yang tidak benar sama sekali. Allah telah mengakhiri agama-agama itu dengan Islam dan memberikan kepada Muhammad Saw suatu syariah yang menggantikan syariah sebelumnya merupakan suatu bukti bahwa Islam adalah agama yang benar. (Lihat 3 : 85).

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٠٨﴾

¹² Abdullah Yusuf Ali, h. 127.

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. 30:30)

Ayat di atas memerintahkan kepada manusia supaya menghadapkan wajahnya dengan lurus kepada agama Allah yang telah disyariatkan-Nya untukmu dari agama Ibrahim yang ditunjukkan-Nya kepadamu dan telah disempurnakannya sesempurna sempurna. Sedangkan engkau tetap di atas fitrah yang Allah telah menciptakan bagi manusia, dan sekali-kali tidak ada perubahan pada fitrah itu, ialah yang mendasari dan menjiwai agama Islam yang lurus, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Karena akal manusia, maka dapat merasakan bahwa dia itu baharu, berhajat kepada yang menjadikannya. Oleh sebab itu jika ada orang yang mengatakan bahwa Tuhan itu berbilang, berarti merubah fitrah. Akan tetapi tak ada yang merubah kedudukan akal yang diciptakan Allah untuk *Istiqlâl*. Artinya manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

BAB II

MANUSIA DALAM TIGA DIMENSI

A. Makhluk Individu

Individu berasal dari bahasa latin yaitu Individium yang berarti satuan terkecil yang tidak dapat dibagi-bagi lagi. Individu juga berarti seseorang atau satu orang yang hidup sendiri tidak berkawan. Jadi, individu adalah pribadi yang mempunyai pikiran yang bersifat subjektif oleh manusia.

Manusia adalah ciptaan Allah yang paling besar, untuk itu terlebih dahulu ia harus mengenalNya. Kalau manusia itu sudah mengenal jiwanya pasti ia akan mengenal Tuhan. Jika tidak, maka ia tidak akan pernah mengenal Tuhannya. Manusia adalah sebagai tanda, bukti konkrit dan persaksian besar dari keagungan Allah dan juga merupakan bukti yang luar biasa. Manusia telah diberi akal pikiran dan peralatan yang lengkap dan sempurna oleh Allah, karenanya ia boleh menganalisa jiwanya. Dia menciptakan manusia dalam postulat yang paling indah dan dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

Di antara sekian banyak makhluk hidup, manusialah yang terpilih sebagai khalifah di atas bumi, maka ia diciptakan dalam bentuk yang paling sempurna baik menyangkut eksistensi,

postulat tubuh dan anggota badannya. Manusia tidak seperti makhluk-makhluk yang lain, ia harus selalu mengadakan kontak dan hubungan vertikal.

Manusia adalah pemimpin di jagad raya ini. Ia mampu mempengaruhi kebudayaan. Ia sebagai salah satu faktor yang sangat menentukan terhadap tugas yang diembannya, tujuan hidup, nasib dan tujuan akhirnya (mati). Seperti kita maklumi bahwa manusia bukanlah makhluk yang suka menyerang makhluk hidup yang lain. Manusia adalah makhluk yang tercipta berdasarkan ketentuan Allah, bukan secara kebetulan dan serampangan. Ia tercipta untuk tujuan tertentu bukan untuk kesia-siaan. Ini akan lebih meyakinkan dan terlihat jelas dalam konsep Islam tentang manusia, bahwa ia adalah pemimpin dan khalifah Allah di atas bumi. Dia telah memberikan potensi kepada manusia, agar ia dapat menyingkap isi bumi dengan seperangkat ilmu pengetahuan yang dimiliki, dan dimuliakan Allah keberadaannya.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿١٧﴾

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam. Kami angkat mereka di daratan dan di lautan. Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan. (QS.17:70)

Di sini Allah mengingatkan umat manusia sebagai anak cucu Adam, akan nikmat dan karunia khusus yang telah diberikan kepada mereka. Di mana mereka dimuliakan dan diberi kelebihan di atas makhluk-makhluk yang lain.

Bentuknya adalah lebih sempurna dan lebih bagus daripada bentuk jenis makhluk yang lain. Manusia dapat berdiri tegak di atas kedua kakinya, makan minum dengan kedua tangannya, sedang jenis makhluk bintang berjalan dengan empat kakinya, makan dengan mulutnya. Manusia dikaruniai dengan pendengaran, penglihatan, dan hati yang bermanfaat untuk memahami dan meneliti sesuatu, membedakan antara yang bermanfaat dan yang mudharat dalam soal duniawi ataupun yang ukhrawi. Manusia dikaruniai Allah pengangkutan di darat berupa binatang tunggangan dan lain-lain dan di laut berupa bahtera-bahtera yang besar maupun yang kecil. Manusia dikaruniai rezeki berupa makanan dari daging, buah-buahan, susu dan lain jenis makan yang lezat-lezat. Juga berbeda dengan jenis makhluk lain, manusia dapat menutup tubuhnya dan auratnya dengan pakaian yang dibuatnya sendiri dari berbagai ragam bahan yang dikaruniai Allah kepadanya.

Dengan ayat ini orang bahkan beranggapan bahwa jenis manusia adalah lebih baik dari jenis malaikat. Diriwayatkan At-Thabarani dari Abdullah bin Amr, Rasulullah saw bersabda :

Berkata para malaikat kepada Allah, "Ya Tuhan kami, Engkau telah memberi anak-anak Adam dunia, mereka makan, minum, dan berpakaian, sedangkan kami bertasbih memujiMu tidak makan dan tidak minum dan tidak pula bermain-main, maka berilah kepada akhirat sebagaimana Engkau memberi dunia kepada anak-anak Adam. Allah menjawab, Aku tidak akan menjadikan orang-orang yang shaleh dari anak cucu orang yang Kuciptakan dengan ucapan "Kun" dan terciptalah ia.

Abdullah Yusuf Ali menjelaskan bahwa pernyataan di atas

menunjukkan martabat dan kehormatan yang dianugerahkan Allah kepada manusia dipaparkan kembali untuk memperkuat adanya kewajiban dan tanggung jawab manusia yang seimbang. Dia diberi kedudukan melebihi makhluk hewan; dia dianugerahi bakat, sehingga dengan demikian ia dapat mengangkut dirinya sendiri dari suatu tempat ke tempat yang lain, melalui darat, laut dan sekarang dengan udara. Segala sarana untuk mendapatkan rezeki serta pertumbuhan setiap bagian kudratnya disediakan oleh Allah; Dan segala kemampuan rohaninya (Anugerah Tuhan yang terbesar) dapat mengangkat martabatnya melebihi sebagian besar makhluk Allah. Kalau begitu, belum jugakah ia dapat memahami tujuannya yang mulia dan karenanya harus bersiap-siap untuk akhirat.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۖ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ۖ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ۝

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka). Kecuali orang yang beriman dan mengerjakan amal sholeh, maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya. (QS. 95: 4-6)

Menurut ajaran Islam, manusia pada mulanya diciptakan Tuhan dari tanah, itulah Adam as sebagai manusia pertama. (QS. 3 : 54). Kemudian Allah menciptakan manusia untuk mengisi bumi ini dengan saripati tanah yang tersimpan di dalam rahim (bersatunya sel sperma dengan sel telur) maka terbentuklah manusia itu dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (QS. 23 : 12 -16)

Setelah Allah ciptakan manusia dalam bentuk yang paling baik. Allah ciptakan dia dengan ukuran tinggi yang memadai, dan memakan makanan dengan tangannya, tidak seperti makhluk lain yang mengambil dan memakan makanannya dengan mulutnya. Lebih dari itu Allah istimewa kan manusia dengan akal nya, agar bisa berfikir dan menimba berbagai ilmu pengetahuan serta bisa mewujudkan segala inspirasi yang dengannya bisa berkuasa.

Tapi manusia itu lupa dengan fitrah kejadiannya, sehingga banyak melakukan kerusakan yang telah menyebar li kalangan mereka, dan mereka lupa kepada fitrah asalnya dan lari kepada naluri kebinatangannya. Mereka terperosok kedalam jurang kebejatan moral dan dosa-dosa. Hanya orang-orang yang dipelihara oleh Allah, mereka tetap berada pada garis fitrah kejadiannya.

Oleh sebab itu orang-orang beriman dan mengetahui bahwa jagat raya ini ada yang menciptakannya. Dialah yang mengatur kesemuanya, dan Dialah yang meletakkan syariat bagi makhlukNya agar dilaksanakan oleh mereka. orang-orang semacam ini percaya bahwa kejelekan akan beroleh balasan siksaan dan kebaikan akan beroleh imbalan pahala.

Orang shaleh memahami akibat perbuatan yang bertentangan dengan akal sehat dan fitrah, ia gemar mengumpulkan harta benda dan bersenang-senang memenuhi kemauan lawa nafsu, akan mendatangkan murka Allah. Ini artinya manusia itu berpaling dari hal-hal yang mendatangkan manfaat bagi kehidupan akhirnya, dan hal-hal yang mendatangkan keridhaanNya yang bisa mengantarkan kepada perolehan kenikmatan yang abadi.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿٧٢﴾ أَوْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِنْ بَعْدِهِمْ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ الْمُبْطِلُونَ ﴿٧٣﴾

Ingatlah ketika Tuhan mengeluarkan dari anak-anak Adam keturunan mereka dari sulbinya dan menjadikan saksi atas diri mereka sendiri (dengan pertanyaan) : “Bukankah Aku Tuhanmu, Mereka menjawab: “Ya, kami bersaksi. (Demikianlah) supaya kamu tidak berkata pada hari kiamat : “Ketika itu kami lalai. (172). Atau mengatakan : “Leluhur kami dahulu mempersekutukan Tuhan, dan kami keturunan yang sesudah mereka. Akan Kau binasakanlah kami karena perbuatan orang-orang yang sia-sia.” (QS. 7: 172-173)

Dalam ayat ini Allah menerangkan kebesaran kekuasaanNya, bahwa Dia telah mengeluarkan semua manusia sejak Adam hingga manusia yang bakal lahir di saat hari kiamat. Untuk mempersaksikan kepada mereka bahwa Allah itu Tuhan yang mencipta dan pemilik mereka semuanya dan bahwa tiada Tuhan kecuali Dia. Sebagaimana Allah menciptakan mereka dengan dasar tabiat fitrah itu. Sebagaimana riwayat Abu Hurairah ra berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda “*Kullu maulûdin yûladu alal fitrah* : “Tiap anak lahir dengan fitrah (asal kejujuran tauhidnya). (H.R. Bukhari dan Muslim).

Umar bin Khatab ra ketika ditanya tentang ayat 172 ini: *Wa idz akhadza rabbuka min dhuhûrihim dzurriyatahum wa*

asy hadahum ala anfusihim : Alastu Birabbikum, Qâ lu Bala: Umar menjawab: “Saya telah mendengar Rasulullah Saw bersabda: Sesungguhnya Allah menjadikan Adam as kemudian mengusap punggungnya dengan tangan kanan-Nya dan mengeluarkan diri padanya semua turunan yang akan lahir ke dunia, kemudian Allah berfirman: Ini untuk surga dan mengerjakan amal ahli surga, kemudian mengusap kembali punggung Adam dan mengeluarkan turunan dan dikatakan ini bagian neraka dengan amal ahli neraka. Lalu ada orang bertanya, “Ya Rasulullah jika sedemikian untuk apakah amal itu ? Jawabnya, “jika Allah menjadikan seorang hamba untuk surga, maka digunakan untuk mengerjakan amal ahli surga sehingga mati mengerjakan amal ahli surga dan masuk ke surga, dan jika menjadi seorang untuk neraka sehingga mati mengerjakan amal ahli neraka maka dimasukkan ke dalam neraka. (HR. Ahmad, Abu Dawud, Annasa’i, At-Tarmidzi).

Abuhurairah ra berkata, “Rasulullah Saw. bersabda: Ketika Allah menjadikan Adam, lalu mengusap punggungnya tiap anak yang akan terjadi dari turunannya hingga hari kiamat, dan diantara kedua mata tiap orang ada sinar cahaya, kemudian diperlihatkan kepada Adam, lalu ia bertanya, “Ya Rabbi siapakah mereka itu?” Dijawab, Itu cucumu seorang bernama Dawud.

T.M. Hasbi Ash Shiddieqy dalam “*Tafsir Annur*”, menulis: Para ulama dalam soal ini mempunyai dua pendapat. Pendapat Shalaf dan pendapat Khalaf. Ulama Shalaf berkata bahwasanya Allah menjadikan Adam dan mengeluarkan dari punggungnya anak keturunannya, serta menghidupkan mereka dan menjadikan bagi mereka akal dan fitrah. Ulama Khalaf berkata: Ini sebenarnya suatu kiasan belaka. Tak ada

soal dan tak ada jawab. Hanyasanya Allah menyusun anak Adam itu akal dan fitrah serta menegakkan dalil-dalil di alam ini yang menunjuk kepada kekuasaan-Nya dan kerububiyahan. Seolah-olah Allah berkata kepada mereka : Akulah olehmu bahwasanya Akulah Tuhanmu, tak ada Tuhan selain daripada-Ku.¹

Abdullah Yusuf Ali menafsirkan ayat 173 di atas bahwa; Kemampuan yang tersembunyi dalam diri seseorang cukup untuk mengajarkan adanya perbedaan antara yang baik dengan yang buruk, untuk memberi peringatan kepadanya tentang bahaya yang sedang mengancam hidupnya. Tetapi untuk menyadarkan dan membangkitkan kemampuan itu, perlu himbauan pribadi kepada setiap orang melalui “suara yang sayup-sayup” dalam dirinya. Dalam keadaan yang belum ternodai ia mengakui kebenaran itu dan secara *majas* menyatakan sumpah janjinya itu kepada Allah. Oleh karena itu, tak ada alasan bagi setiap orang yang mengatakan, baik (1) bahwa ia tidak peduli, atau (2) bahwa ia tak harus dihukum demikian itu (kalaupun ada) sudah merupakan tanggung jawab pribadi dan karena kekufurannya sendiri pula, di samping adanya pengaruh kerohanian yang lebih dalam.²

Konteks ayat di atas ditunjukkan kepada anak-anak Adam, yakni kepada semua umat manusia, yang sudah lahir maupun yang belum, tanpa batas waktu. Benih Adam meneruskan kehadiran generasi manusia dan mewariskan peninggalan

¹ Mustafa Al Maraghi, *Op.Cit.*, h. 215

² T.M. Hasbi Shiddieqy, “*Tafsir Al-Qur’an An-Nur*” (3), Bulan Bintang, Jakarta, 1964, h. 86-87

rohaninya. Umat manusia yang demikian mempunyai segi kebersamaan. Manusia sendiri oleh Allah telah diberi kekuatan dan kemampuan tertentu, dapat mewujudkan kewajiban-kewajiban rohani tersendiri, yang secara ikhlas harus dilaksanakan. Dalam ayat itu juga membuktikan bahwa adanya perjanjian manusia untuk mematuhi dan mengakui kekuasaan dan keesaan Tuhan, sekaligus bersumpah untuk melaksanakan perintahNya. Karena sudah menjadi fitrah setiap insan manusia untuk melakukan kebenaran.

B. Makhluk Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial berpotensi dan memiliki sikap, kemauan, emosi dan dapat berkembang dalam kehidupan bermasyarakat.

Dikemukakan oleh Ibnu Hatim yang bersumber dari Ibnu Abi Malikah yang berkata : Ketika terjadi peristiwa penaklukan kota Makkah Bilal naik ke atas panggung Kakbah dan mengumandangkan azan. Orang-orang berkata: "Orang yang azan di atas Kakbah itukan budak hitam." Maka berkata-ah sebagiannya: "Sekiranya Allah membencinya, tentu akan menggantinya." Maka Allah menurunkan ayat; *Yâ aiyuhannasun nî khlalaqnâkum min dzakarîni wa unsâ* sampai akhir ayat (QS. Hujurat :13) berkenaan dengan peristiwa itu, yang menerangkan bahwa di dalam agama Islam tidak mengenal diskriminasi. Ukuran kemuliaan seseorang hanyalah tergantung ketakwaannya kepada Allah.

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. 49:13)

Dalam ayat ini Allah memberitahukan bahwasanya Dia telah menciptakan manusia dari seorang laki-laki, ialah Adam dan seorang perempuan ialah Hawa. Kemudian menjadi umat manusia berpecah-pecah menjadi bangsa-bangsa, dan dari bangsa berpecah menjadi suku-suku, dengan demikian supaya mereka saling mengenal. Dan sesungguhnya umat manusia itu adalah sama di hadapan Allah, tiada suatu bangsa mempunyai kelebihan dengan yang lain, semuanya adalah sama-sama anak cucu Adam. Dan yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertaqwa.

Agama Islam menyeru dan mengajak kaum muslimin melakukan pergaulan di antara sesamanya, baik bersifat pribadi maupun dalam bentuk kesatuan. Karena dengan pergaulan, kita dapat saling berhubungan mengadakan pendekatan satu sama lain. Juga dengan pergaulan kita dapat mencapai sesuatu yang berguna untuk kemashlahatan masyarakat yang adil dan makmur, dalam membina masyarakat yang berakhlak karimah. Perwujudan itu dikarenakan kebagusan pergaulan dan tidak saling mendiskreditkan. QS. Al-Maidah/ 5 : 5;

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ

مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ مُحْصِينَ غَيْرَ مُسْفِحِينَ وَلَا تَتَّخِذِي
أَخْدَانٍ ۖ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنْ
الْخَسِرِينَ ﴿٥﴾

Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al-Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (Dan dihalalkan mengawini) wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al-Kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barang siapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) maka hapuslah amalannya dan ia di hari akhirat termasuk orang-orang merugi. (QS. 5:5)

Makhul berkata: Pada mulanya Allah menurunkan ayat: *Walâ ta'kulu mimma lam yukar ismu Allah alaihi* (Jangan kalian memakan apa yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya). Tetapi kemudian Allah memansukh-kan hukum itu dengan ayat 5 di atas, dengan menghalalkan makanan sembelihan ahli kitab.

Sebenarnya pendapat Makhul ini masih dapat dibantah, sebab izin makan sembelihan ahli kitab sama sekali tidak melazimkan bolehnya makanan sembelihan yang tidak disebut nama Allah sebab orang ahli kitab juga menyebut nama Allah ketika menyembelih. Bahkan mereka juga beribadah dengan kurban, karena itu tetap haram, makan sembelihan

selain ahli kitab dari golongan kaum musyrikin yang tidak menyebut nama Allah dalam sembelihan mereka, bahkan kaum musyrikin itu tidak menghiraukan cara penyembelihan bahkan mereka makan meskipun nyata bangkai.

Mengenai kawin dengan wanita-wanita kitab, Ibnu Abbas r.a. berkata: Pada mulanya turun ayat, *Walâ tankihul musyrikati hatta yu'minna* : Melarang seorang mukmin kawin dengan wanita musyrikat, tetapi kemudian turun ayat ini (Al-Maidah: 5): *Walmuh shanâtumminalla zaiina ûtul kitâba min qablikum*: Pengecualian dari semua musyrikat diizinkan seorang mukmin kawin dengan wanita ahli kitab jika merdeka dan sopan, karena dilanjutkan dengan kalimat: *Idza âtaitumu hunna muh shinîna ghair musâfihi* : Jika kalian bayar mahar kawinnya dengan niat untuk menjaga diri dari pelacuran, dan bukan sekedar memuaskan syahwat dan bukan simpanan pelacuran.³

Dari pernyataan di atas, dapatlah dipahamkan bahwa ada sebagian kecil orang nasraniah yang dekat (hanif) persahabatannya dengan orang Islam, ialah orang Kristen Unitarian yang menolak ketuhanan Yesus dan menganggapnya sebagai manusia biasa atau hamba Allah, yang menjadi Nabi dan Rasul Allah Swt. (Lihat Al-Maidah : 82). Golongan Nasrani (Ahli Kitab) seperti inilah, wanitanya boleh dinikahi oleh orang Islam. Mereka menyebut nama Allah, ketika menyembelih hewan, bukan menyebut nama Yesus. Mereka inilah yang dekat dengan Islam. Mereka itu antara lain; Raja Najasyi, Pendeta Bahiro dan para pendeta guru Salman al-Farisi. Sedangkan wanita keluarga Kristen Trinitas haram dinikahi oleh orang Islam, dan daging sembelihannya haram dimakan.

³ Abdullah Yusuf Ali, *Op.Cit.*, h. 394

Dalam agama Kristen juga ada diatur tentang makanan yang tidak boleh dipersembahkan kepada berhala, tidak boleh makan darah, daging binatang yang dicekik, dan tidak boleh berbuat zina (Zina = sesuatu yang tidak boleh dimakan). Sebagaimana yang terdapat di dalam Kisah Rasul-Rasul 25: 29, berbunyi :

Janganlah makan makanan yang sudah dipersembahkan kepada berhala, jangan makan darah jangan makan daging binatang yang mati dicekik, dan jauhilah perbuatan-perbuatan (hal-hal) itu, saudara sudah melakukan yang baik.

Abdullah Yusuf Ali dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Islam tidak eksklusif. Hubungan sosial termasuk antar perkawinan dengan ahli kitab diperbolehkan. Laki-laki muslim yang diperbolehkan mengawini perempuan sederajat, dengan syarat yang sama bagaimana ia mengawini perempuan muslimah, yakni harus diberi status ekonomi dan moral, dan jangan hanya didorong oleh motif-motif sarakah atau nafsu jasmani saja. Seorang perempuan muslimah tidak boleh menikah dengan laki-laki bukan muslim, sebab akan berpengaruh terhadap status sebagai muslimah. Biasanya isteri mengikuti kebangsaan dan status menurut hukum yang diberikan kepada suaminya. Perempuan bukan muslimah yang kawin dengan suami muslim diharapkan lambat laun akan menerima Islam. Siapa pun, laki-laki atau perempuan, dari ras atau agama apa pun, jika menerima Islam bebas menikah dengan perempuan Muslimah atau dengan laki-laki muslim mana pun, asal dengan niat yang bersih dan murni, dan bukan karena nafsu cabul.⁴

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa

⁴ Salim Bahreisy, *Tafsir Ibnu Katsier* (3), *Op.Cit.*, h. 31

Pergaulan sosial antara dua kelompok masyarakat diakui dan didorong Alquran. Setidak-tidaknya antara kaum muslimin dengan Ahli Kitab (Al-Maidah : 5). Ini berarti bahwa pada saat-saat damai dan aman, kaum muslimin dan non muslim harus hidup sebagai satu masyarakat, masing-masing kaum beriman ini menjadi pelaku bagi hukum-hukum sosio religiusnya sendiri. Sehingga terciptalah suasana masyarakat yang harmonis dan mencerminkan adanya kerjasama dalam sosial kemasyarakatan.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِغَايَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ ﴿٣٨﴾ يَمْحُو اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثَبِّتُ وَعِنْدَهُ أُمُّ الْكِتَابِ ﴿٣٩﴾

Telah Kami utus sebelum beberapa orang Rasul dan Kami adakan untuk mereka isteri-isteri dan keturunan, dan seorang Rasul tidak akan membawa suatu mukjizat kecuali dengan izin Allah. Untuk setiap masa ada sebuah kitab (diwahyukan). (38). Allah menghapus atau memperkuat apa yang Ia kehendaki. Dan padaNya ada Induk Kitab. (QS. 13: 38-39)

Ayat di atas menerangkan bahwa Muhammad sebagai Rasul manusiawi, demikian pula Allah telah mengutus beberapa manusia sebagai Rasul sebelumnya, yang makan makanan, berjalan di pasar-pasar, beristri, beranak dan bercucu. Dan tiada seorang Rasul yang dapat mendatangkan mukjizat kecuali dengan izin Allah. Bagi tiap-tiap kitab yang diturunkan olehNya ada masa yang tentukan Allah SWT. Karena Allah menghapuskan apa yang dikehendaki-Nya. tak seorangpun yang dapat membendungnya.

Prof. Dr. Hamka dalam tafsirnya menjelaskan dua ayat di atas, bahwa tak ada halangan bagi Nabi Saw itu berumah tangga, kecuali Isa al- Masih. Ibrahim beristri dua yaitu Sarah dan Hajar, beranak Ismail dan Ishak. Ishak demikian. Yakub kawin dengan perempuan dua bersaudara dan bertambah lagi dengan dua dayang-dayang yang disebut selir. Malahan Daud dan Sulaiman beristri beratus orang, karena demikian susunan masyarakat pada saat itu.⁵

Ummul Kitab (ibu kitab), pusat tulisan ada pada Allah sendiri. Misalnya, peraturan Tuhan dalam alam yang dikenal oleh manusia tidak bisa pergi ke langit. Tetap ummul kitab yang sebenarnya, sumber dari segala sebab dan akibat ada di tangan Tuhan. Sekali-kali Tuhan memperlihatkan, bahwa Ibrahim tidak hangus dibakar. Isa al- Masih dapat berjalan di atas air sebagaimana orang berjalan di atas tanah rata. Tongkat Nabi Musa dapat menjelma jadi ular, Nabi Shaleh dengan ontanya, Muhammad Saw bisa Isra' Mi'raj ke langit. Ummul kitab adalah rahasia pimpinan Ilahi atas alam, banyak yang dapat kita ketahui, tetapi berjuta-juta kali lebih yang tidak dapat kita ketahui. Tuhan dapat menghanguskan apa yang Dia kehendaki dan dapat pula menetapkan.⁶

Semua Rasul yang telah diketahui agak terinci, mempunyai istri dan anak, kecuali seorang, yaitu Isa putra Maryam. Dan sejarah hidupnya tidak lengkap, masa kenabiannya berakhir sekitar tiga tahun, misinya pun terbatas dan ajarannya tidak menyangkut persoalan-persoalan yang banyak berhu-

⁵ Baca, Abdullah Yusuf Ali, *Op.Cit.*, h. 241

⁶ Prof. Dr. Hamka, *"Tafsir Al-Azhar"*. Pustaka Islam, Surabaya, 1976, h. 101-102

bungan dengan kemasyarakatan dan negara. Mengenai tugas misi Nabi Isa al-Masih ada dituangkan dalam Alkitab berbunyi: "Ketika Yesus memulai pekerjaannya, ia berumur kira-kira tiga puluh tahun dan Dia (menurut anggapan orang) adalah anak Yusuf, anak Eli." (Lukas 3:23). Dan Isa al-Masih wafat diperkirakan oleh banyak sejarawan berumur kira-kira 33 tahun.

Penghormatan umat Islam kepadanya sama, sebab dia juga Rasulullah, tetapi tidak disebutkan bahwa ajarannya meliputi segenap umat manusia seperti yang dibawa oleh Muhammad Saw. Buat manusia normal tak tercela bila ia menempuh kehidupan manusia normal. Sungguh orang bila ia memperindahkannya dan memberikan teladan yang baik dari pada yang dilakukan oleh al-Mustaafa.

Kesimpulannya adalah bahwa para nabi dan para Rasul Allah itu tidak lain sebagai manusia biasa yang berkehendak kepada kehidupan yang normal sebagaimana manusiawi layaknya, artinya ia juga memerlukan kebutuhan hidup dan kebutuhan biologis. Mereka bukanlah para malaikat yang tidak berkehendak kepada makanan dan minuman, tapi mereka adalah manusia yang diberikan keistimewaan yaitu mukjizat sebagai tanda-tanda kenabiannya. Sebab tidak seorangpun dari mereka itu yang dapat membuat dan menciptakan mukjizat melainkan atas izin Allah, dan mukjizat terbesar dalam sejarah sampai sekarang, ialah Alquran. Keindahan dan agungannya dapat dirasakan sampai sekarang, yang membuat tuntunan segala aspek kehidupan.

C. Makhluk Religius

Alquran adalah Kitab petunjuk sebagai pedoman

seluruh umat manusia, menuntun manusia kepada ajaran tauhid, mengesakan Allah, beriman, tunduk dan beribadah hanya kepada-Nya, menyalakan lentera penerang bagi orang yang ingin meniti jalan kebahagiaan dan petunjuk. Juga mengokohkan keyakinan hamba-Nya bahwa Dialah satu-satunya Zat Yang Maha Pencipta, menciptakan seluruh makhluk dan mengembalikannya pada keadaan semula, serta melakukannya apa yang Dia kehendaki. Tugas manusia adalah merenungkan alam raya ini untuk meneguhkan keyakinannya terhadap eksistensi Allah. Pada dasarnya, tidak seorangpun yang tidak mengakui adanya Tuhan, sebagai Pencipta dan Pengatur alam semesta ini, dan manusia sungguh berada pada posisi yang lemah. Maka semestinyalah manusia bersyukur dan berterima kasih kepada-Nya dengan mengabdikan dan mematuhi kehendak-Nya.

Manusia sebagai makhluk berketuhanan atau makhluk religius, maka naluri untuk mengabdikan kepada-Nya sebuah keniscayaan. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, yang memiliki potensi untuk mengembangkan diri dan alam semesta untuk mendapatkan ridho-Nya. Artinya, manusia diciptakan Allah, tidak lain adalah untuk mengabdikan kepada-Nya, mentaati perintah-Nya dan Menyembah-Nya sebagai Tuhan Yang Esa.

BAB III

ALQURAN DAN HUBUNGAN ANTARAGAMA

A. Hubungan Intern Muslim

Allah memerintahkan persatuan dan melarang perpecahan. Dengan persatuan dan kerukunan dijamin terhindarnya kesalahan sebagaimana telah dinyatakan dalam sejarah peradaban manusia. Sedangkan perpecahan dikhawatirkan dan bahkan sudah terjadi bahwa umat Islam telah berpecah menjadi beberapa kelompok di antaranya hanya satu kelompok yang selamat dan dijamin masuk surga, terhindar dari neraka yaitu kelompok yang mengikuti keteladanan Rasulullah Saw dan para sahabatnya.

Allah telah memperingatkan para mukminin akan nikmat-Nya dengan merukunkan suku Aus dan suku Khazraj dari sahabat Anshar yang dahulunya saling bermusuhan dan bunuh-membunuh dalam beberapa peperangan yang berlangsung lama. Akan tetapi setelah Allah memberi nikmat kepada mereka, maka menjadi jinaklah hati mereka satu terhadap yang lain dan jadilah mereka sebagai saudara sekandung saling mencintai, bantu membantu dalam segala amal kebajikan dan taqwa.

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَذَكَّرُونَ ﴿٣١٠﴾

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah menjinakkan antara hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah beradadi tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatNya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (QS. 3:103)

Diceritakan oleh Muhammad bin Ishaq bin Yasar bahwa ayat ini turun sehubungan dengan suatu peristiwa di mana seorang Yahudi merasa tidak senang dengan kerukunan dan hidup damai yang terjalin antara suku Aus dan Kharaj pada hal mereka dahulunya saling bermusuhan sebelum masuk agam Islam. Ia mengutus seorang yang pandai memfitnah menyusuf ke dalam lingkungan bani Aus dan Kharaj tersebut mengadu dombakan di antara ke dua suku itu dengan marah menyebut-nyebut kisah peperangan dan pergolokan yang terjadi di antara mereka pada masa Jahiliyah. Dan karena kecakapan utusan Yahudi itu menjalankan tugasnya menghasut dan memfitnah, akhirnya termakanlah racun fitnah sang Yahudi oleh kedua golongan Ansor itu. Dari lemparan kata-kata dan slogan-slogan Jahiliyah yang digunakan dalam masa permusuhan, timbulah amarah satu terhadap yang lain, masing-masing menyiapkan senjata ditentukanlah hari

pertempuran di suatu tempat bernama "Al-Hazrah". Akan tetapi berita peristiwa ini terdengar oleh Rasulullah Saw kemudian dengan segera mendatangi mereka untuk memenangkan dan melunakkan hati masing-masing, dan dibacakan beliau ayat tersebut.

Sedangkan Abdullah Yusuf Ali menguraikan; bahwa perumpamaan ini seperti orang yang berjuang di dalam air, yang dengan Inayah Allah mendapat uluran tali yang kuat dan tak dapat putus untuk menyelamatkan dirinya. Semua berpegang kuat-kuat pada tali itu; mereka yang saling mendukung menambah besarnya harapan mereka dapat diselamatkan. Yasrib pernah diporak porandakan oleh perang saudara dan kesukuan serta bertentangan yang hebat sebelum Rasulullah menampakkan kakinya yang suci ke permukaan tanah itu. Setelah itu ia menjadi kota Nabi, Madinatul Rasul, tempat tali persaudaraan yang tak ada bandingnya dan menjadi poros Islam.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٦٥﴾

Ajaklah ke Tuhanmu dengan bijaksana dan pesan yang baik, dan bantahlah (mereka) dengan cara yang terbaik. Allah lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya, dan siapa yang mendapat petunjuk. (QS. 16:125)

Ayat yang sangat cemerlang ini telah meletakkan dasar-dasar pengajaran agama, yang sungguh indah sepanjang zaman. Tetapi di mana ada guru dengan kualitas demikian ini ? Kita harus mengajak semua orang ke jalan Allah serta

ajaran-Nya yang universal. Kita harus melaksanakannya dengan bijaksana, menghadapi mereka sesuai dengan caranya dan yakinkan mereka dengan contoh-contoh dari pengetahuan dan pengalaman mereka sendiri, yang mungkin terlalu sempit atau terlalu luas. Ajakan kita jangan terlalu logmatik, jangan hanya mementingkan diri, jangan menlesak tetapi dengan lemah lembut, penuh pengertian dan rang demikian akan menarik perhatian mereka. Sikap dan alasan-alasan kita jangan sampai menyakiti, melainkan dengan teladan dan sopan yang ramah. Dengan demikian pendengar mungkin akan berkata dalam hatinya, "Orang ini tidak hanya berpegang pada dialektika, ia tidak berusaha mencari-cari kelemahanku, ia benar-benar memperlihatkan keyakinan yang ada padanya, dan niatnya adalah mau mencintai manusia dan mencintai Allah Swt."

Jadi jelaslah disini bahwa Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya menyeru manusia, mengajak mereka ke jalan Allah dengan hikmah kebijaksanaan dan nasehat serta anjuran yang baik. Dan jika orang-orang itu mengajak berdebat, makabantahlah mereka dengan cara yang baik. Allah lebih mengetahui siapa yang durhaka tersesat dari jalan-Nya dan siapa yang bahagia berada di dalam jalan yang lurus yang ditunjukkan oleh Allah. Maka janganlah menjadi kecil hati seorang juru dakwah, karena adakalanya seorang juru dakwah berkata pada diri sendiri, "Apa gunanya mengajar orang itu, karena mereka sudah membuat keputusan sendiri atau mereka keras kepala. Hendaknya juru dakwah tidak menyerah kepada pikiran serupa itu. Siapa tahu, barangkali bibit firman Allah itu bersemai dalam hati mereka. Bukan manusia yang akan melihat hasilnya, karena yang lebih mengetahuinya adalah Allah.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ^٤ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٥٦﴾

Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

B. Hubungan Antarumat Beragama

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّبِيَّانَ مِنْ أَمْنٍ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمَلٌ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabi'in, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal shaleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak pula mereka bersedih hati. (QS. 2:62)

Sebab turunnya ayat ini adalah dikarenakan pertanyaan Salman Al-Farisy mengenai teman-temannya yang menyembah binatang dan dewa-dewa". Berkatalah Salman ; Seakan-akan bumi gelap gulita bagiku, lantas turunlah ayat di atas sebagai jawabannya, maka legahlah hatinya.

Ibnu Kastier dalam tafsirnya menjelaskan; Ayat 62 ini turun mengenai kawan-kawan Salman Farisi ketika ia sedang menceritakan kepada Nabi Muhammad Saw, berita kawan-

kawanya yang tekun dalam shalat, ibadat dan puasa, bahkan mereka mengetahui bahwa engkau akan terutus sebagai Nabi. Ketika Salman telah selesai pujiannya terhadap kawan-kawannya itu, tiba-tiba Nabi bersabda: Hai Salman mereka itu ahli neraka. Maka Salman merasa berat menerima keterangan itu. Lalu turunlah ayat 62 ini, sehingga jelas bahwa kaum Yahudi berlaku bagi orang yang benar-benar mengikuti Taurat dan tuntunan Nabi Musa as. Setelah datangnya Isa as maka siapa yang berpegang kepada Taurat dan tidak mengikuti Nabi Isa as berarti binasa. Demikian pula iman orang Nasrani berlaku bagi siapa yang benar-benar mengikuti Injil dan tuntunan Nabi Isa, dan sesudah datangnya Nabi Muhammad Saw, barang siapa yang menurut Injil dan tuntunan Nabi Isa tetapi tidak menurut kepada Nabi Muhammad Saw apun binasa.¹

Mengenai Shabi'in. Penelitian-penelitian belakangan memperlihatkan adanya sedikit peninggalan suatu masyarakat agama yang berjumlah berkisar 2000 orang di bagian hilir Irak, dekat Basrah. Dalam bahasa Arab mereka disebut **Subbi**. Juga mereka disebut orang-orang Sabia dan Nasorea, atau Mandaea, atau Kristen St. John. Mereka mendakwakan diri golongan Gnostik atau yang mengenal kehidupan agung. Pakaian mereka serba putih. Mereka percaya pada pembaptisan yang berulang-ulang ke dalam air. Kitab suci mereka Ginza dalam logat bahasa Aram. Mereka mempunyai teori tentang gelap dan terang seperti ajaran Zoroaster. Mereka menamakan setiap sungai itu Yourdan (Yardan). Mereka hidup damai

¹ Ahmad Deedat, *Is the Bible Gods Word*, terj. Muhammad Ayub, *Mengungkap Tentang Bebel*, Pustaka Da'i, Surabaya, 1991, h. 21

dan harmoni dengan tetangga-tetangga mereka kaum Muslimin. Mereka serupa dengan Sabi'un yang disebut dalam Alquran, tetapi barangkali bukan mereka.²

Ayat 62 surat Al-Baqarah di atas menunjukkan adanya tiga rukun atau pokok ajaran yang dibawa para Rasul Allah, yakni beriman kepada Allah, ba'as (kebangkitan) dan amal saleh. Bagi siapa saja yang beriman kepada Allah sebagai Tuhannya, mempercayai adanya hari kebangkitan dan berbuat kebaikan akan beruntung. Namun di ayat lain Allah berfirman:

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ قُلْ إِنْ هَدَىٰ اللَّهُ
هُوَ أَهْدَىٰ وَلَئِنْ أَتَّبَعْتُ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ

مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٦٢﴾

Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang (rela) kepadamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya)". Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu" (QS. 2:120).

Sebab turunnya ayat di atas, sebagaimana yang dikemukakan oleh At-Tsa'labi, yang bersumber dari Ibni Abbas, bahwa orang-orang Yahudi Madinah dan orang-orang Nasrani Najran mengharapkan Nabi Saw mengerjakan shalat menghadap ke kiblat mereka. Tatkala Allah memalingkan kiblat itu ke

² *Ibid.*, h. 27.

Ka'bah, mereka sangat berkeberatan. Mereka berkelompok dan sepakat berusaha agar Nabi Muhammad Saw menyetujui diblat sesuai dengan agama mereka.³

Ibnu katsier dalam tafsirnya menjelaskan dalam ayat ni Allah telah mengingatkan bahwa golongan Yahudi dan Nasrani tidak akan puas dan rela kepadamu sebelum kamu mengikuti agama dan kehendak mereka. Tidak usah men- ilat-jilat atau merendah-rendah kepada mereka, dan kerah- can tenaga dan usahamu pada apa yang ditugaskan Allah kepadamu untuk mencapai ridhai Allah semata-mata. Hanya itulah jalan satu-satunya untuk keselamatan dan kebaha- giaan dunia dan akhiratmu.

Maka, dapatlah dipahami bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani mengikuti hawa nafsunya untuk mengajak Nabi Muhammad Saw dan menambah-nambahi kalam Allah dengan ikalnya. Sedangkan mengikuti hawa nafsunya adalah langkah yang bathil. Kemudian pada penutup ayat berupa ancaman jika sampai mengikuti jejak dan tipu muslihat atau siasat Yahudi dan Nasrani sesudah menerima tuntunan Allah dalam Alquran dan tuntunan Rasulullah Saw. Maka tak ada seorangpun yang melindungi atau membela jika Allah menyiksa pada seseorang yang menyeleweng dari tuntunan Allah karena terpengaruh atau tertipu rayuan kaum Yahudi, Nasrani atau lainnya dari musuh-musuh Islam. Sekaligus merupakan ancaman kepada ahli-ahli ilmu yang mem- elakangi kitabullah dan sunnah Rasul dan mengutamakan pendapat manusia.

³ Baca, Musthafa Al-Maraghi, (6) *Op.Cit.*, h. 22.

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ تُؤْمِنَ ۚ وَلَا مَٰمُومَةً خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَا
أَعْجَبَتْكُمْ ۚ وَلَا تُنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ
مُّشْرِكٍ وَلَا أَعْجَبُكُمْ ۚ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ۖ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ
وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۖ وَيُبَيِّنُ ۖ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٢١﴾

Janganlah kamu menikah dengan perempuan-perempuan musyrik mereka beriman. Perempuan budak yang beriman lebih baik dari pada perempuan musyrik sekalipun ia menarik hatimu. Juga janganlah menikahkan (anak perempuan) dengan laki-laki musyrik sebelum mereka beriman. Seorang laki-laki budak beriman lebih baik dari pada laki-laki yang musyrik sekalipun ia menarik hatimu. Mereka (kaum musyrikin) akan membawa ke dalam api neraka. Tetapi Allah akan memanggil ke dalam surga dan pengampunan dengan izin-Nya. Dan ia akan menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia supaya mereka mendapat peringatan. (QS. 2:221)

Ada dua hal yang melatarbelakangi ayat ini diturunkan Allah, yang pertama mengenai Martsad Al-Ghanawi yang memohon izin kepada Nabi Muhammad Saw untuk kawin dengan 'Anaq (seorang wanita musyrik) yang cantik dan terpendang. Hal ini dikemukakan oleh Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Al Wahidi yang bersumber dari mutaqil. (Lihat Kitab Asbabun Nuzul).

Sedangkan sebab yang kedua adalah mengenai Abdullah bin Rawahah yang mempunyai seorang budak perempuan hitam (negro), dia marah kepada budaknya itu sampai menam- parnya. Kemudian ia menyesali diri, lalu dia datang meng- hadap Nabi Muhammad Saw dan mengkhabarkan tentang

peristiwanya dan berkata : “Sungguh saya mendekatkan dia dan akan saya kawini”. Pada waktu itu banyak orang menelanya, maka turunlah ayat tersebut.⁴

Ibnu Katsier dalam tafsirnya mengungkapkan sya'iq berkata: “Ketika Hudzaifah kawin dengan wanita Yahudi, Umar menulis surat kepadanya; Lepaskan dia. (ceraikanlah dia) Hudzaifah bertanya ; “Apakah anda menganggap haram, maka aku lepaskannya”. Jawab Umar : tidak, saya tidak menganggap haram, tetapi saya khawatir karena kalian mengutamakan mereka dari pada wanita muslimat.⁵

Pertanyaan di atas menunjukkan adanya kebolehan mengawini wanita musyrik atau wanita ahlul Kitab yang lapan, jika kita mampu untuk tidak lebih mengutamakan mereka dari pada wanita muslimat.

Perkawinan merupakan hubungan yang paling mesra, dan rahasia masalah sek pun akan terpenuhi dengan sangat sempurna bilamana keserasian rohani yang mesra itu lipadu dengan jalinan jasmani. Apabila agama merupakan pengaruh yang paling nyata pada kehidupan kedua belah pihak, atau pada salah satu pihak, maka perbedaan dalam masalah yang amat penting ini, yang akan memberikan lampak dalam kehidupan keduanya jauh lebih dalam daripada perbedaan keturunan, ras bangsa, bahasa atau kedudukan. Oleh karena itu barulah benar, bilamana kedua belah pihak yang akan melangsungkan perkawinannya mempunyai pandangan hidup rohani yang sama. Jika

⁴ Baca, *Ibid.*, h. 281-283.

⁵ Baca. Jalaluddin As Suyuthi, *Lubabun Nuqul fi Asbabun Nuzul*, ej. 1986, h. 21.

kedua orang tua itu saling mencintai, pandangan mereka mengenai hal yang paling agung dalam hidupnya itu harus sama. Perlu diperhatikan bahwa agama bukanlah sekedar nama atau sesuatu yang biasa saja, atau karena kelahiran. Boleh jadi kedua orang itu dilahirkan dalam agama yang berbeda, tapi di antara mereka harus mencapai kebenaran yang sama, kalau tidak suasana harmonis itu tidak akan tercapai.

Dari beberapa keterangan di atas, dapatlah dipahami bahwa wanita keluarga Kristen Trinitas haram dinikahi oleh orang Islam, demikian juga sebaliknya. Dan daging sembelihannya haram dimakan. Sebab ketika mereka menyembelih bukan menyebut nama Allah, melainkan menyebut nama Yesus. Sedangkan orang Islam diharamkan memakan sembelihan yang menyebut selain nama Allah, (lihat ayat 121 surat Al-An'am).

Mungkin apabila orang membaca uraian tentang haramnya orang Islam menikahi wanita Nasrani Trinitas, akan menimbulkan prasangka bahkan Islam itu tidak boleh toleran terhadap agama lain.

Hal ini harus diperjelas dulu masalahnya secara wajar. Mengenai kawin beda agama ini, dalam Alkitab ada tiga ayat Kitab Perjanjian Lama yang melarang nikah beda agama yaitu terdapat di : Ulangan 7 : 3, Ezra 9 : 12, dan Yesaya : 23 : 12 – 13. tetapi ayat-ayat Kitab Perjanjian Baru memperkenalkan kawin beda agama, sebagai mana dapat dibaca pada salah satu ayatnya yaitu di I Korintus 7 : 12 – 15.

Ayat I Korintus 7 : 12 - 15 ini jelas memperkenalkan kawin beda agama, dengan tujuan untuk mengkristenkan lawan jenisnya, dan ini hasil pemikiran Paulus. Oleh karena itu umat Islam harus waspada. Karena sudah banyak bukti,

kebanyakan orang Islam yang kawin dengan orangnya (Kristen), dipaksa untuk memeluk agama Kristen sedangkan orang Islam yang awam sama sekali tidak memiliki pikiran untuk mempertahankan agama Islamiyahnya. Apalagi umat Islam sekarang ini sedang gencar diajari oleh orang yang tidak mengerti agama, bahwa semua agama itu sama baiknya.

Terutama setelah isu “Tidak Toleran” ini disebar-luaskan ketika menjelang hari Natal. Menurut keputusan Majelis Ulama Indonesia Pusat, umat Islam diharamkan mendatangi undangan Natal Kristen. Karena hal ini menyangkut masalah akidah. Lalu diisukan bahwa Islam itu agama yang tidak toleran terhadap agama lain.

Padahal Alkitab sendiri lebih tidak toleran lagi terhadap agama lain. Sebagaimana disebutkan dalam II Yohanes 1 : 10-11, berbunyi : Jikalau seorang datang kepadamu dan ia tidak membawa ajaran ini, janganlah kamu menerima di dalam rumahmu dan janganlah memberi salam kepadanya. Sebab barang siapa yang memberi salam kepadanya, ia mendapat bagian dalam perbuatan yang jahat.

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِلَّذِينَ ءَامَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا
وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُمْ مَّوَدَّةً لِلَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصْرِي
ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَتِيلِينَ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٦٢﴾

Akan kau dapati orang yang paling keras permusuhi orang beriman ialah golongan Yahudi dan golongan Musyrik. Dan akan kau dapati orang yang paling dekat bersahabat dengan orang yang beriman mereka yang berkata : “Kami adalah orang Nasrani,” sebab diantara mereka terdapat

orang-orang yang tekun belajar dan rahib-rahib dan mereka tidak menyombongkan diri. (QS. 5:82)

Dikemukakan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Sa'id bin Al Musyab, Abi Bakar bin Abdurrahman dan 'Urwah bin Az Zubair, mereka berkata : Rasulullah Saw mengutus Amar bin Umayyah Adl-Dlamari untuk menuliskan surat dan menyampaikan kepada An-Najasi. Sesampainya ditempat An-Najasi memanggil Ja'far bin Abi Thalib dan orang-orang yang berhijrah lainnya, serta para pendeta dan ulama Yahudi. Kemudian An-Najasi menyuruh Ja'far untuk membacakan kepada mereka surat Maryam. Mereka yang hadir di majelis itu beriman kepada Alquran dan bercucuran air mata mereka. Maka berkenaan dengan mereka itu, Allah menurunkan ayat 82 di atas.

Dan ketika matinya Najasi (Negus) dari Habasyah Nabi Muhammad Saw menyembahyangkan jenazahnya dengan shalat gaib dan memberitahukan kepada sahabatnya bahwa ia (Najasi) telah mati di tanah Habasyah. (Ibnu Katsier (3), hal. 152)

Ayat 82 surat Al-Maidah ini memberitahukan ada dua golongan yang bersikap dengan Islam, ada yang memusuhi dan ada yang dekat persahabatannya. Golongan yang memusuhi orang-orang yang beriman ialah Yahudi dan kaum Musyrikin. Sebab kekafiran kaum Yahudi itu merupakan tantangan terhadap kebenaran serta menghina orang lain dan meremehkan orang lain. Karena itulah mereka telah membunuh sebagian dari pada Nabi dan Rasulullah Saw.

Sedangkan golongan yang mengadakan persahabatan dan cinta kepada kaum muslimin ialah mereka yang mengaku:

“Kaum orang-orang Nashara.” Mereka yang benar-benar mengikuti ajaran Nabi Isa as. Sebab dalam hati mereka terdapat kasih sayang, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Hadid ayat 27 ; “Dan Kami jadikan dalam hati pengikut Isa itu perasaan belas kasihan dan rahmat.”

“Qissisin” dalam ayat tersebut artinya ialah pendeta yang hanya bertapa dalam biara, sifat mereka ini meliputi ahli ilmu agama dan ibadah serta tawadhu’ merendah diri tidak sombong, dapat mengikuti kebenaran di mana dan bagaimana pun juga”.⁶

Sementara itu Yusuf Ali menafsirkan kata “Qissisin” adalah orang “yang tekun belajar” dan mengikuti para mufasssirin. Kata itu nampaknya lebih dekat kemungkinan kepada bahasa Abisinia, sebab kelihatannya ditujukan kepada orang Nasrani Abisinia. Kesungguhan mereka menekuni pelajaran dan menjauhi kehidupan dunia dengan mengadakan peraturan-peraturan biara, yang berlawanan sekali dengan sifat munafiq.⁷

Dapatlah disimpulkan bahwa, kita akan mendapatkan orang yang paling dekat persahabatannya dengan kaum beriman, yaitu orang yang berkata : “Kami adalah Kristen”. Ini adalah karena tekun beribadah (qissis) dan rahib-rahib, atau mereka tidak bertindak sombong. Jika mereka mendengar apa yang diturunkan kepada Rasulullah (Muhammad Saw), kita melihat mata mereka penuh air mata karena kebenaran yang mereka tangkap. Kelompok orang yang semacam inilah

⁶ Salim Bahreisy, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1993, h. 128.

⁷ Abdullah Yusuf Ali, *Qur'an Terjemahan dan Tafsirnya*, terj. Ali Auda, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1993, h. 33.

yang disebut dengan “Ahli Kitab” yang dapat dijadikan teman hidup, dan umat Islam harus berkata dan berbantahan dengan mereka secara baik, karena pada hakekatnya Tuhan mereka dan Tuhan muslim adalah satu. (Bandingkan QS. 29 : 46).

Oleh sebab itu umat Islam harus lebih hati-hati dalam menjalin hubungan persahabatan dengan orang yang mengaku dirinya “Kristen”, karena Kristen yang sekarang tidak sejalan lagi dengan apa yang diajarkan Nabi Isa as, melainkan sudah diputarbalikkan nilai keimanannya, dari bertauhid kepada iman Trinitas ; Tuhan beroknum.

قُلْ يٰٓأَيُّهَا الْكٰفِرُوْنَ ۖ لَا اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَ ۖ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَا اَعْبُدُ ۖ وَلَا اَنَا عٰبِدُ مَا عٰبَدْتُمْ ۖ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَا اَعْبُدُ ۖ لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ ۝

Katakanlah, hai orang-orang kafir aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmulah agamamu dan untukkulah agamaku. (QS. 109: 1-6)

Diriwayatkan bahwa Al-Walid Ibnu Mughirah Al-Ash Ibnu Wail As-Sahmy, Al-Aswas ibnu Abdi'l Muthalib, Umayyah Ibnu Khalaf dan lain sebagainya, mendatangi Nabi Muhammad Saw dan mengatakan, Hai Muhammad, marilah engkau mengikuti agama kami, dan kami akan mengikuti agama kamu. Kami juga akan senantiasa mengajakmu dalam segala kegiatan kami. Kamu menyembah Tuhan kami selama satu tahun, dan menyembah Tuhanmu selama satu tahun juga. Jika

ternyata yang engkau bawa itu yang lebih baik, maka kami akan mengikutimu dan melibatkan diri dalamnya. Dan jika ternyata yang ada pada kami itu lebih baik, maka engkau mengikuti kami dan engkauupun melibatkan diri.

Ibnu Katsier menjelaskan bahwa surat ini sepenuhnya menyuruh seorang mukmin supaya benar ikhlas kepada Allah dalam semua gerak langkah dan tutur katanya, dan bebas sama sekali dari segala apa yang menyerupai cara syirik, jika telah berbeda dalam iman keyakinan maka harus pula berbeda dalam amal perbuatannya. Sebab semua yang berupa tuntunan langsung dari Allah tidak dapat dinamakan dengan apa-apa yang dibuat-buat, dikira-kira oleh manusia. Karena itu Islam mengajarkan dalam pertama kalimat yang harus diucapkan oleh seorang muslim mukmin ialah kalimat: *Lâ ilâha illallâh Muhammad Rasulullâh* yang berarti tidak ada yang disembah kecuali Allah, Dan tiada jalan untuk sampai kepada Allah kecuali yang diajarkan oleh Rasul (pesuruh) Allah itu sendiri. Oleh sebab itu umat Islam tidak dibenarkan ikut merayakan suatu perayaan ajaran agama lain, karena di sana terdapat unsur kemusyrikan.

Beranjak dari surat Al-Kafirun di atas, Majelis Ulama Indonesia mengeluarkan fatwanya pada tahun 1991 bertepatan dengan 1401 H, memutuskan dan menetapkan :

Perayaan Natal di Indonesia meskipun tujuannya merayakan dan menghormati Nabi Isa as, akan tetapi Natal itu tidak dapat dipisahkan dari soal-soal yang diterangkan di atas, yaitu tentang ketuhanan Isa al-Masih.

Mengikuti upacara Natal bersama bagi umat Islam hukumnya haram.

Agar umat Islam tidak terjerumus kepada *syubahat* dan larangan Allah Swt dianjurkan untuk tidak mengikuti kegiatan-kegiatan perayaan Natal.

Oleh karenanya Natalan bersama, walaupun berkaitan dengan Isa Al-Masih, manusia agung lagi suci itu, namun ia dirayakan oleh umat Kristen yang pandangannya terhadap Isa Al-Masih berbeda dengan pandangan Islam. Nah, mengucapkan "Selamat Natal" atau menghadiri perayaannya dapat menimbulkan kesalah pahaman dan mengantarkan kepada pengkaburan aqidah. Ini dapat dipahami sebagai pengakuan akan ketuhanan Al-Masih, satu keyakinan yang secara mutlak bertentangan dengan ajaran Islam.

C. Eksistensi Ahlul Kitab

Ada beberapa istilah yang terdapat di dalam Alquran untuk menunjukkan nama suatu agama selain Islam, yaitu *ahl al-kitâb* (Yahudi, Nasrani, Hindu, Budha, Konghucu, dan lain-lain).⁸ Yakni konsep yang memberi pengakuan tertentu kepada para penganut agama lain yang memiliki kitab suci. Dalam Alquran ditemukan kata *ahl al-kitâb* sebanyak tiga puluh satu tempat tersebar di beberapa surah dengan berbagai derivasinya.⁹ Hal itu sekaligus membuktikan keunggulan konsep Alquran di mana kita semakin perlu untuk memahaminya

⁸ Beberapa versi membaca *ahl al-kitâb*; ada yang membaca dengan *ahlul kitâb*. Lihat, Tim Penulis IAIN Syahid, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta, 1992, h. 72. dan ada pula yang membacanya dengan *ahli kitab*. Lihat ; Jejen Musfah, *Indeks Al-Quran Praktis* (Jakarta: IKAPI, 2007), h. 10.

⁹ Muhammad Fu'âd Abd al-Bâqî , *Mu'jam, al-Mufahras li Alfazd al-Qur'an*, (Indonesia : Nur Asia, t.t.h), h. 875-876.

secara komprehensif dan dalam kaitan sistematikanya yang lengkap.

1. Perjanjian *Zimmah*; Keamanan dan prioritas.

Zimmah secara bahasa adalah perjanjian, dan secara istilah adalah keamanan selamanya. Dengan kata lain, akad *zimmah* adalah perjanjian yang menjadikan non-muslim dari Nasrani dan Yahudi mendapatkan hak tinggal selamanya di Negara Islam dengan perlindungan syariat Islam. Sekaligus juga dijamin lapat memenuhi kebutuhannya dalam Negara itu, dan adanya perlindungan bahwa mereka tidak akan diadili kecuali sesuai dengan hukum agamanya, di depan peradilan agamanya.

2. Diberi kebebasan pada keyakinannya

Islam menolak untuk memaksa manusia agar masuk pada keyakinan yang tidak bisa diterimanya. Tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam (Al-Baqarah:256). Islam melindungi kebebasan ini, bahkan bagi para pembantu. Telah disebutkan di atas, Khalifah Umar bin Al-Khatthab pernah meminta pembantunya yang beragama Nasrani untuk masuk Islam agar bisa membantunya dalam urusan negara, namun dia menolak, maka Umar memberikannya kebebasan untuk pergi ke mana saja dia mau. Selain itu, juga terdapat sebuah riwayat yang menceritakan tentang perkataan Umar kepada perempuan tua Nasrani,¹⁰ "Masuklah Islam hai orang tua, maka engkau akan selamat. Sesungguhnya Allah telah mengutus Muhammad dengan kebenaran." Orang tua itu berkata, "Aku orang tua, kematian telah dekat kepadaku." Maka Umar ber-

¹⁰ Yakub, *Kerukunan*, h. 38-40.

kata, "Ya Allah, saksikanlah !" lalu beliau membaca "*Tidak ada paksaan (memasuki) agama (Islam)*).

3. Kebebasan dalam Kehidupan Pribadi

Islam telah memberikan pada non-muslim hak untuk menjalani kehidupan pribadi mereka sesuai dengan perintah agamanya. Misalnya orang Kristen percaya bahwa minuman arak adalah halal dalam agama mereka, maka umat Islam tidak boleh menentangnya, walaupun hal tersebut diharamkan dalam syariat Islam. Alasan diperbolehkannya hal tersebut adalah bahwa Islam memberikan mereka pilihan untuk tetap berada pada agamanya tanpa ada gangguan pada mereka. Namun, perlu etika dan penghormatan terhadap masyarakat sekitarnya.

4. Menghormati Tempat Ibadah Mereka

Kebebasan orang non-muslim untuk tetap pada akidahnya diikuti dengan penghormatan terhadap tempat ibadah mereka. Khalifah Umar pernah mengunjungi penduduk kota suci (*al-Quds*) untuk mengetahui sejarah Kristen. Ketika sampai di gereja, waktu shalat telah datang, dan Patrick (Pepimpin umat Kristen) mengajaknya shalat di gereja. Maka Khalifah Umar berkata, "Saya tidak ingin merampas apa yang dimiliki oleh orang Nasrani."¹¹ Kemudian, beliau berdiri dan shalat di belakang batu yang berada di dekat gereja.

¹¹ Umar Al-Farjanji, *Ushul Al-Alaqaat Ad-Dauliyah fi Al-Islam* (Tharablus Libia : Al-Mansya'ah Al-Ammah, 1984), h.57-58. Bandingkan dengan Dr. Shubhi Mahmashani, *Turats Al-Khulafaur Rasyidin fi Al-Fiqh wa Al-Qadha'*, (Beirut : Dar al-Ilmi Li Al-Malayin, 1984), h. 103.

5. Melindungi Mereka dari Setiap Penindasan

Islam memberikan jaminan kepada Ahli Kitab dengan perlindungan yang sempurna dari setiap penindasan yang terjadi pada jiwa, harta dan semua hak-hak mereka, atas dasar persamaan dengan orang-orang Islam, jika tidak mendapatkan rasa aman dan untuk memberi mereka ketenangan. Rasulullah memberikan umat Nasrani Najran suatu jaminan keamanan bagi jiwa, harta, tanah dan agama mereka, dan dinaungi dengan hukum Allah dan tanggungan Rasulullah. Seorang uskup tidak perlu mengubah kebiara-wanannya dan seorang pendeta tidak perlu mengubah kependetaannya.¹²

D. Harmonitas Kitab dan Misi Profetik

Alquran sebagai kitab suci terakhir para nabi berisikan misi profetik, yaitu ketauhidan. Apa yang terkandung dalam Alquran, sesungguhnya tidak berbeda dengan yang terdapat dalam kitab Zabur yang disampaikan kepada Nabi Daud as. Demikian juga Taurat yang disampaikan kepada nabi Musa, dan Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa al-Masih.

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مَبَارَكٌ مُّصَدِّقُ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ
وَمَنْ حَوْلَهَا وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِمْ وَهُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ

مُحْفَظُونَ ﴿١٧﴾

Dan ini (Al-Qur'an adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi; membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan)

¹² Abdul Ghani, *Nazhariyat Ad-Daulah fi Al-Islam* (Beirut: Dar al-Jamiyah, 1986), h. 311.

sebelumnya dan agar kamu memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Mekkah) dan orang-orang yang diluar lingkungannya. Orang-orang yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat tentu beriman kepada (Al-Qur'an), dan mereka selalu memelihara sembahyangnya. (QS. 6:92)

Abdullah Yusuf Ali dalam tafsirannya menjelaskan Mubarak: yang diberkahi; sebagai yang mendapat berkah Tuhan, pembawa kepada yang lain, seperti yang sudah diberi berkah oleh Allah. Berkah yang tertinggi ialah petunjuk atau hidayah dan cahaya, berupa kitab yang disampaikan kepada umat manusia, dan yang membawa manusia lebih dekat kepadaNya. Ummul Qura (ibu kota-kota); Mekkah, dan sekarang menjadi kiblat dan pusat Islam. Kalau ayat ini (sebagaimana juga yang sebagian besar dalam surat ini) diwahyukan di Mekkah sebelum Hijrah, dan sebelum Mekkah menjadi kiblat Islam, namun Mekkah adalah ibu kota, yang secara tradisional dihubungkan dengan Ibrahim, dengan Adam dan Hawa. Di sekitar Mekkah maksudnya adalah akan berarti seluruh dunia kalau kita menganggap Mekkah sebagai pusat.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kitab-kitab sebelum Alquran adalah juga sebagai wahyu Allah seperti Mushaf Nabi Ibrahim, Zaburnya Nabi Daud, Tauratnya Nabi Musa dan Injil Nabi Isa, semuanya adalah pedoman dan petunjuk bagi umat manusia agar selamat di dunia dan di akhirat. Kebenaran yang terdapat di dalam kitab diakui oleh Alquran yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. Sebab semua Rasul itu menyampaikan risalah aqidah yang sama yaitu mentauhidkan Allah, walaupun pada aspek syariat atau hukum disesuaikan dengan peradaban dan kondisi masyarakat pada saat diutus oleh Allah. Oleh sebab

itu bagi mereka yang beriman kepada kitab sebelum Alquran maka apabila Alquran disampaikan kepada mereka akan berimanlah dia kepada Allah dan Rasul. Tetapi setelah wafatnya para Nabi sebelum Muhammad tersebut, terjadi penyelewengan isi kitab itu dari yang aslinya.

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَقَفَّيْنَا مِنْ بَعْدِهِ بِالرُّسُلِ ۚ وَآتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْكِتَابَ وَآتَيْنَاهُ بُرُوحَ الْقُدُسِ ۖ أَفَكُلَّمَا جَاءَكُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَى أَنْفُسُكُمْ اسْتَكْبَرْتُمْ فَفَرِيقًا كَذَّبْتُمْ وَفَرِيقًا تَقْتُلُونَ ﴿٨٧﴾ وَقَالُوا قُلُوبُنَا غُلْفٌ ۚ بَلْ لَعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَقَلِيلًا مَّا يُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾

Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan AlKitab (Taurat) kepada Musa, dan Kami telah menyusulinya (berturut-turut) sesudah itu dengan Rasul-Rasul, dan telah Kami berikan bukti-bukti kebenaran (mu'jizat) kepada Isa putra Maryam dan Kami memperkuatnya dengan **Ruhul Qudus**. Apakah setiap datang kepadamu seorang Rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu menyombong, maka berapa orang (diantara mereka) kamu dustakan dan berapa orang (yang lain) kamu bunuh. Dan mereka berkata : Hati kami tertutup. Tetapi sebenarnya Allah telah mengutuk mereka karena keingkaran mereka, maka sedikit sekali mereka yang beriman. (QS. 2:87-88)

Berdasarkan Sunnatullah yang berlaku terhadap makhluk-Nya (manusia), jika manusia sudah lama tidak kedatangan Rasul, hati mereka menjadi keras sehingga kelembutan hatinya hilang, dan tidak menerima nasehat-nasehat. Sikap ini mengakibatkan mereka membangkang perintah-perintah Allah, bahkan mendorong mereka untuk

berani merubah ketentuan-ketentuan syariat agama melalui cara takwil yang jauh dari kebenaran. Maka Allah mengutus para Rasul secara terus menerus agar jangan terlalu banyak waktu senggang yang dapat mengakibatkan kerasnya hati umat manusia.

Yusuf Ali menjelaskan ayat 87 surat Al Baqarah ini bahwa: Mengamati perjalanan sejarah Yahudi yang panjang, kita sampai pada masa Nabi Isa as mereka sering mendustakan rasul-rasul Allah dari bahkan sekali ini mencoba membunuh Nabi Isa. Pengamatan ini dapat direntang sampai pada masa Nabi Muhammad Saw, bahkan sekarangpun mereka berusaha hendak membunuh Rasul yang suci ini.

Pada umumnya berkenaan dengan Ahli AlKitab, orang-orang Yahudi dan Nasrani. Bahkan ajaran-ajaran Musa dan Taurat yang diturunkan di Gunung Sinai seperti yang disyariatkan itu sudah tidak asing lagi bagi pihak Yahudi dan pihak Nasrani. Pembahasan ini tentang umat yang seharusnya sudah belajar dari beberapa ajaran wahyu yang sudah lebih dulu ada dan seharusnya mereka bersedia menyambut baik ajaran Muhammad Saw. Tetapi mereka mengambil sikap menolak dengan segala keangkuhan.¹³

Pihak Yahudi dengan segala kesombongannya mendakwakan bahwa kearifan dan ilmu Allah sudah tersimpan dalam hati mereka. Tetapi apa yang ada di langit dan di bumi masih lebih banyak dari pada yang ada dalam filsafat mereka. Sikap mereka bukan saja sikap sombong, tetapi juga sikap kekufuran. Dalam kenyataan mereka memang manusia-manusia tak beriman. "Yusuf Ali mengartikan **gulf** di sini

¹³ Ibid., h. 305-306

kata jamak dari **gulf** yang diterjemahkannya dengan **bungkus** atau sampul buku, di dalamnya ada buku tersimpan.”¹⁴

Sedangkan arti **kafara** bisa ditunjukkan kepada orang-orang yang : Mengingkari nikmat Allah, tidak bersyukur. Tidak beriman, mengingkari wahyu. Menghina Tuhan dengan menasabkan keterbatasan Tuhan atau melukiskan dengan penghianat terhadap qodrat-Nya.

Dari ayat 87-88 surat Al Baqarah ini dapat disimpulkan bahwa Allah menerangkan akan dibangkitkan beberapa orang Nabi lagi setelah Musa as, hingga sampai kepada Isa as yang diberikannya berbagai rupa mu'jizat dan ditugaskan untuk menyeru kaumnya kepada hukum-hukum Taurat, serta dikuatkannya dengan Ruhul Qudus. Rasul-Rasul itu mengalami kesukaran dalam menghadapi bani Israil, hingga di antara para rasul itu ada yang mati dibunuh, ada yang didustakan. Mereka menolak segala kebenaran, adalah karena hati mereka telah tertutup. Allah telah menutup hati mereka lantaran kekafiran mereka itu.

Tentang kedengkian dan keangkuhan mereka yang tidak mengikuti rasul-rasul juga terdapat dalam Al-Kitab : “Sebab Aku Mengenal kedengkian dan tegar tengkukmu. Sedang sekarang, selagi aku hidup bersama-sama dengan kamu, kamu sudah menunjukkan kedengkianmu terhadap Tuhan terlebih lagi nanti sesudah aku mati” (Ulangan 31:27)

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلَّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِيَ مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٠١﴾ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا

¹⁴ Abdullah Yusuf Ali, *Op.Cit.*, h. 137

أَنْ أُخْرِجَ قَوْمَكَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَذَكِّرْهُمْ بِآيَاتِ اللَّهِ
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿١٠١﴾

Kami tidak mengutus seorang Rasul kecuali dengan bahasa kaumnya, supaya dapat memberi penjelasan kepada mereka. Maka Allah membiarkan sesat siapa yang Ia kehendaki. Dan Dia Maha Perkasa, Maha Bijaksana. Dan telah kami utus Musa dengan ayat-ayat Kami, (dengan perintah): “Keluarkanlah kaummu dari lembah kegelapan kepada cahaya, dan ingatkan kepada mereka hari-hari Allah. Sungguh, itu adalah tanda-tanda bagi setiap orang yang selalu tabah dan bersyukur. (QS. 14:4-5)

Allah Yang Maha Bijaksana selalu mengutus para Rasul-Nya yang dapat menggunakan bahasa kaum atau umat mereka datang untuk memudahkan mereka memahami dan mengerti apa yang dibawa oleh para Rasul itu. Sehingga dengan demikian tiap Nabi atau Rasul hanya bertugas menyampaikan risalah Allah kepada kaumnya saja.

Berbeda dengan Nabi Besar Muhammad Saw yang risalahnya tidak hanya tertuju kepada kaum atau bangsa saja, tetapi tertuju kepada seluruh umat manusia, sebagai Nabi terakhir dan pembawa kitab suci terakhir dari sisi Allah. Sebagaimana berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 40 :

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلَكِنْ رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٤٠﴾

Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Sedangkan ayat 5 surat Ibrahim, Allah menjelaskan bahwa Nabi Muhammad diutus dan Alquran diturunkan adalah untuk disampaikan kepada umat manusia agar keluar dari gelap gulita kebodohan dan kekafiran ke cahaya iman yang terang benderang, demikian pula Allah mengutus Musa kepada Bani Israil untuk mengingatkan mereka kepada nikmat Allah dan karunia-Nya yang telah membebaskan mereka dari perbudakan Fir'aun dan kekejamannya, membelah lalu bagi mereka untuk memberi jalan kepada mereka untuk memberi jalan kepada mereka melarikan diri dari kejaran Fir'aun mengirim awan untuk mereka berteduh dan menurunkan makanan 'Manna wa salwa' kepada mereka. Yang demikian itu semuanya mengandung tanda-tanda kekuasaan dan keagungan Allah bagi tiap hamba yang bersabar menghadapi kesukaran dan kesengsaraan dan bersyukur atas segala kebahagiaan dan kenikmatan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa tujuan risalah untuk memberi penjelasan, maka harus disampaikan menurut bahasa yang berlaku dalam masyarakat tempat rasul diutus. Melalui mereka risalah itu akan diteruskan kepada segenap umat manusia. Bahkan 'bahasa' itu masih mempunyai arti yang lebih luas. Bukan sekedar abjad, huruf atau kata-kata semata. Setiap zaman atau umat atau dunia dalam arti psikologi, menyusun pikirannya dalam bentuk atau pikiran tertentu. Risalah Tuhan karena sifatnya yang universal dapat diungkapkan dalam berbagai bentuk dan pola itu, dan berlaku sama serta sama pula perlunya untuk semua tingkat manusia, dan oleh karenanya harus dijelaskan kepada masing-masing itu sesuai dengan kemampuan penerimanya. Apabila risalah dan ajaran itu

telah disampaikan, diharapkan kepada mereka untuk mensyukuri karunia-Nya.

إِذْ قَالَ اللَّهُ يٰعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ اذْكُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وَلَدَتِكَ إِذْ
أَيَّدْتُكَ بِرُوحِ الْقُدُسِ تُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَإِذْ عَلَّمْتُكَ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ
بِإِذْنِي فتنفخُ فيها فتكون طيرًا بِإِذْنِي وَتَبْرِئُ الْأَكْمَامَ وَالْأَبْرَصَ بِإِذْنِي
وَإِذْ تُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِي وَإِذْ كَفَفْتُ بَنِي إِسْرَءِيلَ عَنْكَ إِذْ جِئْتَهُمْ
بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ إِن هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ

Ingatlah ketika Allah berfirman : “Hai Isa putra Maryam. Ingatlah karunia-Ku kepada-Mu dan kepada Ibumu, ketika aku memperkuatmu dengan Ruh Qudus berbicara dengan orang dalam ayunan dan sesudah dewasa. Dan ingat ketika Aku mengajarkan kepadamu Kitab, Hikmah, Taurat dan Injil. Dan ingatlah ketika kau ciptakan dari tanah seolah-olah berbentuk burung dengan izin-ku. Dan kau sembuhkan orang buta sejak lahir dan penderita kusta dengan izin-Ku. Dan ingatlah ketika Aku mencegah Bani Israil dari (melakukan kekerasan kepada) engkau, ketika engkau membawa kepada mereka berkata : “Tidak lain itu suatu sihir yang sudah jelas”. (QS. 5:110)

Dalam ayat ini Allah memanggil Nabi Isa putra Maryam supaya selalu mengingat nikmat karunia Allah yang besar baginya dan ibunya yang berupa karunia besar luar biasa, kejadian Isa tanpa ayah untuk dijadikannya sebagai kekuasaan Allah untuk menciptakan makhluk-Nya. Allah mengajarkan

kepada Isa kepandaian menulis Taurat mengerti Injil, serta dilimpahkan kepadanya berbagai mu'jizat, antara lain ; membentuk tanah seperti burung lalu ditiupkannya ruh, sehingga bisa terbang, menyembuhkan orang yang buta, menghidupkan orang mati, dan menyembuhkan penyakit kusta, dengan izin Allah, tetapi orang-orang Yahudi mengatakan hal itu hanya sihir semata.

Ayat di atas juga membuktikan adanya usaha orang-orang Yahudi hendak membunuh Nabi Isa jauh sebelum percobaan mereka yang terakhir hendak menyalib Isa. Rencana mereka itu ada tertulis di dalam AlKitab Lukas 4 : 28-29;

“Semua orang di rumah ibadat itu marah sekali waktu mendengar hal itu. Mereka berdiri lalu mengusir Yesus ke luar kota, dan membawanya ke tebing gunung dimana kota mereka dibangun. Mereka bermaksud mendorong dia ke dalam jurang. Lukas 4 : 28-29”

Menurut Lukas 11:15. “Tetapi ada yang berkata, “Ia bisa mengusir setan, karena kuasa Belzebul, kepada setan-setan”. Ketika Yesus memperlihatkan mukjizat mengusir setan-setan orang Yahudi pun berkata dia berbuat itu justru lewat kepada setan-setan itu, yakni mereka menuduhnya menjalankan sihir.

Umat Islam wajib beriman bahwa Isa as serta semua Nabi dan Rasul Allah, termasuk Nabi Muhammad diberi mukjizat oleh Allah. Sebab mukjizat itu perlu dimiliki oleh setiap Nabi untuk menunjukkan kekuasaan Allah kepada orang-orang kafir yang menantanginya. Namun semua mukjizat itu atas izin Allah, bukan buatan Nabi itu sendiri.

Agama Kristen juga mengajarkan bahwa Nabi Isa as mempunyai mukjizat, antara lain :

Dan ketika anak itu mendekati Yesus, setan itu membantingnya ke tanah dengan menggoncang-goncangnya. Tetapi Yesus menegor roh jahat itu dengan keras dan menyembuhkan anak itu, lalu mengembalikan kepada ayahnya. Maka takjublah semua orang itu karena kebesaran Allah”. (Lukas 9 : 42-43).

Pada kesempatan lain Isa melihat wanita bungkok. Penyakit itu sudah dideritakan selama 18 tahun sehingga kelihatannya ia lemah dan letih karenanya. Hati Isa terharu melihatnya dan ingin menyembuhkannya. Ketika Yesus melihat perempuan itu. Ia memanggil dia dan berkata kepadanya : “Hai ibu penyakitmu telah sembuh, Lalu Ia meletakkan tangan Nya atas perempuan itu, dan seketika itu juga berdirilah perempuan itu, dan memuliakan Allah”. (Lukas 13:12-13)

Pada kesempatan lainnya lagi, di sini bertambah jelas dan teranglah siapa pemilik mukjizat yang diperagakan Isa itu. Semua orang yang melihatnya sudah mulai membedakan antara pemilik dan penyampai, antara pemberi perintah dan penerima perintah, antara penggerak dan media yang digerakkan. Lukas membawakan cerita tentang seorang lumpuh yang diusung orang datang menghadap Isa, ucapnya :

Berkatalah Ia kepada orang yang lumpuh itu : “Kepadamu Kukatakan, bangunlah, angkat tempat tidurmu dan pulanglah ke rumahmu” Dan seketika itu juga bangunlah ia, di depan melalu mengangkat tempat tidurnya dan pulang ke rumahnya sambil memuliakan Allah. Semua orang itu takjub, lalu memuliakan Allah.....” (Lukas 5 : 24 -26).

Masih banyak terdapat di dalam Al-Kitab yang mengungkapkan tentang mukjizat Nabi Isa as seperti yang

terdapat pada Lukas 18 : 35-42. (Lukas 7 : 11 -17). (Kisah Para Rasul 2 : 22).

Di dalam AlKitab disebutkan. Yesus memiliki tanda-tanda ajaib atau mukjizat yang sangat banyak sekali. Alquran juga menyatakannya, bahkan kitab suci umat Islam ini mengisahkan bahwa Yesus (Isa as) mampu menyembuhkan orang buta sejak lahir dan menghidupkan orang mati. (Bandingkan QS. 3 : 49).

Maka dapat disimpulkan, bahwa Nabi Isa bisa menyembuhkan orang buta dan orang berpenyakit kusta, serta mampu menghidupkan orang mati hanya dengan izin Allah. Jika Allah tidak mengizinkan, Isa tidak mampu mendatangkan mukjizat seperti. Dan perlu diketahui, mukjizat yang diberikan oleh Allah kepada para Nabi dan Rasul-Nya, bentuknya berbeda-beda, karena disesuaikan dengan kondisi kaum Nabi itu. Karena di masa Nabi Musa orang-orang Mesir mengidolakan ahli sihir, maka Musa diberi mukjizat tongkat yang bisa berubah menjadi ular raksasa. Di zaman Nabi Isa as Ilmu kedokteran berkembang pesat, sehingga semua penyakit bisa disembuhkan, kecuali penyakit lepra, sopak, buta sejak lahir dan kematian. Berkat izin Allah, Isa mampu menyembuhkannya.

وَإِنَّ مِنْهُمْ لَفَرِيقًا يَلُودْنَ السِّنِّتَهُمْ بِالْكِتَابِ لِتَحْسَبُوهُ مِنَ الْكِتَابِ وَمَا هُوَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَقُولُونَ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَمَا هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٢٤﴾

Sesungguhnya di antara mereka ada segolongan yang memutar-mutar lidahnya membaca Al-Kitab, supaya kamu menyangka yang dibacanya itu sebagian dari Al-Kitab, padahal ia bukan

dari Al-Kitab dan mereka mengatakan: "Ya (yang dibaca itu datang) dari sisi Allah", padahal ia bukan dari sisi Allah. Mereka mereka dusta terhadap Allah, sedang mereka mengetahui. (QS. 3:78)

Hasbi Ash Shiddieqy dalam tafsirnya *Al-Bayân* menjelaskan pemahaman ayat di atas yakni, ada segolongan orang Yahudi yang mengolok-olok kalam Allah, menggantikannya dengan gaya membaca Al-Kitab dan mengatakannya isi Al-Kitab supaya orang-orang yang tidak berpengetahuan menyangka bahwa apa-apa yang mereka baca itu datangnya dari Allah. Padahal mereka sendirilah yang memutarbalikan wahyu Allah, karena kedengkiannya terhadap para Rasul, dan senantiasa berupaya untuk menyesatkan kaum muslimin.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, bahwa kelompok itu merupakan orang-orang Yahudi yang datang kepada Ka'ab Ibnu 'I-Asyraf, yang dikenal sangat memusuhi Rasulullah Saw, banyak menyakiti, dan sering menghasutnya. Mereka merubah Taurat, kemudian menulis Al-Kitab yang mengganti sifat Nabi Muhammad Saw. Dan, Bani Quradhah mengambil apa yang mereka tulis, kemudian mencampur adukkannya dengan kitab yang ada pada mereka. Dan, mereka ketika membacanya memutarbalikkan bacaannya sampai orang-orang menduga bahwa itu dari Taurat.¹⁵

Jelaslah bahwa orang-orang Yahudi telah melakukan kedustaan dan kepalsuan terhadap isi Kitab Taurat yang aslinya, mereka menyelewengkan asal turunnya kitab pada gubahan mereka sendiri, dengan maksud agar kaum muslimin

¹⁵ Baca, Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisasi*, terj. Pustaka Bandung, 1981, h. 1-16

menduga hal tersebut, berasal dari *Kalamullah* dan wahyunya, ternyata hal itu tidaklah dari Allah melainkan hasil gubahan mereka. AlKitab telah digubah itulah, sampai hari ini bagi kalangan Nasrani menyebutnya dengan Perjanjian Lama.

Oleh karenanya, tidak bisa lagi dikatakan bahwa agama Yahudi dan Nasrani yang ada sekarang sebagai agama Wahyu (benar-benar dari Allah). Sebab agama Yahudi adalah penyimpangan dari Taurat, bahkan kitab suci Nabi Musa tersebut diganti dengan kitab hasil karya manusia, walaupun warisan ajaran Taurat asli masih dicantumkan. Oleh karena itu kitab Taurat yang sekarang dianggap suci oleh Yahudi dan Kristen tidak bisa disebut Firman Allah yang disampaikan kepada Nabi Musa.

Sebagai bukti yang paling nyata, pada kitab suci Yahudi tersebut banyak cerita-cerita Nabi Nuh meneguk minuman keras sampai mabuk dan telanjang bulat (Kejadian 9 : 20-25), Nabi Lut berzina dengan kedua putrinya sampai melahirkan dua anak (Kejadian 19 : 30 -38). Nabi Yakub memenangkan pergumulan melawan Allah (Kitab Kejadian 32 : 22 – 32). Nabi Daud berzina dengan Batsyeba (II Samuel 11 : 2 - 5), Nabi Sulaiman memiliki 700 istri dan 300 gundik serta durhaka pada Allah (I Raja-raja 11 : 1 - 4). Dan lain-lain, apakah mungkin Allah yang memfirmankannya dengan kata-kata yang demikian.

وَدَّتْ طَائِفَةٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يُضِلُّوكُمْ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٦٦﴾ يَتَّهَلَّوْنَ بِالْكِتَابِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِعَايَةِ اللَّهِ وَأَنتُمْ تَشْهَدُونَ ﴿٦٧﴾ يَتَّهَلَّوْنَ بِالْكِتَابِ لِمَ تَلْبِسُونَ الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٦٨﴾

Segolongan dari Ahli Kitab ingin akan menyesatkan kamu, padahal mereka (sebenarnya) tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak menyadarinya. Hai Ahli Kitab mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah, padahal kamu mengetahui (kebenarannya). Hai Ahli Kitab mengapa kamu mencampur adukkan yang haq dengan yang batil dan menyembunyikan kebenaran, padahal kamu mengetahui. (QS. 3: 69-71)

Pada ayat di atas Allah mengungkapkan kelicikan dan kedengkian para Ahli Kitab untuk menyesatkan kaum muslimin. Oleh karena itu mereka tidak menyia-nyiakan kesempatan, kecuali memakai cara lihat guna menanamkan keraguan dalam hati kaum mukminin. Dan ternyata, persengketaan antara dua golongan ini telah mencapai puncaknya, yang hal ini tidak mengherankan karena dakwah ke arah agama Islam dan masih baru menemui hambatan dari ahli Kitab dan kaum musyrikin. Sehingga mereka campur adukkan yang haq dan yang bathil untuk menjerumuskan kaum muslimin ke dalam kesesatan dengan cara melemparkan keraguan ke dalam agama kamu agar kamu berbalik. Yakni mencampur adukkan yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw dan para Nabi sebelumnya dengan kebathilan yang dibuat oleh para rahib dan pemuka agama Yahudi, dengan menakwilkan menurut akal dan nafsunya saja.¹⁶

Mengenai siapakah Ahlul Kitab itu Naquib Al-Attas memberikan batasan antara lain :

Oleh Karena kitab Injilnya berasal sebagiannya dari wahyu sejati dan benar dari Isa as maka kitab suci Alquran

¹⁶ Ahmad Musthafa Al Maraghy, *Tafsir Al-Maraghy*, terj. Toha Putra, Semarang, 1985, h. 288

menggolongkan mereka sebagai Kaum Al-Kitab (ahli Kitab). Diantara Kaum Al-Kitab, dan dengan menunjuk kepada Kristen Barat, mereka yang dalam hati nuraninya tidak menganut kepercayaan yang sungguh-sungguh terhadap doktrin-doktrin Trinitas, Inkarnasi dan penebusan serta seluk beluk dogma yang lain yang berhubungan dengan doktrin-doktrin ini, mereka yang secara pribadi menganut kepercayaan terhadap Tuhan sendiri dan Nabi Isa as yang secara teratur menenggakkan sembahyang kepad Tuhan dan melakukan perbuatan-perbuatan baik seperti yang secara spritual dituntunkan kepada mereka, yang didalam kondisi kepercayaan ini benar-benar dan secara tulus tidak sadar akan Islam.¹⁷

Jika kita baca penafsiran yang dilakukan oleh Abdullah Yusuf Ali terhadap ayat 71 surat Ali-Imran ini, cenderung melihat adanya strategi para ahli kitâb untuk mengelabui ajaran yang dibawa oleh para Nabi. Ada yang dengan jalan memalsukannya, atau menyelubinya dengan berbagai warna kepalsuan. Karena menurutnya, setengah kebenaran lebih berbahaya dari pada nyata-nyata palsu. Ada pula yang mau menyembunyikannya sama sekali. Sehingga mereka putarbalikkan kalam Illahi yang sesungguhnya, artinya para rhib Yahudi tersebut sangat berlaku busuk sepeninggalan para Nabi, terutama setelah Musa as dan Isa as.

Ramalan Perjanjian Lama terhadap kedengkian dan kepalsuan kaum Yahudi setelah Isa Al-Masih meninggal atau tiada, memang sudah menjadi kenyataan. Ramalan itu ditemukan dalam Kitab Ulangan 31 : 29, berbunyi :

Sebab aku tahu, bahwa sesudah aku mati, kamu akan berlaku

¹⁷ Abdullah Yusuf Ali, *Op.Cit.*, h. 40

sangat busuk, dan akan menyimpang dari jalan yang kuperintahkan kepadamu. Sebab itu kemudian hari malapetaka akan menimpa kamu, apabila kamu berbuat yang jahat di mata Tuhan, dan menimbulkan sakit hati-Nya dengan perbuatan tanganmu. (Bandingkan dengan Kitab Wahyu 22 : 18 – 19).

مِنَ الَّذِينَ هَادُوا اخْتَرَفُوا الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَيَقُولُونَ سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا
وَأَسْمَعُ غَيْرُ مُسْمِعٍ وَرَاعِنَا لَيًّا بِأَلْسِنَتِهِمْ وَطَعْنًا فِي الدِّينِ وَلَوْ أَنَّهُمْ قَالُوا سَمِعْنَا
وَأَطَعْنَا وَأَسْمَعُ وَأَنْظُرْنَا لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَقْوَمَ وَلَكِنْ لَعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَلَا
يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٤٦﴾

Di antara orang-orang Yahudi ada yang mengubah kata-kata dari tempatnya dan mereka berkata : “Kami mendengar dan kami tidak taat. Dan “Dengarlah apa yang tidak terdengar, dan Ra’ina dengan memutar-mutar lidah sambil menyerang agama. Kalau saja mereka mau berkata : “Kami mendengar dan kami taat” dan “Dengarlah” dan “Perhatikanlah kami” akan lebih baik buat mereka dan lebih tepat. Tetapi Allah mengutuk mereka karena kekufuran mereka, dan hanya sedikit yang beriman. (QS. 4:46)

Ayat di atas mengandung pengertian bahwa orang-orang Yahudi memutarbalikkan kata-kata dan ungkapan adalah suatu tipu muslihat mereka dalam memperolok ajaran-ajaran agama yang paling mulia. Mereka berpura-pura di hadapan para Nabi dan utusan Allah, dengan mengungkapkan ucapan persetujuan yakni “Kami mendengar” padahal mereka tidak menaatinya, dan ayat ini juga membuktikan akan penghinaan sebagian orang Yahudi terhadap utusan Allah.

Menurut Yusuf Ali, secara umum pelajaran yang dapat kita ambil adalah kita harus menjaga diri dari tipu muslihat yang sinis mengenai penggunaan kata-kata yang kedengarannya di telinga memuji tetapi sebenarnya mengandung ejekan tajam yang tersembunyi.¹⁸

Orang-orang Yahudi itu tidak hanya mengejek dan menghina utusan Allah dan agama yang disampaikannya, tetapi juga setelah terputusnya masa kerasulan, mereka memutarbalikkan kata-kata yang terdapat dalam kitab suci dari yang aslinya. Sehingga sampai sekarang kitab Taurat dan Injil yang asli sudah tidak asli lagi. Dapat dilihat dari beberapa ayat yang ada di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, sudah tidak murni lagi dari Allah, tetapi mereka mengatakan ucapan itu dari Tuhan, padahal mereka rubah dengan daya nalar mereka sendiri.

Dapat di baca dalam Perjanjian Lama masalah yang tidak logis dan tidak mungkin dari Tuhan, seperti dalam Kitab Ulangan 34 : 1- 8, yang berisikan bahwa Nabi Musa wafat ketika berusia 120 tahun, dikubur di lembah Moab disekitar Bet-Peor, tetapi sampai hari ini tak seorangpun yang mengetahui tempat kuburannya. Dari cerita kematian Nabi Musa yang terdapat dalam Taurat kitab Ulangan 34 : 1- 8 tersebut, para ahli Kitab menduga bahwa yang menulis ayat itu mungkin Yosua. Sebab sangat mustahil Musa yang sudah wafat dapat menceritakan dan menulis proses kematiannya sendiri dalam Kitab Taurat.

Begitupula agama Kristen, ia tidak bisa dikategorikan

¹⁸ Lihat, *Ibid.*, h. 41.

sebagai Nabi Isa as lagi karena sudah terjadi pemutarbalikan dari yang aslinya. Kitab suci Injil yang asli yakni Firman Allah yang disampaikan kepada Nabi Isa, diganti dengan kitab-kitab karangan manusia yang tidak dikenal Matius, Markus, Lukas dan Yohanes. Disamping ayat-ayat keempat Injil tersebut sangat banyak saling bertentangan. Bahkan mengenai tahun kelahiran Yesus sendiri, antara Injil Matius dan Lukas sangat jauh berbeda. Menurut Matius 2 : 1, Yesus lahir pada tahun 4 sebelum Masehi yaitu zaman raja Herodes, sedangkan Lukas 2 : 1 – 20 menyatakan bahwa dia lahir pada tahun 7 M, pada masa Kaisar Agustus.¹⁹

Injil, merupakan kata yang berkali-kali disebutkan dalam Bibel, tetapi Injil yang manakah yang diajarkan Yesus. Dalam ke-27 buku Perjanjian Baru, hanya terdapat sedikit kutipan-kutipan yang dapat diterima sebagai ucapan Yesus. Umat Kristen membanggakan Injil menurut Yesus sendiri dalam Al-Kitab. Selama hidupnya Yesus tidak pernah menuliskan ajarannya, juga tidak pernah menyuruh orang lain untuk melakukannya. Apa yang dewasa ini beredar dan kita kenal sebagai “Bibel atau Injil” merupakan hasil karya orang-orang yang tidak dikenal.²⁰

Menurut Ahmad Deedat bahwa di dalam Al-Kitab tersebut terdapat 50.000 kesalahan kekeliruan.²¹ Ini satu bukti bahwa apa yang dialami oleh kalangan Kristen hari ini bukanlah asli dari Allah, melainkan dari orang-orang tertentu yang

¹⁹ Baca; M. Arsyad Thalib Lubis, *Perbandingan Agama Kristen dan Islam*, Pustaka Melayu Baru, Kuala Lumpur, 1982, h. 93-95

²⁰ Musthafa Al-Maraghi, *Op.Cit.*, h. 346

²¹ Baca, Musthafa Al Maraghi,, *Op.Cit.*, h. 330-332

dengan sengaja untuk menulis Al-Kitab, dan kemudian diakui sebagai Kitab yang diwahyukan kepada Yesus.

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَكِنْ شُبِّهَ لَهُمْ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِنْهُ مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا ﴿١٥٧﴾ بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٥٨﴾

“dan karena ucapan mereka : “Sesungguhnya kami telah membunuh Al-Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah, padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak pula menyalibnya, tetapi yang mereka bunuh ialah orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu, kecuali mengikuti prasangka belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa. Tetapi (yang sebenarnya) Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. 4:157-158)

Abdullah Yusuf Ali dalam tafsirannya *“The Holy Qur’an”. Text, Translation and Commentary*; tentang ayat 157 di atas berpendapat bahwa akhir kehidupan Yesus di bumi ini banyak mengandung rahasia, sama seperti kelahirannya, dan tentu saja dalam sebagian besar kehidupan pribadinya, selain tiga tahun yang lebih menonjol selama masa kerasulannya. Di kalangan gereja Kristen ortodoks hal ini menjadi dasar utama yang mengatakan bahwa Yesus dibawa ketiang Salib, bahwa dia mati dan dimakamkan dan pada hari ketiga dia bangkit dengan keadaan tubuh masih utuh dengan lukanya, berjalan dan bercakap-cakap, dan makan bersama dengan murid-muridnya dan kemudian jasadnya diangkat ke langit.

Tetapi sebagian dari sekte yang ada di kalangan Kristen tidak percaya pada Kristus mati dekat tiang Salib, seperti kaum Basilides. Sekte Basilides percaya bahwa ada orang lain yang telah menggantikannya. Docetae berpendirian bahwa Kristus tak pernah ada dalam bentuk fisik yang sebenarnya atau dalam jasad yang alami, tetapi yang ada hanya tampaknya saja demikian, bukan dalam kenyataan.

Injil Marsion (Marcio Gospel sekitar 138 pasca Masehi) bahkan menyangkal bahwa Yesus pernah lahir, dan dikatakan bahwa dia hanya tampak dalam bentuk manusia. Injil Santa Barnabas mendukung teori substitusi (penggantian oleh orang lain) di atas Salib. Islam menolak ajaran yang mengatakan bahwa Isa Al-Masih dibunuh dan mati di tiang Salib.

Muhsthafa Al-Maraghi dalam tafsirannya menjelaskan kata Asy-Syaak yang terdapat pada ayat di atas, adalah lawan dari Yaqin. Maksudnya, sesungguhnya Ahli Kitab yang berselisih paham mengenai kebenarannya, mereka tidak punya pengetahuan yang pasti. Mereka hanya menganut dugaan dan berapa keterangan yang mendukung sebagian pendapat atas sebagian yang lain.

Injil sendiri menunjukkan akan keraguan itu atau syak sebagaimana menunjukkan akan keraguan itu atau syak sebagaimana penakwilan di Injil Matius 26 : 31 dan Markus 14 : 27, berbunyi :

Lalu Yesus berkata kepada murid-muridnya. Pada malam ini juga kamu semua akan lari meninggalkan saya, sebab dalam Alkitab tertulis Allah berkata : Aku akan membunuh gembala itu dan kawanan dombanya akan tercerai-cerai.

Kalau Injil-injil itu sendiri, sudah berkata bahwa Nabi Isa itu telah memberitahu murid-muridnya, atau meramalkan bahwa orang akan menaruh syak mengenai nasib dirinya di saat itu, sedangkan pemberitahuan beliau pasti adanya, maka apakah aneh kalau ada orang lain dirubah wajahnya menyerupai beliau.

Injil Barnabas juga mengatakan, bahwa tentara Romawi itu menangkap **Yudas Iskariot** itu sendiri, karena menyangka dialah Al-Masih, sebab tokoh penghianat ini (Yudas Iskariot) agaknya telah dirubah wajahnya. Dari keterangan ini, nampaknya tentara Romawi itu tidak kenal siapa sebenarnya Al-Masih itu, dan bagaimana bentuk paras mukanya.²²

Sedangkan kata *At-Tawaffa* yang terdapat dalam ayat 158 di atas, Ibnu Juraij menafsirkannya dengan pengertian **mengambil dan menggenggam**. Maksudnya Nabi Isa itu diwafatkan dengan artian demikian, lalu diangkat, adalah diselamatkan dari orang-orang kafir dengan penjagaan dari Allah. Sementara itu Ibnu Jarir yang dinukikan dari Ibnu Juraij juga, menafsirkan bahwa diangkatnya Nabi Isa ke langit bukan berarti dengan jasad dan ruhnya, tetapi mewafatkan dan membersihkannya dari orang-orang kafir.

Sekalipun demikian, yang termasyhur di kalangan kebanyakan penafsiran dan ulama lainnya ialah, bahwa Allah SWT telah mengangkat Nabi Isa, jasad berikut ruhnya sekaligus ke langit, dengan alasan hadis mengenai Mi'raj Nabi Muhammad Saw bertemu dengan Nabi Isa. Kalau benarlah hadis itu mendukung bahwa Isa as itu diangkat

ke langit, mengapa para Nabi yang lain seperti Yahya, Musa, Ibrahim dan sebagainya yang juga bertemu dengan Muhammad ketika Mi'raj, tidak dinyatakan sama seperti Isa as.

Dalam Alkitab sendiri menunjukkan ketidakpastian Isa Al-Masih itu disalib, karena masalah pemberitaan tanggal dan jam penyaliban perbedaan pendapat, yakni :

Injil Markus 14 : 2; "Janganlah pada hari raya, supaya jangan timbul huru-hara diantara kaum itu." Markus 15:25; "menyebutkan Isa disalib sebelum hari raya dan pukul dua belas tengah hari." (Injil Yahya 19:14).

Dengan pertentangan ayat dia atas membuktikan bahwa keraguan mereka terhadap siapa yang disalib, memang benar, artinya belum dapat dipastikan apakah Isa as atau bukan dia yang disalib. Kalau mereka sama-sama menyaksikannya tentu tidak berbeda khabar itu.

Jika benar Isa Al-Masih wafat sebagaimana manusia biasa (dikebumikan), tentu menimbulkan suatu pernyataan, dimanakah letak pekuburannya (makamnya) ?

Untuk menjawab pertanyaan di atas, agaknya bisa kita analisa isyarat yang ada dalam Alquran surat Mukminin ayat 50, yakni :

وَجَعَلْنَا ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ آيَةً وَآوَيْنَاهُمَا إِلَىٰ رَبْوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ ﴿٥٠﴾

Dan telah Kami jadikan (Isa as) putra Maryam beserta ibunya suatu bukti yang nyata bagi (kekuasaan Kami) dan Kami melindungi mereka di suatu tanah tinggi yang datar yang banyak terdapat padang-padang rumput dan sumber air bersih yang mengalir. (QS. Mukminin :50)

²² Naquib Al-Attas, *Op.Cit.*, h. 25-26.

Ungkapan ayat di atas, menunjukkan bahwa tempat tinggal Isa as beserta ibunya setelah diselamatkan dari pengepungan orang-orang Yahudi. Ada dua kemungkinan tempat yang disebut Alquran dengan **dataran tinggi** terdapat padang rumput dan sumber air bersih untuk kehidupan. Pertama dataran tinggi pada bukit sebelah Barat Laut Mati. Kemungkinan kedua yaitu di sebuah tempat yang bernama Anzimar dekat Srinagar, ibu kota wilayah Kasmir pada dataran tinggi Himalaya.

BAB IV

ALQURAN DAN KEBEBASAN AGAMA

Alquran adalah pedoman bagi orang-orang yang bertakwa, yaitu orang-orang yang melakukan kebajikan dan menyuruh kepada orang-orang lain, untuk melakukan kebajikan dan meninggalkan kemungkaran. Selain itu, manusia (yang beriman kepada Allah) adalah umat pilihan di dunia bagi yang melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Maka sebagai umat pilihan manusia harus selalu menjaga dan meningkatkan kualitas imannya, agar derajat sebagai umat pilihan (baik sebagai makhluk sosial maupun *khalifah fil ardhi*) senantiasa terpelihara.

Ketidakmampuan menjaga dan memelihara serta meningkatkan kualitas imannya, sebagai umat pilihan akan menciptakan terjadinya ketimpangan kehidupan sosial dalam berbagai aspek. Di dalam Alquran segala persoalan kehidupan dan berbagai penyelesaiannya sudah diatur oleh Allah. Bahkan berbagai Hadis Nabi memperjelas firman Allah, agar manusia meningkatkan ketakwaannya dan menyelesaikan segala persoalan berdasarkan Alquran dan Hadis.

Berkaitan dengan itu, Negara-negara Islam yang tergabung dalam *The Organization of The Islamic Conference* (OIC/OKI), pada tanggal 5 Agustus 1990 mengeluarkan deklarasi tentang kemanusiaan sesuai syariat Islam, sebagai satu-satunya sumber acuan yang berdasarkan Alquran dan Sunnah.

Konsep hak-hak asasi manusia Negara-negara OKI disebut sebagai Deklarasi Cairo = *Cairo Declaration (CD)*. Memakai nama demikian karena Deklarasi itu lahir di Cairo, 5 Agustus 1990. CD berisi 25 pasal tentang hak asasi manusia berdasarkan Alquran dan Sunnah, yang dalam penerapan dan realitasnya memiliki beberapa persamaan dengan Pernyataan Semesta Hak-Hak Asasi Manusia = *The Universal Declaration of Human Rights* (UDHR) yang dilahirkan PBB pada tahun 1948.

A. Hak Persamaan dan Kebebasan

Kehidupan manusia yang bersinggungan di dalam pergaulan sering menimbulkan konflik. Upaya memperoleh kebutuhan hidup yang kompetitif sering juga melahirkan pelanggaran berbagai hak asasi manusia. Oleh karena itu, kehidupan kelompok masyarakat yang bagaimana pun kecilnya tetap memerlukan pengaturan agar pergaulan dapat berjalan dengan tertib.

Dalam pasal 2 UDHR dijelaskan:

Setiap orang mempunyai hak-hak dan kebebasan-kebebasan yang tercantum di dalam deklarasi ini tanpa perbedaan apapun seperti perbedaan ras, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, tahanan politik atau paham yang lain, nasional atau asal-usul sosial, hak milik, kelahiran ataupun status yang lain. Lagipula, tidak

boleh mengadakan perbedaan atas dasar perbedaan politik, kedudukan hukum atau status internasional dari Negara atau wilayah di mana orang tersebut termasuk, baik negara merdeka, wilayah perwakilan, wilayah yang tidak berpemerintah sendiri atau di bawah wilayah lain yang kedaulatannya dibatasi.¹

Semua orang adalah sama di depan hukum dan berhak memperoleh perlindungan yang sama dalam hukum tanpa dibeda-bedakan. Semua orang berhak memperoleh perlindungan yang sama terhadap diskriminasi yang melanggar deklarasi ini dan terhadap semua hasutan apa pun semacam itu.²

Setiap orang berhak penuh diperlakukan sama untuk didengar keterangannya di depan umum oleh pengadilan yang bebas dan tidak memihak untuk menjamin hak-hak dan kewajiban-kewajibannya, serta, atas setiap tuduhan kriminal terhadap dirinya. Pasal 11 UDHR berbunyi :

1. Setiap orang yang dituduh melakukan pelanggaran pidana berhak dianggap tidak bersalah sampai terbukti kesalahannya menurut hukum oleh suatu sidang pengadilan terbuka, di mana ia memperoleh semua jaminan yang diperlukan untuk pembelaannya.
2. Tidak seorang pun dapat dinyatakan bersalah melakukan suatu perbuatan pidana, berdasarkan suatu tindakan atau kelalaian yang belum dinyatakan sebagai tindakan pidana, berdasarkan hukum nasional atau pelanggaran internasional pada waktu perbuatan tersebut dilakukan. Juga tidak boleh menjatuhkan

¹ Lihat UDHR, Pasal 7.

² Lihat UDHR, Pasal 10.

pidana yang lebih berat daripada ketentuan pidana yang telah ada, pada saat perbuatan tersebut dilakukan.

CD juga menyatakan bahwa setiap manusia mempunyai hak yang sama dalam hukum dan bebas dari praduga tak bersalah sebelum diputuskan oleh hakim di pengadilan, seperti dapat dibaca dalam pasal 19 ayat a, b, c dan e yang berbunyi sebagai berikut:

1. Semua individu adalah sederajat di muka hukum tanpa ada perbedaan antara yang memerintah dan yang diperintah.
2. Hak untuk mendapatkan keadilan dijamin bagi setiap orang.
3. Tanggung jawab adalah dipikul setiap orang yang melakukan.
4. Tidak boleh ada kejahatan atau penghukuman kecuali ditetapkan oleh syari'at.
5. Terdakwa dinyatakan tidak bersalah sampai ia terbukti bersalah di pengadilan di mana ia diberi jaminan untuk membela diri.

Pasal 19 CD, terutama pada ayat b dan c yang menjamin persamaan kedudukan dalam hukum dan bebas dari praduga tak bersalah, ini dilandasi oleh Alquran surah An-Nisa' ayat 58 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

“... Dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di

antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil...”
(QS: 4:58)

Perhatikan juga Alquran surah Al Israa' ayat 70 yang berbunyi:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

“... Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka kedaratan dan lautan, Kami berikan mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang Kami ciptakan” (QS. 17:70).

Kemudian Hadis Rasulullah yang berbunyi : “Kalian semua adalah anak Adam, yang tercipta dari debu. Sungguh yang termulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa di antara kalian. Tiada lebih utama orang Arab atas orang Ajam (ras selain Arab), kecuali yang utama adalah yang bertakwa.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Tetapi hendaklah diingat perbuatan apa pun yang telah kita lakukan demi alasan persamaan dan kebebasan, tetap harus dipertanggungjawabkan baik kepada masyarakat maupun kepada Allah. Hal ini tersimpul antara lain dalam Alquran surah At-Thuur ayat 21 yang berbunyi :

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِنْ عَمَلِهِمْ مِنْ شَيْءٍ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ ﴿٢١﴾

“... Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya.” (QS. 52: 21).

Makna dari ayat ini ialah kalau kita mengerjakan kebaikan, kebaikan pula imbalannya. Tetapi sebaliknya kalau kita melakukan perbuatan tidak terpuji misalnya menganiaya orang lain hukumanlah yang akan kita hadapi, baik di dunia maupun di hari kemudian.

Kedudukan sederajat termasuk sederajat di muka hukum ialah persamaan yang dimiliki oleh manusia di hadapan hukum, tanpa ada perbedaan di antara mereka baik karena perbedaan etnis, warna kulit, agama, bangsa, keturunan, kelas, dan kekayaan. Juga tanpa dibedakan antara muslim, nasrani, atau lainnya, antara cendekiawan dengan yang bukan dan antara yang kuat dengan yang lemah. Mengenai hal ini penulis menguraikan lebih lanjut sebagai berikut :

Persamaan di muka hukum tanpa ada perbedaan di antara mereka, termasuk perbedaan agama. Dalam surah An Nisaa’ ayat 105 Allah berfirman :

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ بِالْحَقِّ لَتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنْ لِلْخَائِبِينَ خَصِيمًا ﴿١٠٥﴾

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al Qur’an kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah) karena (membela) orang-orang yang khianat” (QS. 4: 105).

Dan ayat 107:

وَلَا تُجَادِلْ عَنِ الَّذِينَ يَخْتَانُونَ أَنْفُسَهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ خَوَّانًا أَثِيمًا ﴿١٠٧﴾

“Dan janganlah kamu berdebat (untuk membela) orang-orang yang mengkhianati dirinya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang selalu berkhianat lagi bergelimang dosa” (QS. 4: 107).

Sebab turunnya ayat ini dalam *Tafsir Al Maraghi* ditulis oleh Ahmad Mustafa Al Maraghi juz 4-6, halaman 147, dijelaskan bahwa ayat ini turun setelah salah seorang dari Bani Dhafar mencuri baju besi pamannya, yang sebenarnya baju besi tersebut titipan orang lain. Kemudian tindak pidana pencurian ini dituduhkan kepada seorang yang beragama Yahudi yang bernama Zaid bin As Samin. Maka datanglah orang Yahudi tersebut mengadukan halnya kepada Nabi Saw. Dan setelah Bani Dhafar mengetahui hal itu mereka pun datang kepada Nabi untuk memperkuat tuduhan kepada orang Yahudi tadi, dan Nabi hampir saja memutuskan bahwa orang yang mencuri baju besi itu ialah orang Yahudi, sehingga turunlah ayat di atas.

Berkaitan dengan masalah ini, perhatikan juga surah Al Mumtahanah ayat 8 yang berbunyi :

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوا مِنْ دِينِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

“Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu.

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil” (QS. 60:8).

Apa yang dikemukakan ini adalah pedoman yang wajib diikuti. Namun, pedoman sajarah tidak cukup. Oleh karena itu, perlu organisasi dan aparatnya untuk mengemban semua itu. Maka dibuatlah organisasi dan peraturan mekanismenya untuk dipedomani masyarakat dalam mengadakan persoalannya, termasuk apabila hak asasinya dilanggar. Semua orang dijamin persamaannya untuk mengadakan keluhan-keluhannya sebagaimana ditegaskan dalam UUD 1945, terutama pasal 27 yang berbunyi :

1. Segala warga Negara bersamaan kedudukannya di dalam Hukum Pemerintahan dan wajib menjunjung hukum dan Pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya.
2. Tiap-tiap warga berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan

PBB sebagai badan resmi dunia juga mengakui setiap manusia memiliki hak yang sama di dalam hukum, dapat dilihat dalam pasal 6 dari UDHR yang sepadan dengan CD.

Pasal 6 UDHR : *Setiap orang berhak di mana saja pun untuk diakui pribadinya sebagai manusia di depan hukum.*

Sementara itu, Deklarasi Kairo menegaskan bahwa manusia sama haknya dalam hukum sebagaimana diuraikan dalam pasal 8 yang berbunyi : “Setiap orang berhak untuk memperoleh kewenangan hukum dalam hal kewajiban dan tanggung jawabnya, seandainya kedudukan ini hilang atau mendapat halangan untuk dilaksanakan, maka diwakili oleh walinya”.

Betapa hak persamaan dan kebebasan ini sangat vital

dalam kehidupan manusia, maka setiap terjadi pelanggaran atasnya, reaksinya sangat cepat.

Adapun sebagai contoh dalam soal hukuman, Nabi Muhammad saw. Telah menetapkan dalam sabdanya: *“Wahai sekalian manusia, sesungguhnya telah sesat kaum sebelum kamu karena jika orang terhormat di antara mereka mencuri, mereka menghukumnya. Demi yang hak, jika seandainya Fatimah binti Muhammad mencuri, pasti akan kupotong tangannya”* (HR. Muslim).

Jelas Nabi Muhammad saw. Sangat memperhatikan hak persamaan dan kebebasan tersebut. Oleh karena itu pula, maka setiap pemerintah wajib menjamin hak-hak fundamental tersebut. Dalam ayat lain, antara lain dalam surah An Nisaa’ ayat 135 Allah berfirman juga:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا وَإِنْ تَلَوُّا أَوْ تَعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٣٥﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya atau pun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan” (QS. 4: 135)

Selain itu bagi orang-orang yang bertindak adil mendapat keutamaan. Seperti dijelaskan dalam Hadis bahwa

Rasulullah saw. bersabda yang artinya: *"bertindak satu jam lebih baik daripada ibadah 70 tahun"* (HR. Muslim).

Salah satu kebutuhan hidup manusia sebagai makhluk sosial adalah memiliki hak kebebasan berkomunikasi antar sesama, baik secara lisan maupun tertulis. Oleh karena itu, hak persamaan dan kebebasan manusia termasuk mengeluarkan pendapat harus dijamin oleh pemerintah.

UDHR menjamin hak dan kebebasan berekspresi dan mengeluarkan pendapat sesuai dengan pasal 19 yang berbunyi: "Setiap orang berhak untuk bebas berpendapat dan menyatakan pendapatnya; hak ini meliputi kebebasan untuk memiliki pendapat-pendapat tanpa campur tangan pihak lain dan untuk mencari, menerima, dan menyampaikan informasi dan pendapat-pendapat dengan cara apapun dan dengan tanpa memandang batas-batas".

Sedangkan CD menyatakan kebebasan berekspresi dan berpendapat tersebut dijamin pasal 22 yang berbunyi:

- a. Setiap orang berhak untuk mengekspresikan pendapatnya secara bebas dalam berbagai cara, asal tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat.
- b. Setiap orang berhak untuk membela apa yang menjadi haknya dan menyatakan apa yang menurutnya baik dan memerangi apa yang salah dan menghambat pelaksanaan norma-norma syariat Islam.
- c. Informasi adalah kebutuhan penting bagi masyarakat, informasi tidak boleh dieksploitasi atau disalahgunakan dalam berbagai cara yang mungkin melanggar kesucian dan martabat Rasul, kemerosotan moral dan nilai-nilai etika, atau disintegrasi, korupsi atau kerugian masyarakat, atau melemahnya kesetiaan.

- d. Tidak boleh menggerakkan kebencian kebangsaan atau doktrin dan melakukan segala sesuatu yang dapat menghasut terjadinya diskriminasi ras.

Perhatikan pasal 22 sub b yang mencantumkan "menyatakan apa yang menurutnya baik dan memerangi apa yang salah" hendaklah diartikan sifatnya wajib karena menurut syariat Islam kita wajib mengatakan yang benar, apapun resikonya. Perhatikan Hadis Rasulullah yang berbunyi: *"Katakanlah yang benar, walaupun pahit"* (HR. Umar bin Khaththab).

Cairo Deklarasi (CD) menegaskan bahwa manusia diberi kebebasan berekspresi dan berpendapat, tapi setiap permasalahan harus diselesaikan secara musyawarah dan sebagian di antara manusia harus ada yang bertindak jadi penengah yang bijaksana dalam setiap urusan.

Dalam mengeluarkan pendapat harus dikemukakan secara jelas supaya mudah dipahami oleh yang mendengarkan, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah. Aisyah r.a. berkata dalam hadis yang diriwayatkan Abu Daud, *"Biasanya perkataan Rasulullah saw. Cukup jelas dan dapat dimengerti oleh setiap pendengarnya"*.

Oleh karena itu, setiap orang memiliki hak dan kebebasan berekspresi dan berpendapat tetapi dalam berekspresi itu hendaklah dengan jelas dan mudah dimengerti, agar tidak terjadi salah pengertian. Kebebasan berekspresi (mengeluarkan pendapat), meskipun pendapat kita itu berbeda dengan yang lain dijamin oleh Allah di dalam surah At Tahrir ayat 10 yang berbunyi:

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتَ نُوحٍ وَامْرَأَتَ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحَيْنِ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّٰخِلِينَ ﴿٦٦﴾

“Allah membuat istri Nuh dan istri Luth perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya, maka kedua suaminya itu tidak dapat membantu mereka sedikit pun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya); “Masuklah ke neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka)” (QS. 66: 10).

Ayat ini mengandung pengertian bahwa para rasul bertugas memberikan petunjuk kepada manusia dan mengajarkan kepada mereka tentang ajaran-ajaran agama Allah, akan tetapi rasul ternyata tidak mampu mempengaruhi istrinya tentang ajaran-ajaran tadi. Ini berarti bahwa wanita termasuk istri, mempunyai hak untuk memilih dan menentukan keyakinannya sebagai manusia yang memiliki kemerdekaan akidah atau kepercayaan.

Pada zaman Rasulullah saw. dan *Khulafaurrasyidin*, kebebasan berpikir dan berpendapat ini sudah dijalankan dalam menghadapi berbagai masalah penyelenggaraan pemerintahan. Dengan kata lain Rasulullah saw menerapkan prinsip demokrasi di mana manusia dalam bertindak dan berbuat tidak berdasarkan pada pendapatnya sendiri, tetapi selalu dimusyawarahkan dengan pendapat orang lain, sehingga setiap kebijakan yang diambil mencerminkan pendapat bersama, atau suara terbanyak.

Salah satu contoh pelaksanaan prinsip demokrasi yang dikembangkan oleh Rasulullah saw. antara lain pada memutuskan nasib tawanan perang. Ia berdiskusi dengan para sahabatnya. Abu Bakar saat itu mengusulkan agar tawanan perang dikembalikan dengan tebusan, sedangkan Umar bin Khattab mengusulkan agar tawanan dibunuh saja. Rasulullah kemudian memutuskan menyetujui pendapat Abu Bakar. Selain itu, pada saat Perang Ahzab (*khandak/parit*) Rasulullah juga menyetujui strategi perang yang disampaikan oleh Salman Al Farisi untuk menggali parit sebagai strategi melumpuhkan musuh sebelum mereka sempat memasuki kota. Sedangkan pada saat Perang Uhud, Rasulullah berpendapat sebaiknya bertahan di kota, tapi kaum muda berpendapat agar kaum muslimin ke luar kota menghadapi kaum musyrik. Rasulullah akhirnya menyetujui dan melaksanakan pendapat kaum muda muslimin tersebut.

Perhatikan betapa sikap toleran Rasulullah saw. yang perlu menjadi teladan bagi para pemimpin dewasa ini. Lihat saja Rasulullah memenangkan pendapat kaum muda atas pendapatnya dalam mengatur strategi perang. Sehingga dapat kita katakan kalau kita mau menyukseskan prinsip demokrasi, manusia harus bersikap toleran, pemaaf, menyukai kebenaran, dan hendaklah berpikir dan bertindak yang menghasilkan manfaat (*ma'aruf*) sebagaimana dijelaskan dalam Alquran surah Al Araaf ayat 199:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

“Jadilah engkau pemaaf, dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah daripada orang-rang bodoh” (QS. 7: 199).

Oleh karena itu, kebebasan memperoleh pendidikan dan berakidah adalah pendukung utama tercapainya kemerdekaan berpikir dan berpendapat ini. Sebab dengan ilmu, setiap manusia bisa berpikir dan berpendapat secara ilmiah tentang berbagai hal kehidupan manusia dan berbagai permasalahannya. Kemudian dengan agama, setiap manusia akan memiliki kekuatan batin yang dapat membimbing ilmunya untuk dapat dimanfaatkan bagi kesejahteraan umat.

Maka, kebebasan berpikir ilmiah adalah satu kebebasan yang diberikan kepada setiap manusia, untuk memikirkan bebas-bebasnya segala yang dapat dipecahkan secara ilmiah dan pada akhirnya mampu meningkatkan ketakwaan manusia terhadap Tuhan Pencipta alam semesta.

Firman Allah dalam Alquran surah Al A'raaf ayat 185 mendorong manusia untuk memperhatikan, mempelajari, merenungkan, dan meneliti secara ilmiah tentang alam semesta menurut kemampuan berpikir yang dimilikinya.

أَوَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ وَأَنْ عَسَى أَنْ يَكُونَ قَدِ اقْتَرَبَ أَجْلُهُمْ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ ﴿١٨٥﴾

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah ...?" (QS. 7: 185).

Selain itu, kebebasan manusia berpikir dan mengeluarkan pendapat tentang alam semesta dapat dilihat kaitannya dalam surah Al A'raaf ayat 185, surah Al Baqarah ayat 164, 189, surah An Nuur ayat 43-44, surah Ar Ruum ayat 22-23, dan surah Al Ghaasyiyah ayat 17-20.

Oleh karena itu, kebebasan berpikir dan berpendapat adalah hak setiap orang yang sudah dijamin sejak lahirnya. Jaminan atas hak-hak itulah yang melahirkan cendekiawan/negarawan yang mampu memimpin dan mengatur Negara, demi ketentraman dan kesejahteraan umat. Dan hal ini telah dijanjikan oleh Allah dalam Alquran surah Al Mujaadilah ayat 11 yang artinya : *"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat"*.

Kalau kita mengatakan bahwa kebebasan berpikir dan mengeluarkan pendapat, dapat menghasilkan para pemimpin/negarawan yang mampu mengatur dan memimpin negara, dengan sendirinya berarti pula pemimpin/negarawan itu wajib menghormati hak-hak rakyatnya untuk berpikir dan mengeluarkan pendapat, dengan kata lain harus bersedia dikritik dan dinasehati.

Untuk dapat menjamin pelaksanaan kebebasan berpikir dan mengeluarkan pendapat secara tertib, maka umum di dalam konstitusi setiap Negara dicantumkan secara tegas hak kebebasan tersebut.

Selain sebagai makhluk sosial, setiap manusia adalah pemimpin bagi dirinya sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, setiap manusia berhak mengambil bagian dalam urusan yang berkenaan dengan fungsinya sebagai pemimpin bagi dirinya, keluarga, masyarakat, dan pemerintahan. Hak ini juga harus dijamin oleh pihak berwenang agar manusia bisa melaksanakan hak dan kewajibannya sebaik mungkin dalam batas-batas kemampuan yang dimilikinya.

Pernyataan UDHR menjamin setiap manusia untuk

berperan serta dalam urusan pemerintahan sesuai dengan pasal 21 yang berbunyi:

- a. Setiap orang berhak untuk ikut ambil bagian di dalam pemerintahan negerinya, secara langsung atau melalui perwakilan yang dipilihnya secara bebas.
- b. Setiap orang mempunyai hak dan kesempatan yang sama untuk menjabat jabatan pemerintahan negaranya.
- c. Kehendak rakyat harus menjadi dasar kekuasaan pemerintahan, kehendak tersebut harus dinyatakan dalam pemilihan umum yang diselenggarakan secara periodik dan jujur, yang seharusnya dilakukan secara umum dan sederajat dan dilakukan pula dengan jalan rahasia atau dengan jalan menjamin kebebasan memberikan suara.

Sedangkan CD dari negara-negara OKI menegaskan dalam bahasa yang berbeda, dengan penekanan syariat Islam sebagai prinsip-prinsip dasarnya yang berlandaskan Alquran. Pada pasal 23 berbunyi :

Jabatan merupakan kepercayaan dan pelanggaran, atau pengeksploitasian desas-desus yang jahat sangat terlarang sehingga hak-hak asasi manusia terjamin.

Setiap orang berhak untuk berpartisipasi secara langsung atau tidak langsung dalam urusan-urusan administrasi kemasyarakatan. Ia pun berhak untuk menjabat jabatan umum yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariat.

Pasal 23 CD terutama ayat a yang didukung oleh penegasan Alquran surah An Nisaa' ayat 58 yang menegaskan bahwa setiap orang berhak ikut serta dalam segala urusan

pemerintahan, adalah berarti yang diberi amanah harus menyampaikannya kepada yang berhak menerimanya, karena setiap amanah akan membawa konsekuensi tanggung jawab moral bagi pengembal amanah tersebut.

Pengertian amanah dalam hal ini ialah sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Termasuk di dalamnya sifat adil penguasa terhadap rakyat dalam bidang apapun dengan tidak membedakan antara satu dengan yang lain di dalam pelaksanaan hukum, sekalipun terhadap keluarga dan anak sendiri, sifat adil ulama untuk memberi ilmu pengetahuan kepada orang yang awam dan juga sifat adil seorang suami terhadap istri begitu pun sebaliknya.

Allah berfirman di dalam Alquran surah Al Ahzab ayat 72 yang berbunyi:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya dan dipikullah amanah itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh”. (QS. 24:72).

Ayat ini menjelaskan bahwasannya manusia bersedia memikul amanah, yaitu berjanji untuk melaksanakan perintah dan meninggalkan segala larangan-Nya, tidak bebas dari tanggung jawabnya yang berat. Sebab pada dasarnya manusia

nemiliki nafsu untuk mementingkan dirinya sendiri, yang berakibat mengganggu kepentingan orang lain. Itulah sebabnya, pemerintah dan badan berwenang wajib mengatur serta menjamin hak dan kewajiban manusia sejelas-jelasnya, agar benturan-benturan psikis maupun fisik dapat dihindari, setidaknya tidak bertambah parah.

UDHR menjamin manusia menjalankan syariat agamanya masing-masing sesuai dengan pasal 29 yang berbunyi:

Setiap orang berkewajiban berhubungan dengan masyarakat, sebab hanya di dalam masyarakat itulah yang memungkinkan ia bebas untuk mengembangkan pribadinya secara penuh.

Dalam melaksanakan hak dan kebebasannya, setiap orang hanya tunduk pada pembatasan-pembatasan sesuai dengan yang ditetapkan oleh undang-undang, untuk tujuan semata-mata menjamin pengakuan serta penghormatan akan hak-hak dan kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntutan-tuntutan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral, ketertiban umum dan kesejahteraan umum di dalam sebuah masyarakat yang demokratis.

Hak-hak dan kebebasan ini sama sekali tidak boleh digunakan bertentangan dengan tujuan dan prinsip-prinsip PBB.

Sedangkan CD pasal 24 berbunyi: “Semua hak-hak dan pernyataan kebebasan yang ditetapkan dalam deklarasi ini adalah sesuai dengan syariat Islam.” Pasal 24 CD tersebut menegaskan, seluruh pasal yang diuraikan di dalam CD ini adalah didasarkan pada syariat Islam, sebagai petunjuk bagi orang-orang yang takwa untuk menegakkan hak-hak asasi manusia dan keadilan di dalam masyarakat.

B. Hak Hidup

Terjadinya iklim kehidupan manusia yang sangat kompetitif dalam memenuhi kebutuhan hidup juga mengakibatkan lahirnya penjajahan, bahkan pemusnahan suatu bangsa yang “lemah” oleh bangsa yang “kuat”. Sehingga bangsa yang “lemah” itu terancam kehilangan hak-hak hidupnya yang diberikan oleh Allah.

Allah menegaskan tentang larangan melakukan kekerasan dan paksaan. Kepada umat Islam sendiri dilarang memaksa orang-orang yang bukan muslim untuk masuk agama Islam. Firman Allah dalam surah Al Baqarah ayat 256 :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pad jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepad Taghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui” (QS. 2:256).

Dalam ayat ini Allah tidak membenarkan adanya paksaan. Kewajiban hanyalah menyampaikan dengan cara yang baik dan penuh kebijaksanaan. Apabila kita sudah menyampaikan dengan cara yang demikian, tetapi mereka tidak memperdulikan, kita serahkan urusannya kepada Allah swt.

Adapun peperangan yang telah dilakukan umat Islam,

baik di Jazirah Arab, maupun di negeri-negeri lain hanyalah tindakan bela diri terhadap serangan-serangan kaum kafir kepada mereka dan untuk mengamankan jalannya dakwah Islamiyah, sehingga orang-orang kafir dapat dihentikan kezaliman, fitnah dan gangguannya terhadap umat Islam dalam menunaikan ibadah agamanya.

Di daerah-daerah yang telah dikuasai Islam, bagi orang-orang yang belum menganut agama Islam diberi hak dan kemerdekaan, untuk memilih apakah mereka akan memeluk agama Islam ataukah akan tetap dalam agama mereka. Ini merupakan suatu bukti yang jelas bahwa seyogyanya umat Islam tidak melakukan paksaan, bahkan tetap menghormati kemerdekaan beragama, walaupun tetap golongan minoritas.

Penjajahan terhadap manusia di muka bumi dilarang karena perbudakan tersebut menimbulkan kesusahan dan penderitaan hidup bagi yang dijajah. Pada hakikatnya penjajahan menimbulkan kerusakan di bumi seperti yang ditunjukkan dalam surah Al Israa' ayat 33 dan surah Al Maaidah ayat 45.

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيِّهِ سُلْطَانًا فَلَا يُسْرِفُ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا ﴿٥٤﴾

"Dan janganlah kamu membunuh jiwa seseorang yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar. Dan barangsiapa dibunuh secara zalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan" (QS. 17: 33).

Dalam ayat ini Allah swt. memberikan pengecualian siapa-siapa yang boleh dibunuh, dengan firman-Nya "melainkan dengan sesuatu alasan yang sah". Allah swt. menetapkan, bahwa barangsiapa yang membunuh secara zalim tanpa alasan yang benar, maka Allah telah memberikan kekuasaan kepada ahli warisnya, untuk menentukan pilihannya di antara dua hal yakni hukum qisas atau menerima *diyat* (tebusan). Surah Al Ma'idah ayat 45 berbunyi:

وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنْ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ بِالْأَنْفِ وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ وَالْيَدَ بِالْيَدِ وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ فَمَنْ تَصَدَّقَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَهُ وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٤٥﴾

"Dan kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (Taurat) bahwasannya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka (pun) ada kisasnya. Barangsiapa yang melepaskan (hak kisas) nya, maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim" (QS. 5: 45).

Dalam ayat ini Allah menegaskan bahwa di dalam Kitab Taurat telah digariskan suatu ketentuan bahwa jiwa harus dibayar dengan jiwa, sama dengan hukum qisas yang berlaku dalam syariat Islam. Seseorang yang membunuh tidak dengan alasan yang benar, dia harus dibunuh dengan tidak memandang siapa yang membunuh dan siapa yang dibunuh.

Selanjutnya kedua ayat tersebut dijadikan dasar anggota DKJ untuk menegaskan bahwa setiap manusia adalah ciptaan Tuhan berhak hidup dan bebas dari penjajahan, ataupun pemusnahan manusia kecuali untuk kepentingan syariat Islam. Dari petunjuk-petunjuk Allah tersebut dipertegas lagi bahwa Islam mempertahankan “keseimbangan”, seperti setiap orang berhak memperoleh hukuman yang tidak berlebihan. Seperti juga halnya harus dipelihara keseimbangan antara hak dan kewajiban, kepentingan perseorangan dengan kepentingan umum. Termasuk dalam pengertian ialah seseorang harus memperoleh upah (pendapatan) sesuai dengan jerih payahnya, untuk mencegah terjadinya eksploitasi manusia oleh manusia.

Dalam Cairo Deklarasi pada pasal 2 menyebutkan bahwa : Kehidupan adalah berkah Tuhan dan untuk hidup dijamin bagi setiap umat manusia. Adalah tugas dari setiap individu, masyarakat, dan Negara untuk melindungi hak-hak ini dari setiap pelanggaran apapun dan dilarang untuk mencabut kehidupan kecuali berdasarkan syariat.

Dilarang untuk memilih jalan tersebut yang dapat mengakibatkan sebagai suatu cara yang memperbolehkan pemusnahan suatu bangsa umat manusia.

Adalah ketentuan dari Tuhan untuk wajib dipatuhi, sesuai dengan syariat bahwa kehidupan seluruh umat manusia harus dilindungi sampai akhir masa.

Perlindungan dari penganiayaan adalah hak seseorang yang wajib dijamin. Adalah kewajiban dari Negara untuk melindunginya. Dilarang untuk melanggarnya tanpa berdasarkan syariat.

Keamanan setiap jiwa dan kesempatan untuk mempertahankan hidup tetap perlu dijamin. Pasal 2 CD sebanding dengan pasal 3 dari Pernyataan Semesta Hak Asasi Manusia (*Universal Declaration of Human Rights*) pada pasal 3, yang menyatakan sebagai berikut: *Setiap orang mempunyai hak hidup, bebas merdeka dan keamanan pribadi.*

Dengan demikian hak asasi yang memberikan kondisi kemuliaan hidup manusia dengan pribadi/ individu di dunia akan semakin tinggi bilamana orang-orang itu beriman kepada Allah swt. Dan manusia akan merasa berbahagia bila hak manusia untuk hidup layak sebagai manusia terpenuhi, tanpa merugikan hak asasi manusia yang lain.

Namun kenyataannya, persaingan hidup manusia dalam menghadapi hidup dan kehidupan sering menimbulkan pertentangan yang diikuti pelanggaran hak-hak asasi manusia. Akibatnya, sebagian manusia kehilangan kemerdekaan dan kebebasan-nya, bahkan menjadi budak oleh yang lebih kuat. Demikianlah keadaannya selalu terjadi eksploitasi oleh manusia atas manusia dan oleh satu bangsa terhadap bangsa yang lain.

Oleh karena itu, dalam UDHR dinyatakan dengan tegas bahwa manusia dilahirkan merdeka, sehingga tidak dibenarkan adanya perbudakan apapun. Ketentuan-ketentuan UDHR yang menegaskan bahwa : “Semua orang dilahirkan merdeka dan sama dalam kedudukan martabat dan hak-haknya. Mereka dikaruniai akal budi dan hati nurani, dan sebaiknya bertindak terhadap sesamanya dalam semangat persaudaraan. (Pasal 1). Tidak seorang pun boleh diperbudak atau diperhambakan; perbudakan dan perdagangan budak dalam bentuk apapun harus dilarang. (pasal 4)

Pasal-pasal tersebut jelas menegaskan, bahwa siapa pun negara mana pun di dunia dilarang merendahkan kemerdekaan/kebebasan manusia, yang dapat mengakibatkan penjajahan dan perbudakan oleh manusia/bangsa terhadap manusia/bangsa yang lain.

Negara-negara Islam yang tergabung dalam OKI melarang juga terjadinya pelanggaran atas kemerdekaan, kebebasan, dan melarang dengan tegas perbudakan sebagaimana tercantum dalam CD pada pasal 11 ayat a dan b yang berbunyi :

Setiap manusia dilahirkan merdeka dan tidak seorang pun berhak memperbudak, menghina, menindas, atau mengeksploitasi mereka dan tak seorang pun boleh menyembah kecuali Allah Yang Maha Agung.

Kolonialisme adalah salah satu bentuk di antara banyak bentuk perbudakan yang dilarang total. Orang-orang yang menderita akibat kolonialisme mempunyai hak penuh untuk bebas dan menentukan nasibnya sendiri. Adalah semua kewajiban semua Negara dan masyarakat untuk mendukung perjuangan rakyat yang berada di bawah kolonialisme dan pemerintah serta masyarakat mempunyai hak untuk menghapus segala bentuk kolonialisme dan pendudukan serta memelihara kebebasan pribadi dan melakukan pengawasan atas kekayaan dan sumber-sumber alamnya.

Pasal-pasal ini menjelaskan bahwa *pertama*, manusia sama derajatnya di mata Tuhan. Dan Tuhanlah yang wajib disembah, bukan manusia atau Negara yang berkuasa. *Kedua*, tidak boleh terjadi penjajahan dan perbudakan terhadap manusia, sebagaimana ditegaskan di dalam Alquran, surah Al Bayyina ayat 5 yang berbunyi:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat dan yang demikian itulah agama yang lurus" (QS. 98:5).

Ketentuan di dalam CD yang senafas dengan ayat Alquran seperti yang diuraikan tadi menegaskan, bahwa Islam meletakkan satu sistem konkrit yang menjamin penghapusan perbudakan secara berangsur-angsur dengan mempersempit sebab-sebab perbudakan.

Usaha ini perlu dilakukan, agar terjamin hak-hak pribadi seseorang sekaligus mendapat perlindungan dari perbuatan aniaya. Allah melarang antar sesama manusia berlaku aniaya yang menyebabkan hak hidupnya terganggu. Oleh karena itu, orang yang terganggu hak hidupnya lebih dekat kepada Tuhan. Doa dan permintaannya kepada Tuhan dikabulkan. Dijelaskan dalam Hadis yang diriwayatkan Imam Ahmad, bersabda Rasulullah saw: *"Takutlah akan doa orang yang dianiaya sekalipun dia orang kafir karena sesungguhnya permintaannya kepada Allah tidak terbatas"*.

Tetapi perlu diingat bahwa hak yang telah kita peroleh adalah amanah dari Allah. Amanah itu adalah anugerah Allah yang harus dimanfaatkan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Setiap manusia dijamin untuk memiliki harta benda pribadi, tapi tidak harus berlebihan, di samping harus bermanfaat pula bagi sesama. Konsep hak milik dalam

Islam sebagai amanah-Nya, selain harus dimanfaatkan dan disyukuri oleh manusia, juga harus dipelihara oleh manusia sebagai penerima amanah agar tetap dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Perhatikan makna surah Al Baqarah ayat 29.

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

“Dialah Allah yang menjadikan segala yang ada di muka bumi untuk kamu...” (QS. 2:29).

Pembukaan UUD 1945 terutama di alinea kesatu menegaskan bahwa kemerdekaan adalah hak segala bangsa dan oleh sebab itu, maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan. Perhatikan betapa perikemanusiaan dan keadilan adalah menjadi motivasi pokok dari segala cita-cita dan perjuangan kita. Oleh karena itu, perikemanusiaan dan keadilan itu tetap harus diperjuangkan, betapapun hambatan bahkan risiko yang akan kita hadapi.

Selanjutnya dalam upaya memelihara amanah tersebut setiap orang berhak mendapat jaminan keamanan pribadi, mulai dari jaminan keamanan untuk tempat tinggalnya, sampai kehidupan bermasyarakat sebagai bagian dari aspek hak asasi manusia yang harus dihormati.

UDHR maupun CD menjamin perlindungan hak-hak tersebut yang didasari oleh petunjuk Alquran, antara lain dalam surah An Nuur ayat 27 dan 28 yang berbunyi sebagai berikut:

يَتَأْتِيهِمُ الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٢٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu agar kamu (selalu) ingat” (QS. 24:27).

Surah An Nuur ayat 28 :

فَإِنْ لَّمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّىٰ يُؤْذَنَ لَكُمْ وَإِنْ قِيلَ لَكُمْ ارْجِعُوا فَارْجِعُوا هُوَ أَزْكَىٰ لَكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

“Jika kamu tidak menemui seorang pun di dalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu dapat izin. Jika dikatakan kepadamu: ‘Kembali (saja)lah’, maka hendaklah kamu kembali. Itu lebih bersih bagimu dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS. 24:28).

C. Hak Memperoleh Perlindungan

Manusia sebagai makhluk sosial selalu berhubungan satu dan yang lainnya. Oleh karena itu, hubungan sesama manusia (*hablumminannas*) harus selalu dibina agar tercipta keharmonisan hidup sesama manusia di dunia ini. Tidak terbina hubungan harmonis di antara sesama manusia akan mengakibatkan terjadinya berbagai penindasan oleh manusia “kuat” kepada manusia yang “lemah”.

Dalam kehidupan bersama, manusia diperintahkan Allah swt. untuk berhubungan dalam suasana kasih sayang

yang akan terwujud jika terjadi saling pengertian dan hormat menghormati satu dengan yang lain.

Setiap manusia memiliki hak untuk memperoleh kehidupan yang bahagia dan menyenangkan, sepanjang tidak merugikan dan mengganggu kebahagiaan serta kesenangan hidup orang lain. Allah swt. mengajarkan bahwa harta kekayaan yang bermanfaat adalah yang diamalkan di jalan yang diridhai-Nya sebagai perwujudan keimanan yang tinggi. Oleh karena itu, Islam mengutamakan kewajiban melindungi harta kekayaan orang-orang yang lemah, terutama anak yatim piatu sebagai perwujudan kasih sayang sesama manusia (perikemanusiaan). Petunjuk Alquran dalam surah Al Insaan, ayat 8 berbunyi:

وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَى حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ﴿٨﴾

"Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan" (QS. 76:8).

Selanjutnya dijadikan dasar anggota OKI untuk menegaskan bahwa manusia tidak diperkenankan berbuat aniaya terhadap manusia lain dalam batas-batas kemanusiaan. Sebab bukan termasuk orang yang bertakwa dan mencintai Tuhannya kalau tidak mencintai fakir miskin, anak yatim, dan tawanan/tahanan dengan baik sebagaimana ditegaskan dalam Alquran surah Al Insaan ayat 8 tersebut di atas.

Selain itu, manusia harus pula dilindungi haknya walau dalam keadaan perang, seperti yang dijelaskan dalam pasal 3 CD yang berbunyi sebagai berikut:

1. Dalam peristiwa yang menggunakan kekuatan dan dalam

konflik bersenjata, tidak diizinkan untuk membunuh mereka yang tidak terlibat seperti orang tua, wanita, dan anak-anak. Orang yang terluka dan sakit berhak untuk mendapat perawatan medis dan para tawanan perang berhak memperoleh makanan, tempat perlindungan, dan pakaian. Termasuk perlarangan untuk merusak tubuh orang yang sudah mati. Adalah merupakan kewajiban untuk saling tukar menukar para tawanan perang dan mengadakan kunjungan-kunjungan, atau pertemuan dengan keluarga yang terpisah karena keadaan perang.

2. Dilarang untuk menebangi pohon-pohon, merusak hasil panen atau ternak, dan menghancurkan bangunan-bangunan sipil milik musuh, dan instalasi-instalasi dengan peledakan, atau dengan cara-cara lain.

Pasal 3 CD juga terangkum secara umum dalam pasal 5 *Universal Declaration of Human Rights* (UDHR) yang bunyi terjemahannya sebagai berikut: "Tiada seorang pun boleh dianiaya atau diperlakukan secara kejam atau dihina atau dihukum dengan tidak berperikemanusiaan".

Artinya, seorang tahanan, fakir miskin, anak yatim juga harus dilindungi dan dihormati hak-hak kemanusiaannya, lebih-lebih yang mereka berada dalam keadaan susah. Perlindungan terhadap mereka ini berarti menjamin hak mereka untuk lepas dari penderitaan. Firman Allah swt:

وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْعُقْبَةُ ﴿١﴾ فَكَرْبَةٌ ﴿٢﴾ أَوْ إِطْعَمٌ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ ﴿٣﴾
يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ ﴿٤﴾ أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ ﴿٥﴾ ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا
وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالرَّحْمَةِ ﴿٦﴾

“Tahukah apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu? Yaitu melepaskan budak dari perbudakan, atau memberi makan pada hari kelaparan (kepada) anak yatim yang ada hubungannya kerabat atau orang miskin yang sangat fakir. Dan dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang” (QS. 90:12-17).

Jelaslah bahwa di samping menghapuskan perbudakan, ternyata memberi makan bagi orang-orang tertentu untuk melanjutkan hidupnya, bukan sekedar perbuatan baik, tetapi juga sebagai pemenuhan hak asasi manusia. Dengan demikian mereka pun akan memperoleh kesempatan menikmati hidup.

D. Hak Kehormatan Pribadi

Manusia yang dilahirkan sederajat dan bebas, namun tidak lepas dari gangguan sesamanya. Oleh karena itu, setiap manusia berhak mendapat perlindungan dari pemerintah untuk kehormatan dan keamanan pribadinya. Tetapi yang terpenting ialah manusia sendiri perlu menjaga dirinya dengan tidak mengganggu manusia lain, untuk menghindari pembalasan.

Pasal 4 CD mempunyai pandangan yang sama dengan pasal 3 dan 2 UDHR yang masing-masing berbunyi sebagai berikut:

Setiap manusia berhak untuk tidak diganggu gugat dan mendapat perlindungan atas nama baik dan kehormatannya selama hidupnya dan sesudah ia meninggal. Pemerintah dan masyarakat harus melindungi jenazah dan makamnya.

Pasal 4 CD ini juga sesuai dengan pasal 3 dan pasal 12

UDHR yang berbunyi: *Pasal 3 UDHR Setiap orang mempunyai hak hidup, bebas merdeka, dan keamanan pribadi. Pasal 12 UDHR Tidak seorang pun dapat mencampuri urusan pribadi orang lain secara sewenang-wenang, demikian pula urusan keluarga (rumah tangga) atau urusan surat menyurat juga tidak boleh melanggar kehormatan dan mencemari nama baiknya. Setiap orang berhak mendapat perlindungan hukum terhadap campur tangan atau pelanggaran seperti itu.*

Seluruh pasal di atas menyatakan bahwa segala hak pribadi dari mulai harta hingga nama baik, dari hidup sampai mati perlu dilindungi oleh hukum dan pemerintah karena setiap manusia berhak untuk hidup, merdeka dan aman dari berbagai gangguan terhadap dirinya.

Dalam perlindungan terhadap hak-hak asasi ini, bahkan terhadap orang-orang kafir sekalipun dilarang Allah swt. untuk diperlakukan sewenang-wenang seperti yang difirmankan-Nya di dalam surah At Taubah ayat 6 yang berbunyi:

وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ ابْلِغْهُ مَا آمَرَهُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦﴾

“Dan jika seorang di antara orang-orang musyrik itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui” (QS. 9:6).

Dari firman di atas jelas bahwa umat Islam dituntut untuk melindungi hak asasi bagi semua orang termasuk orang kafir yang meminta perlindungan.

Lebih-lebih sesama muslim perlindungan tersebut wajib diberikan sesuai dengan Hadis yang diriwayatkan Bukhari Muslim: Ibnu Umar r.a. berkata: Bersabda Rasulullah saw.: "Seorang muslim sebagai saudara kepada sesama muslim, tidak boleh menganiaya atau membiarkan dianiaya. Dan siapa yang sedang menyampaikan hajat saudaranya maka Allah akan melaksanakan hajatnya. Dan siapa yang membebaskan kesukaran seorang muslim, Allah akan membebaskan kesusahannya di hari kiamat. Dan siapa yang menutupi kejelekan seorang muslim, Allah akan menutupi kejelekannya di hari kiamat" (HR. Bukhari-Muslim).

E. Hak Kebebasan Memilih Agama

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan berkewajiban mengabdikan kepada-Nya, untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sejalan dengan peradaban manusia, maka kehidupan beragama mengalami perkembangan yang diwarnai dengan sering terjadinya persinggungan antara pemeluk agama.

Agar kehidupan beragama di dunia berjalan aman dan tertib, maka PBB sebagai badan dunia mengatur hak dan kebebasan manusia untuk memilih agama dan keyakinan yang dikehendakinya sesuai dengan UDHR pasal 18 yang berbunyi: "Setiap orang berhak untuk bebas berpikir, bertobat, dan beragama; hak ini meliputi kebebasan berganti agama atau kepercayaan, dan kebebasan untuk menyatakan agama atau kepercayaannya dalam bentuk beribadat dan menepatinya, baik sendiri maupun dilakukan bersama-sama dengan orang lain, baik di tempat umum maupun tersendiri".

Sedangkan negara-negara Islam yang menjadi anggota

OKI menjamin kebebasan memilih agama dan mengamalkannya sebagaimana tertulis dalam pasal 10 CD yang berbunyi: "Islam adalah agama yang murni ciptaan Allah Yang Maha Esa. Islam melarang melakukan paksaan dalam bentuk apapun atau untuk eksploitasi kemiskinan atau ketidaktahuan seseorang untuk merubah agamanya atau menjadi atheis".

Pada pasal ini menjelaskan bahwa manusia berhak memilih agama yang diyakini tanpa paksaan. Hal tersebut dipertegas oleh Alquran surah Al Baqarah ayat 256 yang berbunyi:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ
بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa ingkar kepada Thagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui" (QS. 2: 256).

Sesungguhnya Islam merupakan agama yang sangat menghormati kebebasan individu. Seseorang akan menjadi beriman atau tidak merupakan urusan Allah sebagai pemberi hidayah. Karena itu Allah swt. hanya memerintahkan untuk menyeru dengan memberikan dakwah tentang agama-Nya yang hak, tanpa boleh memaksa dengan kekerasan, seperti ditegaskan dalam surah Al-Kahfi ayat 29:

وَقُلِ الْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ فَمَن شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَن شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا

لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ
يَشْوِي الْوُجُوهُ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾

"Dan katakanlah kebenaran itu datang dari Tuhanmu, maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin kafir biarlah ia kafir..."
(QS. 18:29).

Selanjutnya kebebasan beragama sebagai Hak Asasi Manusia dalam pengakuan terhadap eksistensi individu, secara terperinci difirmankan Allah swt. di dalam surah Al Kaafirun ayat 1-6 sebagai berikut:

قُلْ يَتُوبُ الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَتُمِ عِبَادَتَكُمْ ﴿٣﴾ وَلَا أُنَافِئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْبُدُونَ ﴿٤﴾ وَلَا أَتَمْنَىٰ أَن أَكُونَ مِنَ الْمُسَلِّمِينَ ﴿٥﴾ وَلَا أَتَمْنَىٰ أَن أَكُونَ مِنَ الْمُسَلِّمِينَ ﴿٦﴾

"Katakanlah ! 'Hai orang-orang yang kafir !' aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmulah agamamu dan untukkulah agamaku"
(QS. 109:1-6).

Dengan demikian umat Islam tidak menghendaki ada pihak-pihak yang melanggar hak asasi dengan cara apapun. Sebaliknya umat Islam pun diajarkan untuk tidak mengganggu atau mengusik pemeluk agama lain.

Sesuai dengan fitrah manusia dan perjalanan sejarah agama-agama besar di dunia, terutama Islam dan Kristen, maupun berbagai ajaran Budha, Hindu, Shinto, Taoisme, Zarathustra, Konfucianisme, dan sebagainya. Maka setiap Negara mengatur dan menjamin hak dan kebebasan beragama yang dicantumkan di dalam konstitusinya. Di dalam UUD 1945, pasal 29 berbunyi:

Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa.

Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.

Indonesia mengatur kebebasan beragama secara tegas disebabkan penduduknya yang Bhineka Tunggal Ika. Dengan adanya 6 agama dan kepercayaan yang ditetapkan untuk dianut masyarakat (Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Budha, Hindu dan Konghucu) adalah cara tepat untuk mencegah masyarakat menciptakan lagi berbagai kepercayaan yang hanya akan memudahkan munculnya bentrokan-bentrokan.

Hendaklah diperhatikan betul-betul bahwa arti kebebasan beragama di sini, bukanlah bebas untuk tidak beragama, tapi bebas memilih agama yang akan dianut. UDHR pasal 18 menyatakan jaminannya bagi setiap manusia untuk bebas memilih dan menjalankan agamanya tanpa paksaan dari siapa pun.

Meskipun demikian, Islam tetap tidak menghendaki seseorang yang beragama Islam berpindah agama (murtad), seperti yang ditegaskan di dalam surah Al Baqarah ayat 217 yang oleh UDHR dimungkinkan. Ayat tersebut berbunyi:

وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَمَا لِيُكَفِّرَ وَلَيْسَ لَهُ عَمَلٌ
فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢١٧﴾

"Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu ia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya" (QS. 2:217).

Berbicara mengenai aspek-aspek kebebasan beragama, beberapa hal yang perlu diperhatikan :

- Kebebasan untuk memilih agama;
- Kebebasan bertukar pikiran dalam masalah agama;
- Yakin terhadap yang dianut sebagai syarat sahnya iman;
- Kebolehan berijtihad.

Dalam hubungan ini perlu diperhatikan firman Allah dalam surah Yunus ayat 99 yang berbunyi:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى
يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

"Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?" (QS. 10:99).

Kebebasan manusia untuk memilih agama tercantum dalam beberapa kisah di zaman Nabi, misalnya dilakukan Khalifah Umar bin Khaththab yang membebaskan kaum Iliya untuk tetap beragama sesuai keyakinannya saat di negeri Iliya dikalahkan

pasukan Umar bin Khaththab. Jaminan kebebasan seperti itu juga dilakukan Amr bin Ash saat ia memerintah negeri Mesir dan tidak mencampuri urusan milik penduduk negeri Mesir yang berada di bawah kekuasaannya, serta tidak memaksakan kepercayaan/agamanya beralih kepada agama Islam.

Dalam melaksanakan prinsip kebebasan beragama hendaklah dilakukan dengan penuh toleransi agar senantiasa terpelihara perdamaian. Dengan hubungan ini Allah berfirman dalam surah An Nahl ayat 125 yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُمُ الْبَلْغَى
أَحْسَنَ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik..." (QS. 16:125).

Sebenarnya terdapat beberapa ciri pokok Negara Hukum Pancasila: *Pertama*, adanya jaminan terhadap *freedom of religion* atau kebebasan beragama. Tetapi kebebasan beragama di Negara Hukum Pancasila selalu dalam konotasi positif, artinya tiada tempat bagi ateisme atau propaganda anti agama. *Kedua*, tiada pemisahan yang *rigid* dan mutlak antara agama dan Negara, karena agama dan negara berada dalam hubungan yang harmonis.

Padmo Wahyono menelaah Negara Hukum Pancasila, dengan bertitik pangkal dari asas kekeluargaan yang terdapat dalam UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Dalam asas kekeluargaan, maka yang diutamakan adalah "rakyat banyak, namun harkat dan martabat manusia". Terhadap

asas kekeluargaan ini, M. Tahir Azhary menambahkan satu asas lagi, yang disebutnya dengan asas kerukunan.³

Kedua asas itu, -asas kekeluargaan dan asas kerukunan- mencerminkan bahwa Bangsa dan Negara Indonesia merupakan satu persatuan dan kesatuan dengan semangat kekeluargaan dan kerukunan hidup. Setiap manusia Indonesia berkewajiban memelihara persatuan bangsa dan kesatuan wilayah Negara Republik Indonesia.⁴

Berdasarkan kedua pandangan dimaksud, maka Negara Hukum Pancasila dicirikan sebagai berikut: (1) ada hubungan yang erat antara agama dengan negara; (2) bertumpu pada Ketuhanan Yang Maha Esa; (3) kebebasan beragama dalam arti positif; (4) ateisme tidak dibenarkan dan komunisme dilarang; dan (5) asas kekeluargaan dan kerukunan.

Konteks yang demikian menunjukkan esensi kebebasan beragama, yang lebih lanjut secara yuridis konstitusional diatur dalam Batang Tubuh UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945, sebagaimana diatur dalam Pasal 28E:

- (1) Setiap orang *berhak memeluk agama dan beribadat menurut agamanya*, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah Negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali;
- (2) Setiap orang *berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan*, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya.

³ H. Muhammad Tahir Azhary, *Negara Hukum*, Prenada Media, Jakarta, 2003, h. 97.

⁴ *Ibid.*

Demikian juga dalam Pasal 28 Ayat (1) UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 disebutkan: “Hak untuk hidup, hak untuk tidak disiksa, hak kemerdekaan pikiran dan hati nurani, *hak beragama*, hak untuk tidak diperbudak, hak untuk diakui sebagai pribadi di hadapan hukum, dan hak untuk tidak dituntut atas dasar hukum yang berlaku surut adalah hak asasi manusia yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apapun”. Berdasarkan landasan yuridis konstitusional yang demikian, maka peraturan perundang-undangan yang terkait dengan kebebasan beragama sebagai aturan organik harus mengimplementasikan kebebasan sebagai hak privasi seseorang dan konsisten terhadap anutannya itu.

F. Keadilan Dalam Kehidupan Beragama

Masalah kehidupan beragama di dunia adalah masalah prinsip bagi kehidupan manusia. Mengapa? Karena ia adalah kekuatan batin manusia yang mengandung potensi psikologis yang mempengaruhi jalan hidup manusia.

Berbicara mengenai agama, maka sesungguhnya agama yang bersumber dari wahyulah yang dapat dikategorikan sebagai agama, sedangkan yang sumbernya bukan wahyu dikategorikan sebagai kebudayaan.

Bilamana agama sudah berfungsi di dalam kehidupan masyarakat, maka sesuai dengan struktur masyarakat modern yang serba ganda (pluralistik), sehingga diperlukan sikap toleran dan kooperatif dalam bidang kehidupan sosial budaya. Apabila masing-masing kelompok masyarakat hanya memperhatikan kepentingannya sendiri lebih-lebih kalau yang kuat berusaha mengeksploitasi yang lemah, maka pasti akan terjadi benturan-benturan fisik yang dapat merusak

persatuan. Perbedaan ras dan agama bukanlah penghalang untuk mewujudkan persatuan, sebagaimana dikehendaki oleh Piagam Madinah di zaman Rasulullah saw.

Menurut Islam, manusia itu diciptakan oleh Allah untuk beragama, sebagaimana yang oleh Allah dalam Alquran surah Ar Ruum ayat 30 yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“...Maka hadapkanlah mukamu kepada agama dengan selurus-lurusnya, yaitu agama ciptaan Allah yang telah membuat manusia untuk beragama itu, tidak ada penggantian bagi ciptaan Allah; Ia adalah agama yang lurus, tetapi kebanyakan Manusia tidak mengetahuinya...” (QS. 30:30).

Agama Islam juga memiliki prinsip kebebasan memilih agama dengan menjaga perdamaian di antara semua pemeluk agama yang berbeda satu dengan yang lain. Mereka juga memiliki kebebasan bertukar pikiran dalam masalah agama yang berkenaan dengan kehidupan dan urusan-urusan sosial.

Pada zaman Khalifah Bani Abbas, tokoh-tokoh Islam sering mengadakan pertemuan dengan tokoh-tokoh agama yang lain, untuk bertukar pikiran tentang masalah-masalah akidah dan saling menghormati atas agama yang dianut masing-masing. Yang harus dijaga di sini ialah jangan sampai terjadi pemaksaan untuk menganut sesuatu agama. Adapun dalam bertukar pikiran perlu didukung dengan adanya bukti kebenaran untuk itu. Allah berfirman dalam surah Al Baqarah ayat 111:

وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُودًا أَوْ نَصْرَىٰ ۚ تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ قُلْ
هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١١١﴾

“Katakanlah! Tunjukallah bukti kebenaranmu, jika kamu orang yang benar” (QS. 2:111).

Selanjutnya Allah berfirman lagi dalam surah Al-An'am ayat 148:

سَيَقُولُ الَّذِينَ أَشْرَكُوا لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكْنَا وَلَا آبَاؤُنَا وَلَا حَرَمْنَا مِنْ
شَيْءٍ ۚ كَذَلِكَ كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ حَتَّىٰ ذَاقُوا بَأْسَنَا قُلْ هَلْ
عِنْدَكُمْ مِنْ عِلْمٍ فَتُخْرِجُوهُ لَنَا ۚ إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ أَنْتُمْ إِلَّا
خُرُصُونَ ﴿١٤٨﴾

“... Katakanlah! Adakah kamu mempunyai sesuatu pengetahuan sehingga dapat kamu mengemukakannya kepada Kami?”. (QS. 6:148).

Kemudian ditegaskan lagi dalam surah Al Ahqaaf ayat 4 dan surah Saba' ayat 24:

قُلْ أَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَرُونِي مَاذَا خَلَقُوا مِنَ الْأَرْضِ أَمْ لَهُمْ
شِرْكٌ فِي السَّمَوَاتِ ۚ أَتُؤْتُونِي يَكْتَسِبُ مِنْ قَبْلِ هَذَا أَوْ أَثَرٌ ۚ مَنْ عِلْمٍ إِنْ
كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٤﴾

“Katakanlah! Terangkanlah kepada-Ku tentang apa yang kamu sembah selain Allah. Perlihatkanlah kepada-Ku apakah

yang telah mereka ciptakan dari bumi ini atau adakah mereka berserikat (dengan Allah) dalam (penciptaan) langit? Bawalah kepada-Ku kitab yang sebelum (Al-Qur'an) ini atau peninggalan dari pengetahuan (orang-orang dahulu), jika kamu adalah orang-orang yang benar". (QS. 46:4).

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنْ رَبِّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللَّهُ وَإِنَّا أَوْيَاكُمْ لَعَلَى هُدًى أَوْ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٣٤﴾

"Dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik) pasti berada dalam kebenaran atau kesesatan yang nyata" (QS. 34:24)

Tukar pikiran antar penganut agama yang berbeda ini dilakukan dengan saling menghormati, juga dengan saling mengemukakan, dalil, akal, dan logika yang benar. Jika ada persoalan yang dihadapi hendaklah tidak diselesaikan secara sepihak yang dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan. Segala perbedaan pendapat perlu diselesaikan dengan kembali kepada kebenaran dari Allah sebagaimana penulis telah singgung di muka.

Berdasarkan makna firman Allah ini, maka hendaklah kita berhati-hati untuk cepat menuduh seseorang sebagai penganut yang sesat sebelum diperoleh bukti-bukti kesesatannya. Karena menuduh seseorang sesat lebih-lebih kalau yang dipraktikkan suatu keyakinan yang telah mendarah daging, adalah sangat menyakitkan dan menggoncang perasaan orang atau golongan itu. Mungkin tidak begitu besar akibatnya, bahkan mungkin akan memperoleh sambutan positif kalau alasan melarangnya benar-benar kuat dasarnya.

Oleh karena itu, sebelum dinyatakan suatu aliran itu

sesat, harus diteliti lebih dahulu dengan seksama alasan-alasannya. Dalam meneliti alasan-alasan tersebut, hendaklah berpatokan pada ajaran agama itu sendiri dan tidak tepat bila berlatar belakang untuk kepentingan tertentu, termasuk kepentingan politik.

Kita perlu selalu waspada, jangan sampai kita terjebak dalam suatu usaha-usaha yang mungkin kelihatannya positif, padahal sesungguhnya akan dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan (bertentangan dengan keadilan dan merusak persatuan).

Biasanya yang terkena vonis pelarangan demikian ialah aliran yang sedang mendapat pengaruh dan berkembang serta diminati oleh masyarakat luas. Sebab, mungkin saja ada golongan tertentu yang mengkhawatirkan perkembangannya yang pesat sehingga dapat menjadi ancaman baginya.

Di Negara Pancasila, di mana salah satu silanya kemanusiaan yang adil dan beradab, perlu dipelihara pendekatan persuasif-edukatif. Artinya, kalau memang ternyata suatu aliran agama didapati padanya unsur-unsur yang menyimpang, tidak perlu kiranya terus mengambil jalan pintas, yaitu langsung melarangnya saja.

Semua orang yang berakal sehat tentu akan memilih penyelesaian yang bijaksana yang tidak perlu menimbulkan keresahan dalam memecahkan masalah itu. Apa salahnya aliran itu dibina dengan meluruskan hal-hal yang kurang wajar, sehingga kelemahan-kelemahannya dapat diperbaiki dan disempurnakan.

Demikian juga kalau ada anggota dari suatu organisasi (wadah) yang secara pribadi melanggar hukum, pribadi itu sendiri sajalah yang dimintai pertanggung-jawabannya,

bukan wadahnya. Bukankah kita semua umat beragama khususnya umat Islam perlu memelihara persatuan karena persatuan adalah sumber yang diperlukan untuk mempertahankan kehidupan bersama.

Oleh karena itu, hendaklah dipelihara kearifan dalam menghadapi masalah-masalah sosial yang peka termasuk masalah aliran dalam suatu agama, karena tindakan yang tidak berhati-hati atau langkah-langkah yang gegabah dapat merusak persatuan. Memvonis suatu aliran tanpa didukung oleh alasan-alasan yang kuat menurut ajaran agama itu sendiri, jelas dilarang oleh Allah.

Hati dan ucapan kita perlu selalu dijaga. Tetapi apabila memang kita mempunyai dasar-dasar yang kuat, kita pun tidak perlu ragu-ragu mengucapkannya (memutuskannya). Allah berfirman dalam surah Ath Thuur ayat 34 dan surah Al'Ankabuut ayat 46 yang berbunyi:

فَلْيَأْتُوا بِحَدِيثٍ مِّثْلِهِ إِنْ كَانُوا أَصْدِقَ قِيَمَ

"Maka hendaklah mereka mendatangkan ucapan kalimat yang semisal Al-Qur'an itu jika mereka orang-orang yang benar. (QS. 52:34).

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ
وَقُولُوا أَمَنَّا بِالَّذِي أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَأُنْزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَحْدٌ وَنَحْنُ
لَهُ مُسْلِمُونَ

"Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab melainkan dengan cara yang paling baik ...". (QS. 29:46).

Lebih-lebih kalau kita menelaah lebih lanjut arti dan makna sila kemanusiaan yang adli dan beradab. Di situ jelas mengharuskan kita dalam menilai atau memutuskan sesuatu hendaklah kita tidak sampai melanggar hak asasi manusia. Dalam pemecahannya pun, hendaklah bertujuan mencapai keadilan yang diciptakan melalui pendekatan yang arif dan bijaksana serta beradab.

Kebebasan memilih agama dan menjalankan syariat agama (Islam) sangat diharapkan tumbuh dari keyakinan yang tulus yang memilih Islam sebagai agamanya. Artinya, tidak sekadar terbawa arus karena penganut agama itu adalah golongan mayoritas. Selain itu, akal pikiran dan ilmu harus menjadi landasan positif juga bagi seseorang dalam meyakini akidah.

BAB V

KEBERAGAMAAN DAN HARMONITAS ANTARIMAN

A. Hak Asasi Manusia

Pengertian Hak Asasi Manusia (HAM) seperti yang dikemukakan oleh Komisi HAM di PBB ialah hak-hak yang melekat pada manusia, yang tanpa dengannya manusia mustahil dapat hidup sebagai manusia. Mustahil dapat hidup, maksudnya adalah mustahil dapat hidup sebagai manusia yang bertanggungjawab. Alasan penambahan istilah bertanggungjawab ialah di samping manusia memiliki hak, juga memiliki tanggungjawab atas segala yang dilakukan. Hak asasi manusia adalah hak-hak yang diberikan langsung oleh Tuhan Yang Maha Pencipta (hak-hak yang bersifat kodrati). Oleh karenanya, tidak ada kekuasaan apapun di dunia yang dapat mencabutnya. Meskipun demikian, bukan berarti manusia dengan hak-haknya itu dapat berbuat semaunya. Sebab apabila seseorang melakukan sesuatu yang dapat dikategorikan memperkosa hak asasi orang lain, maka ia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya. Pada hakikatnya HAM terdiri atas dua hak dasar yang paling fundamental, ialah *hak persamaan* dan *hak kebebasan*.

Pembahasan sekitar Deklarasi Universal Hak-Hak Asasi Manusia di Perserikatan Bangsa-Bangsa memberikan titik pangkal yang unik terhadap penelitian mengenai Islam dan Kebebasan Agama. Hal ini karena sifat diskusi Internasional dan karena pasal-pasal tertentu dari Deklarasi itu mengarah pada persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kebebasan agama, seperti bunyi pasal 18 yang memberikan hak terhadap kebebasan nurani dalam memilih dan mempraktikkan keyakinan agama, termasuk hak untuk berpindah agama. Hal ini dapat diduga bahwa deklarasi tersebut merupakan aspirasi kuat negara-negara Barat. Keberatan-keberatan lebih belakangan, muncul lagi terhadap bagian yang sama dalam mereaksi konsep deklarasi tentang penghapusan semua bentuk intoleransi dan diskriminasi berdasarkan agama atau kepercayaan, yang terkesan mengarah kepada Islam.

Sebuah strategi yang jauh lebih baik adalah mengenai fenomena hak asasi manusia dalam kerangka Yurisprudensi Islam, yakni atas dasar Alquran dan sunnah. Tentu saja, istilah hak asasi manusia tidak dikembangkan oleh agama Yahudi, Kristen, atau Islam. Sesungguhnya, jika istilah modern ini ditemukan di kitab suci apapun, itu merupakan sebuah anakronisme mencolok yang memperlihatkan pemalsuan. Tiadanya istilah 'hak asasi manusia' dalam wacana agama dikarenakan; gagasan bahwa makhluk dapat menjadi pemilik hak-hak, jelas bertentangan dengan sifat orang Yahudi, Kristen, juga muslin, yang bagi agama ini Tuhan Sang Pencipta, adalah satu-satunya sumber hak-hak. Hak Tuhan atas setiap manusia. Hal ini, bagaimanapun juga hanya logis bahwa formulasi konsep hak asasi manusia harus menunggu periode sejarah, abad pencerahan ke-18, saat manusia dicetuskan menjadi

ukuran segala sesuatu. Bagi orang yang memiliki hubungan transendental, ini merupakan, sejak dahulu hingga sekarang sebuah bentuk penghujatan yang nyata dari rekan yang bertentangan dengan agama.

Ahli hukum dari kalangan muslim memang mengalami kesukaran; karena syariat adalah hukum Tuhan, upaya untuk menempatkan norma-norma tertentu, seperti hak asasi manusia, lebih tinggi atau lebih penting ketimbang hukum Tuhan tidaklah bisa dibenarkan. Karena itu, Yurisprudensi Muslim, hingga saat ini menolak prioritasasi norma-norma. Muslim secara konsisten menolak menetapkan sebuah hirarki normatif dengan membedakan menurut angan-angan manusia, antara hak-hak Tuhan dalam tatanan yang tinggi dan rendah. Sistem legal dan religius seperti hukum Roma, hukum perdata dan adat, hukum Prancis dan Jerman, mengatur hirarki normatif semacam itu, yang mulai di atas dengan : Hukum internasional, dan mengalir kebawah melalui Hukum konstitusi, Undang-undang, sampai Dekrit, Peraturan pemerintah, dan Ketentuan pelaksanaan.

Soal kebebasan agama, yang disebut bagian hak asasi manusia, menurut ajaran Kristen adalah kemerdekaan untuk memeluk agamanya yang didasarkan kehendak bebas manusia (sesuai keinginan hati nuraninya), tidak seorangpun boleh dipaksa untuk menyembah apa yang dia ingin sembah atau apa yang tidak ia inginkan menyembahnya. Konsili Vatikan II tahun 1965, kebebasan beragama merupakan hak yang didasarkan pada martabat manusia yang dinyatakan dalam Al-Kitab (Matius 22:37, dan bersikap kasih terhadap semua orang sebagaimana mengasihi dirinya sendiri (Matius 22:39).

Walaupun istilah hak asasi manusia, tidak ditemukan

secara eksplisit dalam kajian teologis, pendekatan Islam yang positif pada fenomena hak asasi manusia akan tetap mungkin. Fakta bahwa peluang semacam ini salah ditanggapi oleh sebagian orang, telah menjadikan Islam terbuka bagi kecurigaan yang keji bahwa Islam memusuhi hak asasi manusia, dan gagal melindungi setiap individu dari dispotisme secara cukup serius. Sesungguhnya, dengan sedikit saja kepandaian, maka itu akan dapat membuktikan bahwa Islam sejak 14 abad yang lalu tidak saja mengakui, tapi juga benar-benar melindungi hak asasi manusia yang paling pokok, dan bahwa Islam telah memancarkan hak-hak ini secara lebih kokoh dalam sumber utama Ilahiyah, Alquran dan Sunnah, ketimbang yang dapat dilakukan Barat dengan berapapun jumlah fakta yang dibuat manusia.

Dalilnya ada dalam Alquran; yaitu larangan pembunuhan berlandaskan undang-undang dalam surat An-Nisa' (4:92) dan Allah mempersamakan pembunuhan terhadap satu orang dengan membunuh seluruh umat manusia dalam surah Al-Maidah (5:32).

مِنْ أَجْلِ ذَٰلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَءِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ بَعَدَ ذَٰلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ﴿٣٢﴾

Oleh Karena itu kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan Karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan

Karena membuat kerusakan dimuka bumi, Maka seakan-akan dia Telah membunuh manusia seluruhnya. dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, Maka seolah-olah dia Telah memelihara kehidupan manusia semuanya. dan Sesungguhnya Telah datang kepada mereka rasul-rasul kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, Kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi.

Kendati tidak mengutarakannya secara tegas, kedua ayat itu secara tidak langsung sebagai sebuah isyarat hukum nemungkinkan seseorang untuk menemukan dalam Alquran sebuah hak untuk hidup yang diberikan oleh Tuhan yang dimiliki oleh semua manusia. Cobalah perhatikan surah al-Syura (42:38), perihal perintah Allah agar orang muslim memecahkan urusan mereka melalui musyawarah.

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka.

Kewajiban ini yang diungkapkan sebagai sebuah kewajiban, dapat dipertimbangkan secara tidak langsung bahwa Islam juga menunjukkan ihwal hak partisipasi politik. Fakta bahwa tiga khalifah pertama terpilih menduduki jabatan itu tanda ada hubungan darah dengan Muhammad

Saw merupakan bukti memadai yang membuktikan bahwa negara Islam dapat berupa republik dan tidak mesti sebuah kerajaan. Dengan cara demikian, perlindungan setiap individu dari penindasan terbukti merupakan konsep Islam yang sesungguhnya, jika tidak demikian, maka juga mungkin menginterpretasikan kembali terminologi opsensif hak asasi manusia sejalan dengan hak-hak manusia menurut Alquran?. Ahli hukum dari kalangan muslim tetap memberi peringatan yang setara pada semua norma yang ditetapkan oleh syariat, dari kaidah-kaidah wudhu sampai larangan mengambil hak orang lain, oleh karenanya, tidak ada ruang konseptual untuk menetapkan secara khusus hak asasi manusia lebih unggul.

B. Keadilan Sosial

Keadilan adalah kata jadian dari kata 'adil' yang diserap dari bahasa Arab 'adl. Kata 'adl terambil dari kata 'adala yang terdiri dari huruf ain, dal dan lam. Rangkaian huruf-huruf ini mengandung dua makna yang bertolak belakang yaitu lurus dan sama, dan bengkok dan berbeda. Seorang yang adil adalah yang berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama, bukan ukuran ganda. Persamaan itulah yang menjadikan seseorang yang adil tidak berpihak kepada yang salah.

Sayyid Qutub memberi penekanan makna al-'adl sebagai persamaan yang merupakan asas kemanusiaan yang dimiliki oleh setiap orang. Keadilan bagi Qutub adalah bersifat terbuka, tidak khusus untuk golongan tertentu, sekalipun umpamanya yang menetapkan keadilan itu seorang muslim untuk orang non muslim. Sedangkan Al-Maraghi memberi

nakna dengan 'menyampaikan hak kepada pemiliknya secara nyata. Artinya, makna keadilan atau adil menekankan pada penetapan hak-hak yang menjadi milik seseorang.

Dalam lapangan kehidupan sosial dan politik, orang-orang mukmin diperintahkan agar mendamaikan dua golongan mukmin yang berkonflik atau berperang dengan adil. Cara yang ditempuh adalah memerangi golongan yang berbuat aniaya sehingga ia kembali mentaati kepada perintah Allah. Jika sudah kembali kepada perintah Allah, kedua golongan itu harus didamaikan dengan adil, dan juru damai harus bertindak adil, tanpa reserve dan memulihkan hak-hak masing-masing secara seimbang. Karena itu, dasarnya harus iman, karena orang-orang mukmin itu bersaudara dan mendamaikan mereka yang berkonflik adalah kewajiban syariat. Orang mukmin juga diperintahkan berbuat baik dan memberi apa yang menjadi hak dan bagian terhadap golongan non muslim yang tidak memerangi dan mengusir mereka karena alasan agama, karena Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Bahkan orang mukmin yang berlaku adil dinilai sebagai terminan sikap takwanya.

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٦٠﴾

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu Karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. (QS. Al-Mumtahanah/60:8).

Islam menegakkan keadilan sosial di atas asas yang

kokoh dan menetapkan sarana tertentu dalam mencapai tujuannya. Maka ia tidak membiarkan sedikitpun adanya aturan yang tidak diketahui arahnya maupun ajaran-ajaran yang bersifat *mujmal* (global). Dengan wataknya seperti itu, Islam merupakan agama praktis yang wujud dalam kehidupan nyata, bukan merupakan agama yang memiliki anjuran dan petunjuk kosong yang berada di alam khayal.

Di dalamnya, secara garis besar, dapat dilihat bahwa Islam memiliki pikiran dasar tenang alam semesta, kehidupan dan manusia, dan diketahui pula bahwa konsep keadilan sosial berada di bawah pengaruh konsep dasar itu dan berada di dalam tujuan universalnya. Bahwasanya watak pandangan Islam terhadap kehidupan manusia, telah menjadikan keadilan sosial ini sebagai keadilan kemanusiaan yang tidak berhenti pada persoalan materi dan ekonomi semata. Bahwasanya nilai-nilai dalam kehidupan ini adalah nilai-nilai material dan sekaligus nilai-nilai immaterial, tidak mungkin dilakukan pemisahan antara kedua sifatnya yang merupakan satu kesatuan. Peri kemanusiaan itu merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi satu sama lain serta serasi, dan bukan merupakan satu masyarakat yang penuh pertentangan dan perbedaan.

Sedangkan dalam ajaran agama Masehi dinyatakan bahwa 'utang mata dibayar mata, utang gigi dibayar gigi. Tetapi aku (Isa al-Masih) berkata: Jangan melawan kekerasan. Apabila orang menampar pipi kanan kalian, biarkanlah ia menampar pipi yang sebelah lagi. Apabila kalian diajukan ke pengadilan dan baju kalian dirampas, berikanlah pula jubah kalian. Apabila orang memaksa kalian membawa barangnya sejauh satu kilo meter, maka bawakanlah barang

tu sejauh dua kilo meter. (Matius 5:38-41). Semangat seperti ini, terlihat pula dalam firmanNya yang berbunyi: Di bawah hukum Musa berlaku peraturan, Jika kamu membunuh, kamu harus mati. Tetapi aku berkata bahwa apabila kalian marah, sekalipun di rumah sendiri, kalian menghadapi kemungkinan dihukum. Tapi di lain tempat ditemukan sumber kitab suci yang menyebutkan bahwa 'kasihilah manusia sebagaimana engkau mengasihi dirimu sendiri (Matius 22:39).

Kelihatanlah perbedaannya, dimana di atas nurani yang diasuh oleh Islam, dan di atas pensyariatan yang ditetapkan oleh syariatnya, Islam berpijak dengan teguh dalam mengorganiasi kaidah-kaidah keadilan sosial. Dan dengan sarana rangkap ini berhasil menumbuhkan masyarakat yang manusiawi, yang seimbang dan simetris, sebagai yang dianjurkan dalam Islam mengenai kewajiban mengeluarkan zakat dan anjuran berinfaq, sebagai upaya menciptakan keseimbangan kesejahteraan sosial, peduli terhadap kaum du'afa dan fakir miskin.

C. Fundamentalisme dan Keberagamaan

Konsep dasar fundamentalisme memang dikritik dari berbagai segi, dan karenanya absah untuk mempertanyakan apa sebenarnya yang dimaksud dengan konsep ini. Sebagaimana umum diketahui, istilah fundamentalisme muncul dalam kaitan dengan protestanisme Amerika awal abad kedua puluh. Istilah itu dimaksudkan untuk menunjuk suatu gerakan keagamaan yang, antara lain, menolak kritik terhadap Bibel, gagasan evolusi, otoritas dan moralitas patriakis yang ketat, dan seterusnya.

Namun, saat ini fundamentalisme telah menjadi istilah

yang umum digunakan untuk merujuk pada gerakan revivalisme keagamaan di luar tradisi Protestan, seperti dalam Islam dan Yahudi, Budhisme, Hindhuisme, dan bahkan Konfusianisme. Fundamentalisme telah menjadi slogan politik untuk menyebut dan mendelegitimasi kelompok dan gerakan keagamaan.

Penggunaan konsep tersebut sebagai instrumen politik telah memunculkan banyak pertanyaan. Misalnya, ada kalangan yang bermaksud membatasi istilah fundamentalisme pada Protestanisme atau minimal Kristen, karena ia secara inheren lahir dari rahim tradisi itu. Ada juga yang mengaitkannya dengan gerakan yang ada dalam tradisi agama-agama Ibrahim, yaitu Yahudi, Kristen dan Islam. Tapi, manakala kita mentransformasikannya sebagai suatu kategori sosiologis, maka konsep fundamentalisme bersifat universal yang bisa dijadikan optik untuk mengamati fenomena sosiologis dalam suatu agama.

Dari perspektif sosiologis, walaupun gerakan fundamentalisme mengekspresikan watak khas tradisi agama tertentu, namun terdapat kesamaan mendasar antara satu agama dan agama lainnya. Yakni, gerakan yang muncul sebagai dampak dari proses transformasi sosial. Karena itu, fundamentalisme bisa didefinisikan sebagai suatu bentuk gerakan agama yang bereaksi terhadap perubahan sosial dan menganggapnya sebagai krisis. Mereka menyodorkan slogan kembali kepada agama otentik, namun cara untuk mencapai tujuannya berbeda dari tipe gerakan kebangkitan keagamaan lainnya.

Sebagai suatu konsep, fundamentalisme menandakan tiga unsur; *pertama* fenomena agama, *kedua* penolakan

terhadap dunia, sebagai reaksi terhadap perubahan sosial tatanan sosial dan kultur yang dipersepsikannya sebagai krisis, dan *ketiga* reaksi defensif dengan berupaya memperbaharui atau merestorasi tatanan sosial masa lalu yang diidealkan dan diimajinasikan sebagai paling otentik dan benar. Dalam kaitan dengan masa lalu, pendekatan mereka bersifat 'mistis', karena menganggapnya sebagai tidak berubah dan kebenaran abadi. Sementara, masa kini dan masa depan dipadangnya dalam kerangka eskatologis.

Karakteristik paling spektakuler dari fundamentalisme adalah keberhasilannya memobilisasi massa, bukan saja dari segi jumlah tapi juga militansi. Tentu tidak sulit mencari penjelasannya, karena fundamentalisme dapat dipandang sebagai fenomena keberagamaan. Agama merupakan bagian esensial dalam fundamentalisme, dilihat dari sisi kepemimpinan, ideologi, etos, tujuan dan hubungannya dengan kelompok sosial lain. Dengan sentimen keagamaan, maka setiap gerakan dapat menghasilkan kekuatan dahsyat.

Kaum fundamentalisme tidak mau dipusingkan dengan segala istilah demokrasi, pluralisme, toleransi beragama, menjaga kedamaian, kebebasan beragama, atau pemisahan antara gereja dan negara. Kaum fundamentalisme Kristen menolak klaim-klaim ilmu biologi dan fisika tentang asal muasal kehidupan. Mereka lebih suka tetap berpendapat bahwa Kitab Suci Kejadianlah yang benar- dalam memberikan detail ilmiah tentang hal tersebut. Di saat banyak orang berusaha memecahkan belenggu masa lampau, kaum fundamentalisme Yahudi malah lebih kukuh lagi dalam mengikuti wahyu yang mereka yakini. Sementara wanita Islam yang menentang kebebasan wanita ala Barat bereaksi dengan mengerudungi

dan mencadari diri mereka. Baik kaum fundamentalisme Islam, maupun Yahudi sama-sama menafsirkan konflik Arab-Israel, yang semula murni persoalan sekular-secara agamis. Tapi, fundamentalisme tidak hanya terdapat pada agama monoteisme saja. Ada juga fundamentalisme Budha, Hindu, dan bahkan Kong Hucu, yang sama-sama menolak butir-butir nilai budaya liberal, saling membunuh atas nama agama dan berusaha membawa hal-hal yang sakral ke dalam urusan politik dan negara.

Sejauh ini fundamentalisme sering dihubungkan dengan ortodoksi keagamaan, literalisme, moralitas yang kaku, khususnya yang terkait relasi gender, intoleransi, anti-pluralisme, dan anti modernisme. Jelas sekali, bahwa karakteristik itu muncul sebagai reaksi khusus terhadap gelombang perubahan tak terbandung yang dipersiapkan sebagai krisis dramatis. Fundamentalisme juga dapat dikatakan sebagai produk modernisme yang tradisionalisme radikal, karena ia lahir dari ketegangan antara tradisi dan modernitas, dan mengambil berbagai aspek dari keduanya. Barangkali juga bahwa fundamentalisme agama bukan sekedar reaksi terhadap modernisasi, melainkan produk dari modernisasi.

Kebangkitan fundamentalisme agama yang bersifat global dan dramatis, tentu saja mengagetkan. Bagi banyak kalangan, revitalisasi agama semacam itu dianggap mustahil, karena nasib agama dalam dunia modern diperkirakan akan cenderung ke arah sekularisasi atau privatisasi. Menurut mitos modernisasi, masa depan agama menawarkan sejumlah pilihan, namun kebangkitannya tidaklah sebagai kekuatan politik dan identitas sosial. Kendatipun demikian,

sebagian lain memprediksikan bahwa masyarakat modern tidak otomatis menjadi sekular, tetapi malah semakin menyerap nilai-nilai agama. Kendati bentuk-bentuk keagamaannya mungkin tidak tampak, tapi moralitas keagamaan secara mendasar membentuk masyarakat. Samuel Huntington misalnya, telah meradikalkan pendekatan ini, dengan teorinya mengenai 'benturan peradaban' (*The Clash of Civilization*). Baginya, tatanan dunia mendatang akan muncul berdasarkan peradaban yang lahir dari ekspresi nilai-nilai tertinggi tradisi agama.

D. Etika Global dan Solidaritas Kemanusiaan

Globalisasi adalah sebuah konsep dengan kata dasar *the globe* (Inggris) atau *le monde* (Prancis) yang berarti bumi atau dunia ini. Oleh karena itu globalisasi atau *globalisation* atau *mondialisation* secara bahasa dipahami sebagai proses menjadikan semuanya satu bumi atau satu dunia. Selanjutnya dalam pengertian terminologi telah dipahami dalam beberapa pengertian. Dalam pengertian ekonomi, *globalisasi ekonomi* adalah inter-nasionalisasi produksi, mobilisasi yang semakin membengkok dari modal dan masyarakat internasional dan penggandaan intensifikasi ketergantungan ekonomi. Dalam pengertian *politik-ideologi*, globalisasi adalah sebagai liberalisasi perdagangan dan investasi, deregulasi, privatisasi, adopsi sistem politik demokrasi, otonomi daerah. Konsep globalisasi terhadap *ilmu pengetahuan* berarti tidak adanya dipakainya kaidah kebenaran ilmu yang bersumber dari empirisme dan cara penalaran konteks masyarakat negara maju terhadap negara yang masih tertinggal naupun sedang berkembang, akan tetapi juga termasuk

usaha untuk membangun kebenaran ilmu untuk tujuan pemanusiaan manusia termasuk mencari keterangan ilmiah pengetahuan lokal dan tradisional. Dalam pengertian *teknologi*, maka globalisasi berarti penguasaan dunia melalui penguasaan teknologi tidak hanya teknologi komunikasi informasi tetapi juga teknologi penghancur lingkungan serta bio-teknologi pengancam manusia tanpa kemampuan pengendalian. Terakhir, sebagai pengertian *budaya*, globalisasi tidak hanya merupakan proses harmonisasi ide-ide dan norma-norma seperti pluralitas keberagamaan, hak asasi, namun juga gaya hidup konsumerisme dan pola hidup hedonistik. Pilihan terhadap globalisasi dapat muncul dalam berbagai hal: positif, negatif atau campuran antara keduanya.

Perkembangan di bidang komunikasi dan transportasi telah menyebabkan proses globalisasi berlangsung secara intensif dan cepat. Globalisasi pada hakikatnya adalah proses yang ditimbulkan oleh sesuatu kegiatan atau prakarsa yang dampaknya berkelanjutan melampaui batas-batas kebangsaan (*nation-hood*) dan kenegaraan (*state-hood*).¹ Untuk itu, maka misi universal kemanusiaan menjadi perhatian serius praktisi kerukunan di tengah pluralisme budaya dan agama di era global yang melanda dunia secara lintas agama.

Cobalah kita renungkan apa sesungguhnya arti dari kenyataan sederhana ini, ketika ahli teknologi dan informasi menyebut dunia ini semakin "kecil" ternyata ahli antropologi menyebut dunia ini semakin "besar". Kalau yang pertama

¹ Lihat, Asep Purnama Bahtiar, *The Power of Religion, Agama Untuk Kemanusiaan dan Peradaban*, Pondok Edukasi, Bantul, 2005, h. 14-22.

menggunakan kata word (*singular*), maka yang kedua boleh jadi (meskipun hanya pengandaian) menggunakan kata worlds? (*plural*). Yang pertama melihat dunia semakin kecil sebab dengan kecanggihan teknologi transportasi dan informasi dunia ini semakin mengglobal dalam segala aspek. Namun, bagi ahli antropologi, di tengah dunia yang semakin global itu sesungguhnya persoalan anak manusia semakin kompleks, rumit, dan beragam.²

Pandangan global mengajarkan lebih jauh agar manusia mentransformasi diri dan membangkitkan pola pikir dan pola hidup dialogis agar lebih dapat meraih kesejahteraan dan kedamaian dalam kehidupan personal dan komunal. Secara bertahap menjadi semakin terang bahwa dalam drama global ini umat manusia berada dalam perjuangan penuh tantangan untuk mencapai kematangan dari cara hidup monolog ke dialog. Dapat dikatakan bahwa seluruh kemajuan agama spiritual, rasional, ilmiah, moral dan politik dalam evolusi kultural terjadi dalam kematangan ini dari kehidupan egosentris dan monolog ke kehidupan yang lebih dialogis. Dengan demikian, dialog global adalah teknologi manusiawi yang dirancang membantu individu dan komunitas yang diperkaya oleh transformasi diri ke dalam pola kehidupan dialogis melalui perjumpaan antar dunia secara kreatif.³

² Syahrin Harahap, *Islam Dinamis, Menegakkan Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Kehidupan Modern di Indonesia*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1997, hlm. 265. Dan Baca; Fuad Hasan, *Studium General*, Pustaka Jaya, Jakarta, 2001, h. 142-152.

³ Mahmud Hamdi Zaqzuq, *Reposisi Islam di Era Globalisasi*, LKis, Yogyakarta, 2001, h. 82-85.

Sejalan dengan sejarah kemanusiaan di era global sekarang, inilah saat yang tepat untuk mengambil kekuatan dan janji dialog pada tingkatan yang baru di mana ia dapat membuat perbedaan struktural untuk menghadapi problem-problem dunia. Kita harus yakin bahwa dialog dapat menyalurkan energi kita untuk memecahkan problem kemanusiaan bersama.⁴ Dialog perlu diperluas pada semua level di kalangan tradisi-tradisi budaya, etika dan agama serta kelompok-kelompok masyarakat untuk membawa umat manusia pada pemahaman yang lebih dalam dan kerjasama kreatif di antara berbagai kebudayaan dan keimanan. Karena melalui dialog, manusia dapat menghadapi tantangan masa depan dengan menghargai keragaman tradisi-tradisi budaya dan agama dan bergerak lebih dekat pada perdamaian dan koeksistensi kreatif.

Dalam desa buwana (*global village*), manusia akan semakin intim dan mendalam mengenal satu sama lain, tetapi sekaligus juga lebih mudah terbawa kepada penghadapan dan konfrontasi langsung. Karena itu sangat diperlukan sikap-sikap saling mengerti dan paham, dengan kemungkinan mencari dan menemukan titik kesamaan atau *kalimatun sawa'* seperti diperintahkan Allah dalam Alqur'an. Dengan tegas Alqur'an melarang pemaksaan suatu agama kepada orang atau komunitas lain, betapapun benarnya agama itu, karena akhirnya hanya Allah yang bakal mampu memberi petunjuk kepada seseorang, secara pribadi. Namun, demi kebahagiaannya sendiri, manusia

⁴ Lihat; Olaf Schuman, *Perspsi Diri dan Persepsi Majemuk di Barat*, dalam *Op.cit.*, h. 50-58.

harus terbuka kepada setiap ajaran atau pandangan, kemudian bersedia mengikuti mana yang terbaik.⁵

Sesungguhnya agama samawi lebih dahulu telah mengajarkan solidaritas kemanusiaan sebagai etika global. Dalam Islam misalnya, mengajarkan untuk peduli kepada sesama dalam rangka mengentaskan kemiskinan (Q.S. 3:132), dan memperkecil kesenjangan sosial dengan cara mengeluarkan zakat (Qs. At-Taubah 9:103), pelaksanaan pemotongan hewan kurban (Al-Kausar 1-3), sehingga orang itu menjadi manusia yang bermanfaat bagi yang lain, artinya siapapun dan apapun agamanya. Demikian juga dalam Kristen, seorang kristiani mengasihi Allah dan mengasihi sesama manusia (mat.22:37); Rum:10; Kor: 4-7 dan 13). Salah satu ayat yang sangat mengesankan pentingnya penghargaan terhadap titik temu adalah termuat dalam Matius 5:43-45. Kamu telah mendengar firman : kasihilah sesamamu manusia dan bencilah musuhmu. Tetapi aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu. Karena dengan demikianlah kami menjadi anak-anak Bapa di sorga, yang menerbitkan matahari bagi yang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan yang tidak benar (Matius. 5:43-45).

Dalam kisah Rasul-rasul dijelaskan pula: Sebab di dalam Dia kita hidup, kita bergerak, kita ada, seperti yang telah juga dikatakan oleh pujangga-pujanggamu: Sebab kita ini dari keturunan Allah juga (Kis. 17:28). Hal ini dapat dipahami bahwa segala bangsa itu merupakan satu

⁵ Nurcholish Madjid, *Beberapa Renungan*, h. 16.

masyarakat dan asalnya satu juga, karena Allah menjadikan seluruh bangsa manusia untuk menghuni seluruh bumi. Nash-nash ini memperlihatkan bagaimana kitab suci mengisyaratkan pentingnya kerelaan berbuat baik dan solidaritas kemanusiaan dengan mengambil contoh yang sangat ekstrim yakni "musuh". Sehingga segera kita dapat menangkap bahwa jangankan terhadap orang yang beragama lain, terhadap musuh pun kita disuruh berbuat baik.

Bagi kalangan yang melihat globalisasi sebagai hal positif tentunya akan menerima secara total proses pengglobalan itu tanpa perlu melakukan seleksi karena perkembangan yang bersumber dari modernisasi dunia barat dipandang sebagai acuan yang ideal. Sementara bagi yang memandang globalisasi dari sudut pandang negatif, melihat di dalam globalisasi terkandung berbagai gagasan yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan oleh karena itu harus dihadapi dengan perlawanan total. Selanjutnya bagi yang memandang globalisasi yang berada pada posisi netral melihat globalisasi ibarat pisau bermata dua tergantung dari cara manusia menggunakannya. Pada satu ketika ia bersifat positif namun pada waktu yang lain bisa menjadi negatif.

Kemudian persoalan yang cukup menantang kehidupan umat manusia sekarang ini adalah bagaimana agama menatap globalisasi. Setiap agama memiliki ajaran yang bersifat universal yang tidak terpengaruh oleh perubahan ruang dan waktu. Ajaran agama yang demikian adalah yang memuat prinsip akidah dan ibadah. Akidah adalah dasar keyakinan kepada Allah SWT sebagai Zat yang esa, Maha Sempurna dan kepadaNya lah manusia menggantungkan cita-citanya. Prinsip ibadah adalah ajaran

yang berisi cara pendekatan diri kepada Allah yang didasari oleh perasaan cinta dan rindu kepadaNya sehingga oleh karena kerinduan dan cinta yang mutlak itu membuat manusia mampu membebaskan dirinya dari ketergantungan terhadap alam semesta beserta seluruh isinya. Hubungan kepentingan terhadap sesama makhluk adalah hanya bersifat relatif yang tidak membawa kepuasan terhadap dahaga manusia dalam pencarian kebenaran. Ibadah atau pendekatan diri kepada Allah tidak pernah dan tidak akan mengalami perubahan akibat dari perubahan ruang dan waktu. Demikianlah universalisme nilai-nilai agama yang sifatnya lintas ruang dan waktu sebagai cara memahami titik temu dari seluruh keragaman alam semesta dalam satu kesatuan. Akan tetapi di balik itu, oleh karena agama memiliki daya relevansi sepanjang zaman maka jawabannya terhadap berbagai pranata sosial hendaklah didasarkan kepada beberapa prinsip.

Pertama, agama tidak boleh larut dengan perubahan, nilai-nilai agama bersifat abadi dan permanen oleh karena itu agama harus tegar dalam prinsip dalam memberikan jawaban terhadap berbagai perubahan. *Kedua*, ajaran agama harus lentur dalam memberikan jawaban terhadap sistim sosial karena sistim itu berkembang sesuai dengan perubahan ruang dan waktu. Lenturnya jawaban agama terhadap sistim sosial membuat agama tetap dapat mempertahankan posisinya sebagai pedoman hidup umat manusia dan sebaliknya, apabila agama selalu bersikap reaktif terhadap perubahan karena tidak sesuai dengan sistim sosial pada masa lalu maka agama akan kehilangan vitalitasnya dan berkemungkinan akan diabaikan penganutnya. *Ketiga*, agama hendaklah dapat berperan membangun persaudaraan universal karena

persoalan kehidupan hanya dapat dipecahkan dalam bentuk kebersamaan dan dalam kaitan itulah umat manusia hendaknya menyadari pentingnya solidaritas kemanusiaan dan persaudaraan yang universal.

E. Demokrasi dan Keberagamaan

Kata demokrasi atau *democracy* berasal dari kata Yunani '*demos*' yang berarti rakyat, dan '*kratos*' yang berarti pemerintahan. Jadi secara harfiah demokrasi berarti pemerintahan rakyat. Secara historis demokrasi ini muncul sebagai respon terhadap sistem monarki diktator di Yunani pada abad ke-5 SM. Namun demokrasi modern yang muncul sejak abad 16 M telah mengalami perkembangan yang cukup banyak. Ide demokrasi, yang merupakan respon teokrasi dan demokrasi absolut, ini berasal dari gagasan tentang sekularisme oleh Nicolo Machiavelli (1469-1527), gagasan tentang kontrak sosial oleh Thomas Hobbes (1588-1679), gagasan tentang konstitusi negara, liberalisme dan pemisahan kekuasaan menjadi badan-badan legislatif, eksekutif dan federatif oleh John Locke (1632-1679) yang kemudian dikembangkan oleh Baron Montesquieu (1689-1785) dengan gagasan tentang pemisahan kekuasaan menjadi badan-badan legislatif, eksekutif dan yudikatif, serta gagasan tentang kedaulatan rakyat dan kontrak sosial negara oleh J.J. Rousseau (1712-1778). Demokrasi dalam bentuknya yang sekarang ini dimulai sejak munculnya revolusi Amerika pada 1776 dan revolusi Perancis pada 1779. Dengan berkembangnya teori dan praktik politik pada masa kini, definisi dan kriteria tentang demokrasi pun mengalami perkembangan pula. Yang jelas kini demokrasi tidak hanya

merupakan bentuk kelembagaan *trias politica*, atau sebuah metode pemerintahan mayoritas melalui partisipasi politik rakyat dan kompetisi bebas, tetapi juga mengandung nilai-nilai universal, terutama persamaan, kebebasan dan pluralisme.

Ulama dan intelektual Muslim yang mendukung ide demokrasi beranggapan, bahwa sistem demokrasi ini merupakan sistem pemerintahan mayoritas yang menerapkan metode permusyawaratan dalam pengambilan keputusan. Mereka menyamakan konsep demokrasi dengan konsep *syura*, yang terdapat dalam Q.S. al-Syura: 38 dan Q.S. Ali Imran : 159 serta praktik Nabi Saw. Fazlur Rahman menambahkan argumentasi ini dengan proses permusyawaratan yang terjadi pada pertemuan di Balai bani Saidah segera setelah Nabi Saw wafat. Pada waktu itu Abu Bakar yang terpilih sebagai khalifah pertama menyampaikan pidato pelantikannya, yang sisinya menerima mandat dari rakyat untuk melaksanakan Alquran dan Sunnah.

Meski mereka menerima sistem demokrasi, banyak di antara mereka kurang melihat secara kritis persoalan esensi kedaulatan rakyat serta keterkaitan demokrasi dengan nilai-nilai yang mendasarinya, yakni persamaan, kebebasan dan pluralisme. Memang secara umum ajaran Islam sangat *kompatibel* dengan nilai-nilai universal ini, tetapi secara implementatif hal ini mengandung problematika, yang tidak lepas dari keberadaan Islam sebagai agama yang memiliki ajaran-ajaran yang bersifat partikuler di samping yang bersifat universal. Sebagai sebuah agama, Islam tentu memiliki batasan-batasan sendiri yang berbeda dengan nilai-nilai Barat yang berdasarkan sekularisme dan liberalisme.

Problematika ini akan terjadi dalam hal ketika pendapat atau keinginan mayoritas itu bertentangan dengan syari'ah, mana yang harus didahulukan. Demikian pula, tentang ketidak-samaan kedudukan dalam beberapa hal antara Muslim dengan non-Muslim serta antara laki-laki dan perempuan.

Namun ulama dan intelektual Muslim yang menolak demokrasi berpendapat, bahwa demokrasi itu tidak sama dengan *syura*. Hasan al-Turabi misalnya, membedakan antara musyawarah dengan demokrasi dengan mengatakan, bahwa meskipun makna denotatif antara *syura* dan demokrasi adalah sama, maka konotasi keduanya tidaklah sama. Keduanya mempunyai makna denotasi partisipasi publik dalam menyelesaikan persoalan-persoalan politik. Demokrasi bermakna kedaulatan di tangan rakyat, sedangkan *syura* bermakna kedaulatan terakhir berada di tangan Tuhan yang disatukan dalam otoritas teks suci yang diwahyukan. Sementara demokrasi menderita karena keterbatasan pikiran manusia, *syura* tidaklah demikian.

Di samping persoalan *syura* dan demokrasi sebagaimana dalam perbedaan di atas, sebenarnya masih terdapat banyak persoalan yang bersifat teknis operasional dalam penyelenggaraan negara, baik dalam kerangka demokrasi atau tidak. Di antaranya adalah *trias politica*, yang mengandung pengertian pemisahan kekuasaan legislatif, eksekutif dan yudikatif. Berbeda dengan respon terhadap demokrasi yang di antara ulama ada yang menolak dan mengharamkannya, dalam hal *trias politica* ini tidak ada satu pun dari mereka mengharamkannya. Hanya saja penerimaan konsep ini umumnya tidak dalam bentuk pemisahan kekuasaan, seperti yang dikemukakan Montesquieu

tetapi pembagian kekuasaan, karena ketiga kekuasaan ini pun sudah terdapat pada masa Nabi Saw, meski pada prinsipnya semuanya dipegang sendiri oleh Nabi Saw. Demikian pula, para al-Khulafa al-Rasyidin pun telah melakukannya, dengan pengangkatan para hakim (*Qadhi*) serta pengangkatan kelompok sahabat senior yang memiliki kemampuan dalam pemecahan persoalan-persoalan yang terjadi, yang kemudian disebut *ahl al-hall wa al-'aqd* dan kini diidentifikasi sebagai lembaga legislatif.

Walaupun terdapat perdebatan di kalangan ulama dan intelektual Muslim sebagaimana disebutkan di atas, pada masa kini pemerintah negara Muslim maupun negara Islam pada umumnya menerima sistem demokrasi dan menerapkan konsep pembagian kekuasaan tersebut, meski dalam praktiknya sebagian besar negara-negara ini belum mempraktikkan secara substansial. Memang terdapat beberapa Negara Teluk yang tidak menerima sistem demokrasi dan pembagian kekuasaan ini, meski dalam organisasi negaranya juga tidak lepas sepenuhnya dari sistem Barat ini. Sebagai negara agama, dalam sistem politik Iran pasca revolusi Islam tahun 1979 pemimpin agama adalah juga pemimpin negara. Hanya saja secara operasional, terdapat tiga kekuasaan eksekutif, legislatif dan yudikatif, yang semuanya di bawah kontrol sang imam, sehingga ia bisa membatalkan keputusan yang diambil oleh ketiga lembaga ini, jika ia memandang bahwa keputusan itu bertentangan dengan ajaran Islam, notabenenya adalah ajaran Syi'ah.

Tidak dapat dipungkiri bahwa sistem demokrasi mempunyai sisi positif di samping sisi negatif. Sisi positif di antaranya adalah kedaulatan rakyat, dimana rakyat

mempunyai hak dan kewajiban yang berkaitan dengan pemilihan majelis perwakilan, memilih, mengontrol dan atau memecatnya. Dari sisi ini, demokrasi tidak bertentangan dengan Islam. Islam selalu memberikan kebebasan seluas-luasnya pada manusia dalam segala hal untuk menentukan sesuatu. Bukan saja memilih pemimpin, tetapi juga dalam memilih keyakinan dan agama. Tentang kebebasan memilih agama atau keyakinan seseorang, Allah Swt berfirman dalam surat Al-Baqarah/2:256 dan Surah Yunus/10:99.

Sedangkan sisi negatif dari demokrasi adalah demokrasi Barat yang menghalalkan segala cara demi mencapai tujuan dengan dalih kedaulatan rakyat sehingga nampak corak kemunafikan dari konsep yang sebetulnya demokrasi tetapi pada kenyataannya mempraktikkan nilai-nilai kediktatoran dan otoritarian. Hal ini bertentangan dengan Islam. Islam menunjukkan aturan untuk memberantas nilai-nilai negatif tersebut dengan mengemukakan konsep musyawarah dalam segala persoalan, seperti firman Allah Swt dalam surat Al-Syura/42:38; "*Dan urusan mereka diputuskan dengan musyawarah di antara mereka.*"

F. Liberalisme dan Keberagamaan

Dalam *Oxford Dictionary* terdapat banyak pengertian kata liberal; diantaranya liberal berarti memberikan banyak kebebasan, berpikir terbuka, tidak tekstual, memperluas wawasan pemikiran, merubah pemahaman tradisional yang tidak sesuai dengan pemahaman modern. Yang kemudian digandengkan dengan kata 'Islam', maka menjadi Islam liberal. *Islam liberal* adalah suatu bentuk penafsiran tertentu atas Islam dengan landasan membuka pintu ijtihad,

mengutamakan semangat religio etik, memercayai kebenaran relatif, terbuka dan plural, serta meyakini kebebasan beragama.

Jika dicermati pemikiran praktik Yahudi dan Kristen Liberal, mereka sama-sama memandang agama mereka sebagai 'agama sejarah', agama yang evolutif, agama yang senantiasa berkembang mengikuti zaman dan tempat. Tidak ada yang tepat dalam agama mereka, sehingga boleh saja diubah-ubah. Maka, seperti yang telah diketahui, mereka tidak segan-segan mengubah konsep teologi dan hukum-hukum sebelumnya sesudah begitu jelas ditetapkan dalam Bibel. Jika sebelumnya mereka menegaskan, di luar gereja tidak ada keselamatan (*extra ecclesiam nulla salus*), maka kemudian mereka mengubah 'semua agama adalah jalan keselamatan' (pluralisme). Jika dalam Bibel begitu banyak terdapat perintah menerapkan hukuman mati bagi berbagai jenis kejahatan, maka kemudian mereka juga menghapuskan hukuman mati. Itulah yang disebut sebagai agama sejaah atau *historical religion*.

Yang dikembangkan dalam Islam liberal adalah inklusivisme dan pluralisme. Inklusivisme itu menegaskan kebenaran setiap agama harus terbuka. Perasaan solider sebagai penghuni tunggal pulau kebenaran cukup dihindari oleh faksi inklusif ini. Menurutny, tidak menutup kemungkinan ada kebenaran pada agama lain yang tidak kita anut, dan sebaliknya terdapat kekeliruan pada agama yang kita anut. Tapi, paradigma ini tetap tidak kedap kritik. Oleh paradigma pluralisme, ia dianggap membaca agama lain dengan kacamata agamanya sendiri. Sedang paradigma pluralisme, setiap agama adalah jalan keselamatan. Perbedaan

agama satu dengan yang lain, hanyalah masalah teknis, tidak prinsipil. Pandangan pluralisme ini tidak hanya berhenti pada sikap terbuka, melainkan juga sikap paralelisme. Yaitu sikap yang memandang semua agama sebagai jalan yang sejajar. Dengan itu, klaim kristianitas bahwa ia adalah satu-satunya jalan atau yang melengkapi jalan yang lain harus ditolak demi alasan-alasan teologis dan fenomenologis.

Mencermati berbagai perkembangan paham liberal di kalangan umat Islam, setidaknya, ada tiga aspek penting dalam Islam yang sedang gencar mengalami liberalisasi saat ini, antara lain :

1. Dalam aspek syariat, berbagai hukum-hukum yang tetap (*qath'iy*) dibongkar dan diubah untuk disesuaikan dengan zaman, hukum perzinahan, hukum homoseksual, hukum murtad, hukum perkawinan antaragama, dan sebagainya. Bagi kaum liberal, maka tidak ada yang tetap dalam agama, sebab mereka memandang agama adalah bagian dari proses dinamika sejarah, sebagaimana kaum Yahudi dan Kristen liberal dalam memandang agama mereka. Padahal, Islam bukanlah agama evolutif, yang berkembang mengikuti zaman. Islam adalah agama yang sudah sempurna seawak awal. Sejak lahirnya, Islam sudah dewasa, bukan lahir bayi, lalu berkembang menjadi dewasa, sebagaimana agama-agama sejarah dan budaya, seperti Yahudi, Kristen dan sebagainya. Karena itu, konsep dasar akidah dan ritual dalam Islam bersifat final, tidak berkembang mengikuti proses dinamika sejarah, sebab Islam bukan agama sejarah. Kendati, pada aspek hukum yang *zanni* masih memerlukan pemikiran dan penalaran tetap diperlukan dalam upaya membangun kemaslahatan umat.

2. Liberalisasi dalam Islam juga terjadi pada metode studi kritik Alquran, yang cenderung mengikuti metode studi kritik Bibel. Dimana sebagian intelektual Muslim, menganggap baghwa Alquran adalah sebagai hasil budaya manusia. Sebagai budaya, Alquran dipandang sakral secara substansi, tapi tulisannya tidak sakral. Menurut mereka yang merasa liberal, Alquran sebagai kalam Allah adalah makhluk ciptaan-Nya, sedangkan Alquran sebagai mushaf adalah budaya karena bahasa Arab, huruf hijaiyah, dan kertas merupakan hasil karya cipta manusia. Sebagai budaya, Alquran tidak sakral. Yang sakral adalah kalamullah secara substantif. Wacana seperti itu, dideklarasikan oleh Muhammad Arkoun, Nasr Hamid Abu Zayd, dan lainnya.
3. Soal kebebasan beragama dan pluralisme juga menjadi kajian penting dalam liberalisme. Pluralisme agama didasarkan pada satu asumsi bahwa semua agama adalah jalan yang sama-sama sah menuju Tuhan yang sama. Jadi, menurut penganut paham ini, semua agama adalah jalan yang berbeda menuju Tuhan yang sama. Tuhan, siapapun nama-Nya, tidak menjadi masalah. Tokoh pluralisme John Hick, lebih suka menyebutnya "*The Eternal One*". Tuhan inilah yang menjadi tujuan dari semua agama. Siapapun nama Tuhan tidak menjadi masalah, karena mereka memandang, agama adalah bagian dari ekspresi budaya manusia yang sifatnya relatif. Karena itu tidak menjadi masalah, apakah Tuhan disebut Allah, God, Lord, Yahweh, dan sebagainya. Mereka juga mengatakan bahwa semua ritual dalam agama adalah menuju Tuhan yang satu, siapa pun nama-Nya. Artinya, semua agama itu kembali kepada Allah. Islam, Yahudi, Kristen, Hindu,

Budha dan sebagainya kembali kepada Allah. Adalah tugas dan wewenang Tuhan untuk menyelesaikan perbedaan di antara berbagai agama. Kita tidak boleh mengambil alih Tuhan untuk menyelesaikan perbedaan agama dengan cara apapun, termasuk dengan fatwa.

Demikian beberapa bagian penting dalam paham liberal atau liberalisme, terutama dari kalangan intelektual Muslim. Di mana sekarang sudah merambah ke berbagai paham keagamaan di Indonesia.

G Diskursus Pluralisme Agama

Pluralisme agama (*Religious Pluralism*) adalah istilah khusus dalam kajian agama. Sebagai terminologi khusus, istilah ini tidak dapat dimaknai sembarangan, misalnya disamakan dengan makna istilah toleransi, saling menghormati, dan sebagainya. Sebagai satu paham dan cara pandang terhadap agama-agama, pluralisme telah menjadi pembahasan panjang di kalangan para ilmuwan dalam studi agama-agama.

Pluralisme agama didasarkan satu asumsi bahwa semua agama adalah jalan yang sama-sama sah menuju Tuhan yang sama. Jadi, menurut penganut paham ini, semua agama adalah jalan yang berbeda-beda menuju Tuhan yang sama. Salah satu ciri agama jahat adalah agama yang memiliki klaim kebenaran mutlak atas agamanya sendiri.⁶ Mereka menyatakan bahwa agama adalah persepsi manusia yang

⁶ Baca; Charles Kimball, *When Religion Becomes Evil*, (New York : Harper Sanfrancisco, 2002), h. 123-127.

relatif terhadap Tuhan yang mutlak, sehingga karena kerelatifannya, maka setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim atau meyakini, bahwa agamanya lebih benar atau lebih baik dari agama lainnya, atau mengklaim bahwa hanya agamanya sendiri yang benar. Bagi penulis, justru setiap penganut agama harus menyatakan agamanyalah yang paling benar, karena itu perlu saling menghormati dalam perbedaan.

Sesungguhnya pluralisme telah menjadi kesadaran agama-agama sejak mula. Agama umumnya muncul dalam lingkungan pluralistik dan membentuk eksistensi diri dalam menanggapi pluralisme agama. Bahkan, dikatakan bahwa setiap agama lahir dari proses perjumpaan dengan kenyataan pluralisme tersebut. Ajaran agama yang ditegaskan dan diperkokoh dalam kodifikasi agama, tata cara ritual-peribadatan, dan hukum-hukum kanonik muncul melalui proses dialektik dengan pluralisme pula. Dengan demikian, pluralitas agama adalah fakta sosial yang selalu ada dan telah menghidupi tradisi spiritualitas.

Pluralisme ialah paham kemajemukan atau paham yang berorientasi kepada kemajemukan yang memiliki berbagai penerapan yang berbeda dalam filsafat agama, moral, hukum dan politik yang batas kolektifnya ialah pengakuan atas kemajemukan di depan ketunggalan. Misalnya, dalam filsafat, pandangan sebagian orang yang tidak mempercayai aspek kesatuan dalam makhluk-makhluk Tuhan disebut heterogenitas wujud dan maujud. Lawan dari pandangan ini ialah paham panteisme atau paham yang menolak segala heterogenitas, atau paham yang menerima adanya keanekaragaman sekaligus

ketunggalan. Pembahasan tentang ini secara rinci ada dalam literatur filsafat.⁷

Secara sosiologis keragaman etnis dan agama merupakan anugerah yang diberikan Tuhan sepanjang secara manusia sebagai makhluk sosial, sekaligus sebagai hamba-Nya. Semua agama menyimpan hakikat yang mutlak dan sangat agung. Menjalankan program masing-masing agama bisa menjadi sumber keselamatan. Pada gilirannya, permusuhan, konflik dan perdebatan menyangkut agama akan digantikan dengan keharmonisan dan solidaritas.

Pluralisme agama di dunia Kristen pada beberapa dekade akhir diprakarsai atau dipromosikan oleh Jhon Hick. Dia mengatakan, pluralisme agama ialah bahwa realitas sejarah agama-agama menunjukkan berbagai tradisi serta kemajemukan yang timbul dari cabang masing-masing agama.⁸ Istilah ini mengandung maksud bahwa agama-agama besar dunia adalah pembentuk aneka ragam persepsi yang berbeda mengenai satu puncak hakikat yang misterius. Aneka ragam agama merupakan berbagai aliran pengalaman keagamaan yang berbeda di mana masing-masing bermula pada episode yang berbeda dalam sejarah manusia yang kemudian memekarkan kesadaran logis di dalam sebuah ruang kebudayaan. Selain itu juga bahwa tiap-tiap agama menjadi jalan untuk menemukan keselamatan dan pembebasan.

⁷ Baca; Linda Smith dan Williem Raeper, *A Beginner's Guide to Ideas*, terj. Hardono Hadi, *Ide-Ide Filsafat dan Agama, Dulu dan Sekarang*, (Yogyakarta : Kanisius, 2000), h. 206-209.

⁸ Mircea Eliade (ed), *Encyclopedia of Religion*, (New York : MacMillan Publishing Company, 1987), Vol.12, h. 331.

Interpretasi lain tentang pluralisme tersorot kepada dimensi sosial agama dan kehidupan agama. Artinya, segenap penganut agama bisa hidup berdampingan secara damai dalam sebuah masyarakat serta saling menjaga batas-batas dan hak masing-masing. Secara sosiologis, pluralisme agama adalah suatu kenyataan bahwa manusia adalah berbeda-beda, beragama dan plural dalam hal beragama. Ini adalah kenyataan sosial, sesuatu yang niscaya dan tidak dapat dipungkiri lagi. Agama adalah masalah yang tidak dapat ditawar-tawar, apalagi berganti.⁹

Agama bukan seperti rumah atau pakaian yang kalau perlu dapat diganti. Jika seseorang memeluk keyakinan, maka keyakinan itu tidak dapat pisah darinya.¹⁰ Sebagai seorang muslim misalnya, ia menyadari sepenuhnya bahwa ia terlibat dengan keislamannya. Namun, dalam kenyataan sejarah bermacam-macam agama adalah suatu realitas. Karena itu mau tidak mau seseorang harus menyesuaikan diri, dengan mengakui adanya *religious pluralism* dalam masyarakat.¹¹ Pengakuan pluralitas sosial, yakni bahwa secara sosiologis seseorang memiliki keimanan dan keyakinan masing-masing. Namun, agamanyalah yang benar, dan berusaha supaya orang lain menghormati keberadaannya. Artinya, agama yang dipeluk itulah agama yang paling baik, dan mempersilahkan orang lain untuk mempercayai bahwa

⁹ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama* (Surabaya : Bina Ilmu, 1991), h. 167.

¹⁰ M. Rasjidi, *Al-Djami'ah* (Nomor Khusus, Mei 1968), Tahun ke VIII, h.35.

¹¹ *Ibid.*,

agama yang dipeluknya adalah agama yang paling baik. Diyakini bahwa antara satu agama dan agama lainnya, selain terdapat perbedaan, juga terdapat persamaan.

Namun ada yang berpendapat lain, yaitu pluralisme bukan hanya pengakuan secara sosiologis bahwa umat beragama berbeda, tetapi juga pengakuan tentang titik temu secara teologis. Agama memiliki nilai mutlak. Namun, ketika agama itu dipahami oleh manusia, maka kebenaran agama itu tidak bisa sepenuhnya ditangkap dan dijangkau oleh manusia, karena manusia sendiri bersifat nisbi. Oleh karena itu, kebenaran apapun yang dikemukakan oleh manusia, termasuk kebenaran agama yang dikatakan oleh manusia, bersifat nisbi, tidak absolut. Yang absolut adalah kebenaran agama itu sendiri, sementara kebenaran agama yang dikatakan oleh manusia itu nisbi. Kebenaran absolut itu hanya bisa diketahui oleh ilmu Tuhan.¹² Dengan bahasa lain, Djohan Effendi menolak absolutisme agama dan mengakui pluralisme agama.¹³ Ia mengemukakan:

Sebagai makhluk yang bersifat nisbi, pengertian dan pengetahuan manusia tidak mungkin mampu menjangkau dan menangkap agama sebagai doktrin kebenaran secara tepat dan menyeluruh. Hal itu hanya ada dalam ilmu Tuhan.

¹² Djohan Effendi, *Dialog Antar Agama: Bisakah Melahirkan Teologi Kerukunan*, dalam *Majalah Prisma* (5 Juni 1978), h. 16. Lihat juga Djohan Effendi, *Kemusliman dan Kemajemukan Agama*, dalam Th. Sumarthana dkk. (ed.), *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, (Yogyakarta : Dian Interfedei, t.t.p), h. 54-58.

¹³ Nanang Tahqiq (ed), *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid*, Djohan Effendi, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid (Jakarta : Paramadina, 1999), cet. I, h. 237.

Dengan demikian apabila seorang penganut mengatakan perkataan agama, yang ada dalam pikirannya bukan hanya agama sendiri, akan tetapi juga aliran yang dianutnya, bahkan pengertian dan pemahamannya sendiri. Oleh karena itu, pengertian dan pemahaman nya tentang agama jelas bukan agama itu sendiri dan karena itu tidak ada alasan untuk secara mutlak dan apriori menyalahkan pengertian dan pemahaman orang lain.¹⁴

Pemikiran pluralisme tersebut berangkat dari suatu pemahaman bahwa dakwah adalah sesuatu yang penting, tapi ia kurang setuju jika keberagamaan seperti itu bertolak dari pandangan keagamaan yang bersifat mutlak dan statis menganggap bahwa kebenaran atau keselamatan menjadi klaim satu kelompok. Dari sinilah, menurut Djohan, dialog merupakan sesuatu yang esensial untuk merangsang keberagamaan kita agar tidak mandeg dan statis.¹⁵ Sekali lagi, Djohan tidak menyetujui absolutisme agama, sehingga paksaan atau kekerasan apapun tidak boleh mendapat tempat di dalam usaha-usaha dakwah. Dalam hal ini, yang dibutuhkan adalah sikap moderat dan liberal terhadap iman lain berbasis teologi kerukunan.

Dengan pendekatan dan pemahaman yang menyadari sepenuhnya akan keterbatasan dan ketidakmutlakan manusia, boleh jadi bisa dikembangkan semacam Teologi Kerukunan, yaitu suatu pandangan keagamaan yang tidak bersifat memonopoli kebenaran dan keselamatan, suatu pandangan keagamaan yang didasarkan atas kesadaran

¹⁴ *Ibid.*, h. 239.

¹⁵ Effendi, *Dialog Antar Agama*, h. 17.

bahwa agama sebagai ajaran kebenaran tidak pernah tertangkap dan terungkap oleh manusia secara penuh dan utuh, dan bahwa keagamaan seseorang pada umumnya, lebih merupakan produk, atau setidaknya-tidaknya pengaruh lingkungan.¹⁶

Djohan Effendy membuat garis pembatas yang tegas antara agama dan keberagamaan. Kedua hal ini tidak dapat dicampuraduk. Ia tidak setuju terhadap pandangan keagamaan seseorang –sebagai suatu keberagamaan— yang dianggap bersifat absolut.¹⁷ Berbagai persoalan yang menimpa umat beragama seringkali disebabkan adanya pandangan bahwa keberagamaan seseorang sebagai satu-satunya yang paling benar, sementara keberagamaan orang lain salah. Inilah yang kemudian menumbuhkan adanya misi, zending, dakwah dan semacamnya.

Agama-agama, misalnya Islam secara tegas memberikan kebebasan sepenuhnya kepada manusia dalam memilih agama. Alquran menyatakan bahwa *tak ada paksaan dalam agama*,¹⁸ dan merujuk dalam ayat yang lain menunjukkan bahwa Tuhan mempersilahkan siapa saja yang mau beriman atau kufur terhadap-Nya.¹⁹ Islam sama sekali tidak menafikan agama-agama yang ada. Islam mengakui eksistensi agama-agama tersebut dan tidak menolak nilai-nilai ajarannya. Kebebasan beragama dan respek terhadap kepercayaan orang

¹⁶ *Ibid.*, h. 17.

¹⁷ Absolut adalah kebenaran mutlak yaitu yang terdapat pada Tuhan, dalam Islam kebenaran absolut itu adalah wahyu. Departemen, *Kamus Besar*, h. 2-3.

¹⁸ Q.S. Al-Baqarah (2) : 156.

¹⁹ Q.S. Al-Kahfi (18) : 29.

lain adalah ajaran agama, disamping itu memang merupakan sesuatu yang penting bagi masyarakat majemuk. Dengan demikian, membela kebebasan beragama bagi siapa saja dan menghormati kepercayaan orang lain dianggap sebagai bagian dari kemusliman.²⁰ Merupakan suatu keharusan bagi umat beragama membela kebebasan beragama yang disimbolkan dengan sikap tidak mengganggu rumah-rumah ibadah seperti biara, gereja, sinagog, dan masjid.²¹

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Nurcholis Madjid. Ia mengemukakan ketidaksetujuannya dengan absolutisme, karena absolutisme adalah pangkal dari segala permusuhan. Ia mengatakan:

Petunjuk konkrit lain untuk memelihara ukhuwah adalah tidak dibenarkannya sama sekali suatu kelompok dari kalangan orang-orang beriman untuk memandang rendah atau kurang menghargai kelompok lainnya, sebab siapa tahu mereka yang dipandang rendah itu lebih baik daripada mereka yang memandang rendah. Ini mengajarkan kita—dalam pergaulan dengan sesama manusia, khususnya sesama kalangan yang percaya kepada Tuhan—tidak melakukan absolutisme, suatu pangkal dari segala permusuhan.²²

Nurcholish menegaskan betapa pentingnya kehidupan beragama. Ia tidak menjelaskan secara tegas apakah yang dimaksud agama di sini adalah agama Islam saja. Artinya,

²⁰ Effendi, *Kemusliman dan Kemajemukan*, h. 54-55.

²¹ Q.S. Al-Hajj / 22 : 40.

²² Nurcholish Madjid, *Meninggalkan Kemutlakan : Jalan Menuju Perdamaian*, dalam Andito (ed.), *Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog "Bebas" Konflik*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1998), h.259.

agama yang dimaksud adalah agama secara umum. Ia mengakui bahwa dalam agama-agama, lebih tepatnya, dalam lingkungan para penganut agama-agama, selalu ada potensi kenegatifan dan perusakan yang amat berbahaya.²³

Jadi, kesamaan-kesamaan yang ada dalam agama-agama bukanlah sesuatu yang mengejutkan. Semua yang benar berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah Swt. Semua Nabi dan Rasul membawa ajaran kebenaran yang sama. Sementara itu, adanya perbedaan itu hanyalah dalam bentuk-bentuk responsi khusus tugas seorang Rasul kepada tuntutan zaman dan tempatnya. Ditegaskan bahwa perbedaan itu tidaklah prinsipil, sedangkan ajaran pokok atau syariat para Nabi dan Rasul adalah sama. Hal ini menunjukkan adanya kesinambungan, kesatuan dan persamaan agama-agama para Nabi. "Sikap mencari Kebenaran secara tulus dan murni adalah sikap keagamaan yang benar, yang menjanjikan kebahagiaan sejati. Sebaik-baik agama di sisi Allah ialah semangat mencari kebenaran yang lapang, toleran, tidak sempit, tanpa kefanatikan, dan tidak membelenggu jiwa."²⁴

Oleh karena itu, umat Islam tidak dilarang untuk berbuat baik dan adil kepada siapapun dari kalangan bukan Muslim yang tidak menunjukkan permusuhan, baik atas nama agama atau lainnya, seperti penjajahan, pengusiran dari tempat tinggal dan bentuk penindasan yang lain.²⁵

²³ Nurcholish Madjid, *Beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan untuk Generasi Mendatang*, dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, (No.1, Th. 1993), Vol.IV, h. 4 dan 6.

²⁴ *Ibid.*, h. 19.

²⁵ Q.S. Al-Mumtahanah (60) : 8.

Pluralisme tidak semata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan, atau hanya mengakui keberadaan agama lain. Pluralisme agama bukanlah sinkretisme, yakni menciptakan suatu agama baru dengan memadukan unsur tertentu atau sebagian komponen ajaran dari beberapa agama untuk dijadikan bagian integral dari agama baru. Tapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan.²⁶

Tidak saja dalam Islam, paham semua agama sama, juga ditolak oleh Gereja Katolik. Pada tahun 2000, Vatikan menerbitkan penjelasan Dominus Jesus. Penjelasan ini, selain menolak paham pluralisme agama, juga menegaskan kembali bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya pengantara keselamatan ilahi dan tidak ada orang yang bisa ke Bapa selain melalui Yesus.²⁷

Beberapa nuktah pemikiran di atas kelihatannya menegaskan bahwa kemajemukan agama adalah sebuah realitas yang di dalamnya tak boleh dibiarkan ada sikap-sikap dan praktik-praktik diskriminatif, dari satu umat ke umat lain, satu kelompok ke kelompok lain, setiap orang berhak meyakini bahwa agamanya yang benar. Tetapi, pada saat yang sama, dia juga harus menghormati hak orang lain untuk bersikap sama. Peningkaran terhadap hukum kemajemukan hanya akan menimbulkan perseteruan.

Belakangan ini, pluralisme merupakan salah satu tema

²⁶ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung : Mizan, 1999), cet. VII, h. 41-43.

²⁷ Baca; Frasn Magnis Suseno, *Menjadi Saksi Kristus di Tengah Masyarakat Majemuk* (Jakarta : Jakarta, 2004), h. 138-141.

yang paling hangat diperdebatkan, terutama di kalangan Muslim. Pertemuan Konferensi Tingkat Tinggi Organisasi Konferensi Islam (KTT-OKI) di Dakar, Senegal, 13-14 Maret 2008 juga menjadikan pluralisme sebagai topik utama. Organisasi beranggotakan 57 negara Islam menggelar tema tersebut sebagai upaya menghapus tuduhan terhadap Islam yang dalam beberapa tahun ini mendapat stereotip amat buruk akibat aksi-aksi intoleransi dan kekerasan oleh sebagian kaum muslimin atas nama agama. Ini menunjukkan bahwa pluralisme, termasuk di dalamnya kebebasan beragama, tengah menghadapi problem serius di dunia Islam.

Di Indonesia misalnya, pluralisme ditentang keras oleh sejumlah orang dan beberapa organisasi atau institusi keagamaan. Majelis Ulama Indonesia (MUI), sebuah institusi keagamaan yang dianggap memiliki otoritas dalam bidang agama, mengeluarkan fatwa agama yang mengharamkan gagasan itu. MUI, juga mengharamkan liberalisme pemikiran dan sekularisme. Haram adalah terminologi agama yang menunjukkan bahwa pelakunya berdosa, sementara yang menolaknya memperoleh pahala, surga. Tiga gagasan tersebut (pluralisme, liberalisme, dan sekularisme) juga dipandang sebagai sesat dan menyesatkan.²⁸ Fatwa MUI tersebut berbunyi;

Menimbang, bahwa akhir-akhir ini berkembang paham pluralisme, liberalisme dan sekularisme agama serta paham-paham sejenis lainnya di kalangan masyarakat. Bahwa berkembangnya paham pluralisme, liberalisme, dan

²⁸ Abd. Maqsih Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama, Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*, (Depok : Kata Kita, 2009), h. xii.

sekularisme agama di kalangan masyarakat telah menimbulkan keresahan sehingga sebagian masyarakat meminta MUI untuk menetapkan fatwa tentang masalah tersebut. Bahwa oleh karena itu MUI memandang perlu menetapkan fatwa tentang paham pluralisme, liberalisme dan sekularisme agama tersebut untuk dijadikan pedoman oleh umat Islam. Di mana, pluralisme agama adalah suatu paham yang mengajarkan semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif, maka paham ini bertentangan dengan ajaran agama Islam.²⁹

Fatwa MUI itu direspons secara sangat apresiatif oleh sejumlah lembaga sosial keagamaan lain dan kelompok-kelompok Islam radikal-konservatif. Segera sesudahnya keluarnya fatwa tersebut, mimbar-mimbar keagamaan digunakan mereka untuk mensosialisasikannya. Meski fatwa itu sesungguhnya hanya merupakan pendapat orang, tetapi tidak sedikit masyarakat muslim di negeri ini yang mempercayai bahwa fatwa adalah hukum Tuhan yang mutlak harus ditunduki. Tak pelak, individu-individu maupun institusi-institusi yang mengusung dan memperjuangkan gagasan pluralis, langsung mendapatkan stigma sebagai kelompok sesat dan menyesatkan.

Agaknya tidak ada satu butirpun dari fatwa ini patut dipermasalahkan, kalau memang demikian pemaknaan yang diberikan, bahkan perlu disosialisasikan kepada umat

²⁹ Hasil musyawarah nasional Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang berakhir tanggal 29 Juli 2005 telah mengeluarkan 11 fatwa, termasuk fatwa tentang pluralisme, liberalisme dan sekularisme agama. Fatwa No. 7/Munas VII/MUI/2005.

Islam. Kekhawatiran dari sekompok masyarakat memang pernah terjadi, tak lama setelah fatwa itu dikeluarkan. Keberatan itu nampaknya mengasumsikan kalau fatwa itu berimplikasi lahirnya kepada istilah-istilah tersebut, atau memang berseberangan dalam memberikan keputusan. Sejumlah tokoh masyarakat yang tergabung dalam Aliansi Masyarakat Madani untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan mendesak MUI untuk mencabut fatwa tersebut. Namun sebagaimana sifatnya, fatwa hanya berfungsi sebagai pedoman bagi umat Islam yang memahami dan memerlukan tuntunan bagi keberagamaan nya.

Istilah pluralisme bukanlah istilah yang berasal dari tradisi Islam, tetapi dari istilah Barat. Oleh karena itu dituntut kearifan yang tinggi dalam menilainya dengan mempergunakan berbagai pendekatan dan pisau analisis yang terkait dan relevan. Penulis bisa memahami, jika ada sebagian ulama muslim menolak istilah ini. Mereka punya hak. Namun yang perlu dipahami juga ketika dipakai istilah pluralisme, maka terdapat beragam makna. Salah satunya adalah relativisme kebenaran agama. Penulis tidak setuju dengan pemaknaan itu. Bagi penulis pluralisme adalah *pondasi kehidupan bagi agama-agama*. Suatu kerangka interaksi yang mana setiap kelompok menampilkan rasa hormat dan toleran satu sama lain, berinteraksi tanpa konflik atau asimilasi.

Memang bila pluralisme diartikan dengan relativisme kebenaran agama, seperti juga yang dinyatakan dalam fatwa MUI di atas, jelas bertentangan dengan ajaran Islam. Betapapun memang dalam kehidupan ini perlu ada pegangan dan pengakuan yang dianggap absolut pada dirinya dan semua golongan dalam masyarakat sudah barang tentu

memerlukan pegangan. Pengakuan eksistensi ini bersifat timbal balik, bagi kamu agama kamu dan bagiku agamaku.³⁰ Sehingga dengan demikian masing-masing pihak dapat melaksanakan apa yang dianggapnya benar dan baik, tanpa memutlakan pendapat kepada orang lain tetapi sekaligus tanpa mengabaikan keyakinan absolut itu. Agaknya inilah makna pluralisme yang diartikan *pondasi kehidupan bagi agama-agama*. Kalau inilah makna pluralisme maka sudah barang tentu berbeda dengan rumusan yang diputuskan oleh fatwa MUI seperti yang telah disebutkan di atas.

Model pluralisme agama pada umumnya, dimaksudkan untuk menjadi solusi yang terbaik bagi problem hubungan umat beragama. Namun, karena terjadi reduksionis yang ada pada dirinya, pada akhirnya berseberangan dengan tujuan yang semula dicanangkan; bukan toleran, tapi malah berubah menjadi intoleran dan bengis terhadap perbedaan keagamaan. Itu karena pluralisme agama dipahami sebagai teori penyamaan semua agama. Tapi jika pluralisme agama dipahami bahwa keragaman suatu keniscayaan, dan masing-masing pemeluk agama tetap komit terhadap agamanya, tidaklah jadi masalah.

H. Agama dan Teroris

Suatu tipe baru gerakan yang mengatasnamakan agama adalah gerakan teroris. Teror adalah gerakan 'lempar batu sembunyi tangan'. Teror berarti menimbulkan ketakutan

³⁰ Quraish Shihab, *Agama : Antara Absolutitas dan Relativitas Ajaran*, dalam Soetjipto Wirosardjono, *Agama dan Pluralitas Bangsa*, (Jakarta : P3M, 1991), h. 45.

kepada siapapun yang berada di kawasan tempat dilakukannya aksi teror. Mengancam akan meledakan pesawat kalau permintaan teroris tidak diperkenankan, menaruh bom yang akan diledakan dengan memakai detonator di tempat keramaian, seperti di pasar swalayan, di bendara dan lainnya. Sekarang di Irak dan di Israel banyak pula ditempuh cara yang dinamakan dengan bom bunuh diri. Seseorang yang membawa bom dalam badannya atu kenderaannya meledakan bom setelah ia sampai ke tempat sasaran. Tentu dia sendiri ikut terbunuh. Akan tetapi, ia berhasil menunjukkan kemilitanan yang luar biasa dan mengadakan perlawanan kepada musuh dengan cara tidak takut mati.

Gerakan teror dilakukan oleh kelompok yang lemah terhadap kelompok penguasa yang kuat. Perlawanan yang tidak sportif itu dilakukan karena itulah maksimal yang bisa mereka lancarkan. Tindakan teror itu dilakukan sebagai usaha untuk menjatuhkan wibawa penguasa yang berkewajiban menjamin dan memberikan keamanan kepada rakyatnya. Kemudian tindakan terorisme ini juga sebagai balas dendam kepada siapa pun yang berhubungan baik dengan lawannya. Misalnya, perlawanan dan perang antarumat beragama, antara agama dan agama sekular sudah punya sejarah panjang dan belum terlihat tanda-tanda keduanya akan berdamai. Perlawanan itu bervariasi, dari perang terbuka, pemberontakan, terorisme, sampai geakan ratu adil. Hal ini karena agama adalah suatu kepercayaan kepada peran kekuatan supernatural dan pandangan hidup yang diperkuat dengan ritual.

Fenomena kekerasan dan teror bisa muncul dari lingkungan masyarakat agama dan budaya apa saja, apabila ada faktor-faktor pendukungnya. Di antara faktor

yang menyebabkan terjadinya tindakan kekerasan dan teror adalah nilai atau faham kemanusiaan yang eksklusif yang ditandai dengan sikap tidak menerima keragaman, dan tertutupnya kesempatan untuk memperoleh hak-hak asasi. Dari sudut ajaran Islam, tindakan kekerasan dan terorisme apapun alasannya tetap dinyatakan sebagai tindakan kriminal. Islam sama sekali tidak mengenal apalagi membenarkan terorisme. Terorisme tidak ada sama sekali hubungannya dengan ajaran Islam. Justru tujuan syari'at Islam adalah untuk menjamin kemaslahatan umat manusia dan pada waktu yang sama menjauhkan kerusakan (*mafsadat*) dari kehidupan manusia, baik secara kolektif maupun perseorangan.

I. Agama dan Negara dalam Wacana Politik

Di kalangan umat Islam sampai sekarang terdapat tiga aliran tentang hubungan agama dan ketatanegaraan. Aliran *pertama* berpendirian bahwa Islam bukanlah semata-mata agama dalam pengertian Barat, yakni hanya menyangkut hubungan antara manusia dan Tuhan, sebaliknya Islam adalah satu agama yang sempurna dan yang lengkap dengan pengaturan bagi segala aspek kehidupan manusia termasuk kehidupan bernegara. Islam adalah suatu agama yang serba lengkap. Di dalamnya terdapat pula antara lain sistem ketatanegaraan atau politik, oleh karenanya dalam bernegara umat Islam hendaknya kembali kepada sistem ketatanegaraan Islam, dan tidak perlu atau bahkan jangan meniru sistem ketatanegaraan Barat. Tokoh-tokoh utama dari aliran ini antara lain; Hasan al-Banna, Sayyid Qutub dan Maulana Al-Maududi.

Kedua, berpendirian bahwa Islam adalah agama dalam

pengertian Barat, yang tidak ada hubungannya dengan urusan kenegaraan. Menurut aliran ini Nabi Muhammad hanyalah seorang Rasul biasa seperti halnya rasul-rasul sebelumnya, dengan tugas tunggal mengajak manusia kembali kepada kehidupan yang mulia dengan menjunjung tinggi budi pekerti luhur, dan Nabi tidak pernah dimaksudkan untuk mendirikan dan mengepalai satu negara. Tokoh terkemuka dari aliran ini antara lain Ali Abd Raziq dan Thaha Husein.

Ketiga, menolak pendapat bahwa Islam adalah agama yang serba lengkap dan bahwa dalam Islam terhadap sistem ketatanegaraan. Tetapi aliran ini juga menolak anggapan bahwa Islam adalah agama dalam pengertian Barat yang hanya mengatur hubungan manusia dan Tuhan. Aliran ini berpendirian bahwa dalam Islam tidak terdapat sistem ketatanegaraan, tetapi terdapat seperangkat tata nilai etika bagi kehidupan bernegara. Di antara tokoh-tokoh dari aliran ini yang terhitung cukup menonjol adalah Husein Haikal, seorang pengarang Islam yang cukup terkenal.

Bagi penulis, sistem negara dalam Islam dan keluhuran berbagai etikanya merupakan sisi penting keagungan dan kecerdasan warisan peradaban Islam yang layak dicermati dan dihargai. Sebab dalam prinsip dan etika negara Islam terdapat kekayaan konsep yang paling mencukupi, sistem politik yang paling luhur, peristiwa sejarah yang paling baru, dan konsep kemanusiaan yang paling mulia. Sebab, sistem politik negara Islam dan etikanya dalam berinteraksi bersama individu, masyarakat dan negara yang berlandaskan pada prinsip-prinsip syariah yang toleran dan orisinalitas pemikiran para tokoh dan ulamanya, lebih dibutuhkan pada masa sekarang ini. Terutama di saat dunia

telah dilandai materialisme yang jauh dari percontohan, sunyi dari akhlak dan keutamaan, serta lari dari kemanusiaan dan membenaran eksistensinya.

Sebagian orang berpendapat bahwa Islam adalah agama dan ibadah saja, tidak ada hubungannya sama sekali dengan sistem negara, dasar-dasar pemerintahan, ekonomi, sosial, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan sistem peraturan perilaku individu dan tindakan masyarakat. Kelompok ini tidak mengerti bahwa Islam adalah sistem yang komprehensif dan lengkap bagi kemanusiaan. Mereka tidak memahami bahwa Islam datang untuk menetapkan hukum bagi seluruh bentuk perilaku manusia, baik individu maupun kolektif. Sebab, sesungguhnya Islam peduli tentang sistem hubungan negara dengan individu dan masyarakat, hubungan pejabat dan aparat yang bertanggungjawab tentang pengaturan rakyat, dan hal-hal lain tentang hubungan sistem politik, pemerintahan, ekonomi, sosial dan kehidupan.

J. Toleransi Beragama

Toleransi, dalam bahasa Arab disebut *at-tasâmuh*, yang berarti sikap membiarkan, lapang dada. Toleransi merupakan salah satu ajaran pokok dalam Islam yang sejajar dengan ajaran lain, seperti kasih, kebijaksanaan, kemaslahatan universal, dan keadilan.³¹ Ada juga yang mengartikan toleransi itu dengan kesabaran hati atau membiarkan, dalam arti

³¹ Sikap seperti itu telah dilakukan oleh Rasulullah dan para sahabat. Baca; 'Ala Abu Bakar, *Islam Yang Paling Toleran, Kajian Tentang Konsep Fanatisme dan Toleransi dalam Islam*, terj. Mahfud Hidayat, Al-Kausar, Jakarta, 2005, h. 25-29. Dan lihat; Abd. Moqsih Ghazali, *Op.Cit.*, h. 215.

menyabarkan diri walaupun diperlakukan kurang senonoh. Selain itu, ada lagi yang mengartikan toleransi sebagai manifestasi dari sikap yang memberikan kebebasan terhadap pendapat orang lain, dan berlaku sabar menghadapi orang lain.³²

Model toleransi atau *tasâmuh*, berarti memberikan kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat azas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.

Salah satu sikap yang ditampilkan orang yang memiliki rasa toleransi adalah mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain, karena kalau demikian, kehidupan di dalam masyarakat akan kacau. Tidak ada orang atau golongan yang memonopoli kebenaran, dan landasan ini disertai catatan, bahwa soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing, walaupun kita berbeda. Perbedaan tidak harus ada permusuhan, karena perbedaan selalu ada di dunia ini, dan perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan, sepakat dalam ketidaksepakatan *agree in disagreement*.

Konsep *agree in disagreement* ini secara substansi sama dengan ide toleransi, yang mengajarkan bahwa setiap orang percaya, agama yang dianutnya hal yang paling baik dan

³² Baca; Abujamin Roham, *Dapatkan Islam-Kristen Hidup Berdampingan*, Media Dakwah, Jakarta, 1992, h. 159-160. Dan lihat; Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Op.cit.*, h. 955.

benar, dan di antara sesama agama, di samping terdapat perbedaan, terdapat juga peramaan. Persamaan-peramaan di antara agama-agama itu harus lebih diketengahkan, sementara perbedaan harus diakui, dihargai dan dihormati. Para pendukung konsep ini adalah mereka yang tidak membayangkan akan lahirnya sebuah agama yang lebih universal, tapi berharap bahwa agama-agama besar akan tetap mempertahankan jati diri masing-masing, sambil menanam harapan bahwa hubungan di antara mereka akan membuahakan persaudaraan dan rasa saling bermurah hati.³³

Sudah menjadi hukum alam bahwa umat manusia penghuni jagad raya ini terdiri atas berbagai etnis, ras, warna kulit, bahasa, adapt istiadat, dan bahkan juga agama. Tidak seorangpun, termasuk Negara dengan segala kekuatannya akan mampu mengubahnya. Kemajemukan atau keragaman umat manusia sudah menjadi keniscayaan yang tidak mungkin dihapuskan. Tak hanya dalam skala global, keragaman umat manusia juga terjadi di tingkat regional, lokal, atau di wilayah yang lebih sempit.

Kemajemukan bukanlah keunikan suatu masyarakat atau bangsa tertentu. Dalam kenyataan, tidak ada suatu masyarakat pun yang benar-benar tunggal, tanpa ada unsur-unsur perbedaan. Ada masyarakat yang bersatu, tidak terpecah belah. Tetapi keadaan bersatu tidaklah dengan sendirinya berarti kesatuan atau ketunggalan yang mutlak, sebab persatuan itu dapat terjadi, dan justru kebanyakan terjadi, dalam keadaan berbeda-beda.

³³ Baca; Burhanuddin Daya, *Op.cit.*, h. 69. Dan lihat; A. Mukti Ali, *Op.cit.*, h. 229.

Keragaman umat manusia sesungguhnya bukan hanya akibat faktor geografis dan geneologis, lebih dari itu Allah sebagai Sang Pencipta memang menghendaki tidak membuat umat manusia dalam keseragaman, melainkan dalam keragaman. Meskipun bukan hal yang sulit bagi-Nya untuk menciptakan manusia dalam satu warna dan satu corak. Dengan kekuasaan-Nya, Allah akan selalu mampu menciptakan apa yang dikehendaki-Nya.

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ

يَشَاءُ ۚ وَلَتُسْأَلُنَّ عَمَّا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

Dan kalau Allah menghendaki, niscaya dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang Telah kamu kerjakan. (QS. An-Nahl: 93).

Diciptakannya umat manusia dalam keberagaman tentu mengandung hikmah yang amat besar. Tidak saja bagi manusia, tetapi juga bagi alam semesta, mengingat manusia merupakan makhluk yang bentuk penciptaannya paling indah (*ahsanu taqwīm*), karena dilengkapi dengan akal dan budi. Dengan kesempurnaan penciptaan itu manusia diharapkan mampu menyejahterakan dunia seisinya. Mampu membuat alam semesta menjadi lebih terkelola secara baik, yang bisa menghidupi dan melindungi segenap penghuninya, sesuai dengan status yang diberikan oleh Sang Pencipta bahwa manusia itu merupakan khalifah di bumi.

Sesungguhnya Islam sangat menghormati keragaman umat manusia dan tidak pernah memaksa siapa pun serta etnis

mana pun untuk beragama sama. Keberagaman umat manusia merupakan hukum Allah (*sunnatullâh*) dan tidak seorangpun bisa mengingkari dan menolaknya. Justru Nabi Muhammad Saw. bukan saja mengajarkan umatnya untuk mengakui dan menghormati keberagaman umat manusia itu, tetapi sekaligus memberi contoh nyata dalam memper-satukan mereka.

Dalam Alquran banyak ayat yang tidak saja mengajarkan kebenaran agama Islam yang dibawa dan disebarkan oleh Nabi Muhammad, tetapi juga mengakui dan menghormati hak hidup agama-agama lain. Bukan saja agama samawi, seperti agama Nasrani dan Yahudi, melainkan juga agama-agama non samawi. Dalam Alqur'an Surah Al-Baqarah ayat 62, misalnya, secara jelas Allah tidak hanya menjamin keselamatan orang-orang beriman (Islam), tetapi juga kaum Nasrani, Yahudi dan Sabiin.

Mukti Ali sendiri setuju dengan jalan *agree in disagreement*. Ia mengakui jalan inilah yang penting ditempuh untuk menimbulkan kerukunan hidup beragama. Orang yang beragama harus percaya bahwa agama yang ia peluk itulah agama yang paling baik dan paling benar, dan orang lain juga dipersilahkan, bahkan dihargai, untuk percaya dan yakin bahwa agama yang dipeluknya adalah agama yang paling baik dan paling benar.³⁴ Justru inilah urgensinya diadakan dialog untuk saling mencari tahu ajaran agama, baik ajaran agama yang dianut maupun ajaran agama mitra dialog, sehingga melahirkan sikap menghormati dan menghargai.

Nabi Muhammad sendiri, begitu mulai membangun masyarakat muslim di Madinah, yang pertama-tama

³⁴ *Ibid.*, h. 230.

dilakukan adalah membuat perjanjian Madinah (Piagam Madinah) dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani untuk hidup berdampingan secara harmonis, yang dijiwai semangat gotong royong dan saling membantu. Apa yang dilakukan Nabi ini kemudian juga ditiru oleh Khalifah Umat bin Khattab ketika umat Islam berhasil membebaskan Yerusalem dengan membuat perjanjian serupa, yang disebut piagam Aelia. Sebab Alquran mengungkapkan bahwa tidak semua Ahli Kitab itu sama, ada yang kufur dan yang bersikap lurus.

Toleransi antarumat beragama telah tercatat di zaman keemasan Islam. Satu kali Nabi Saw. didatangi oleh rombongan orang-orang Nasrani Najran yang berjumlah enam puluh orang. Rombongan ini dipimpin oleh Uskup Abu Haris bin Alqamah. Mereka masuk masjid di mana Nabi Saw berada, dan pada waktu itu Nabi Saw bersama sahabat hendak menjalankan Shalat Ashar. Karenanya, mereka lalu bermaksud melakukan kebaktian (sembahyang) di masjid dengan menghadap ke arah timur. Melihat kejadian itu para Sahabat bermaksud melarangnya, namun Nabi Saw justru minta agar mereka dibiarkan melakukan kebaktian. Setelah rombongan Nasrani menyelesaikan kebaktiannya, kemudian mereka berdiskusi dengan Nabi Saw tentang masalah-masalah keimanan. Selanjutnya mereka pulang ke Najran, dan tidak ada satu pun dari mereka yang masuk Islam.³⁵

Ada beberapa istilah yang terdapat di dalam Alquran dan Hadis untuk menunjukkan nama suatu agama selain Islam,

³⁵ Ali Mustafa Yakub, *Kerukunan Umat Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis*, (Jakarta: Pustaka Fridaus, 1999), h. 36-37.

yaitu *ahl al-kitâb*.³⁶ Dalam Alqur'an ditemukan kata *ahl al-kitâb* sebanyak tiga puluh satu tempat tersebar di beberapa surah dengan berbagai derivasi dan penunjukkannya. Itu sekaligus membuktikan keunggulan konsep Alqur'an dimana kita semakin perlu untuk memahaminya secara komprehensif dan dalam kaitan sistematikanya yang lengkap. Demikian juga halnya di dalam Hadis, cukup banyak ditemukan *term ahl al-kitâb*, dengan berbagai variasi aplikasinya. Ahlul kitâb bukan Muslim, karena mereka tidak mengakui, atau bahkan menentang kenabian dan kerasulan Nabi Muhammad saw. dan ajaran yang beliau sampaikan. Kendatipun mereka menentang, namun ahlul kitâb tidak dipaksa memeluk Islam, dan malah mendapat penghormatan dan perlindungan dari pemerintah Islam.

Term ahlul kitâb dalam Alquran secara keseluruhan disebut sebanyak 31 kali. Term ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, adalah merujuk pada kaum Yahudi dan Nasrani.³⁷ Secara keseluruhan term-term ini muncul pada ayat-ayat yang masuk kategori *Madaniyah*, dan hanya satu ayat yang *Makiyyah*, yakni:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا

³⁶ Beberapa versi membaca *ahl al-kitâb*; ada yang membaca dengan ahlul kitâb. Lihat, Tim Penulis IAIN Syahid, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta, 1992, h. 72. dan ada pula yang membacanya dengan *ahli kitab*. Lihat ; Jejen Musfah, *Indeks Al-Quran Praktis*, IKAPI, Jakarta, 2007, h. 10. Dalam makalah ini Penulis menggunakan kata; ahlul kitâb.

³⁷ Muhammad Fu'ad Abd al-Bâqî, *Mu'jam, al-Mufahras li Alfazd al-Qur'an*, Nur Asia, Indonesia, tth, h. 875-876.

مِنْهُمْ وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ
وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿٤٦﴾

*Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan Katakanlah: "Kami Telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami Hanya kepada-Nya berserah diri". (QS. al-Ankabût: 46).*³⁸

Pada umumnya, ahli tafsir sepakat bahwa ayat ini merujuk pada orang-orang Yahudi dan Nasrani.³⁹ Di antara term ahlul kitâb yang ditujukan pada orang-orang Nasrani terdapat pada ayat yang mengungkapkan keteguhan sebagian ahlul kitâb terhadap ajaran agamanya, dan di antara mereka ada yang menentang Nabi saw. Ini artinya, ahlul kitâb mempunyai sikap yang berbeda; ada yang keras dan ada pula yang lunak. Secara umum, penolakan mereka kepada Nabi digambarkan bahwa mereka tidak akan merasa senang sebelum Nabi mengikuti agama mereka. (QS.2:120). Ini adalah sesuatu yang cukup logis, karena Nabi membawa agama lain daripadanya dan bukan keturunan bani Israel, yang bagi mereka merupakan tantangan kepada agama yang sudah mapan, yaitu agama Yahudi dan

³⁸ Yang dimaksud dengan orang-orang yang zalim ialah: orang-orang yang setelah diberikan kepadanya keterangan-keterangan dan penjelasan-penjelasan dengan cara yang paling baik, mereka tetap membantah dan membangkang dan tetap menyatakan permusuhan.

³⁹ Muhammad Husain al-Tabâthabâ'î, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*: Mu'assasah al-f li al-Mathbû'at, Beirut, 1983 M, juz XVI, h. 137

Nasrani. Sementara mereka itu masing-masing mengaku agamanya tidak saja yang paling benar atau satu-satunya yang benar, tapi juga merupakan agama terakhir dari Tuhan.

Namun, Alqur'an menegaskan bahwa aqidah tidak dapat dipaksakan bahkan harus mengandung kerelaan dan kepuasan. Petunjuk Tuhan untuk ini amat lah jelas di antaranya:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ الْمَنَ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ
حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿١٠٩﴾

Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya ? (Q.S.10/Yunus:99)

Mengomentari ayat ini Abdullah Yusuf Ali, seorang musafir modern mengatakan bahwa orang yang tak beriman tidak boleh marah jika berhadapan dengan orang yang tak beriman, dan terutama sekali ia harus dapat menahan diri dari godaan melaksanakan kekerasan, misalnya memaksa iman kepada orang lain dengan paksaan fisik atau dengan paksaan orang lain semisal tekanan sosial (politik dan ekonomi). Membujuk dengan harta atau kedudukan, atau mengambil manfaat cara lain yang dibuat-buat. Iman yang dipaksakan bukanlah iman, mereka harus berusaha dengan jalan rohani dan biarlah tuhan yang memberi hidayah-Nya.⁴⁰

Gagasan mengenai titik temu agama-agama dalam

⁴⁰ Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'an*, Amana Corporation, New York, 1989, h. 505. Komentari 1480.

Alquran itu telah dipraktekkan Muhammad dalam masyarakat madinah, di saat anak-anak manusia yang berbeda agama membangun kehidupan bersama, sebagaimana tergambar dalam beberapa pasal piagam Madinah. Sebab itu kurang dari 12 ayat dari piagam itu yang mengatur kehidupan bersama dengan umat Yahudi yaitu pasal 24 dan 25 serta pasal 27 sampai dengan 35. Sementara itu dalam Amandemen 1 tahun 622 piagam tersebut dikembangkan lagi dengan pengaturan hidup bersama dengan umat Nasrani yaitu pasal 25 sampai dengan 35 yang berisikan :

Bagi orang-orang Nasrani dan daerah sekitarnya diberikan jaminan keamanan dari Tuhan dan janji Rasul-Nya yang diluaskan kepada jiwa, agama dan harta mereka, bagi sekalipun yang hidup dan belum lahir di masa itu, dan orang-orang ia ini.

Keyakinan agama dan menjalankan agama mereka.

Tidak akan ada perubahan di dalam hak-hak dan kewenangan mereka.

Tidak seorang pun Bishop yang dicabut jabatannya.

Tidak seorang pun pendeta yang dicabut hak dan kependetaannya.

Mereka semuanya akan tetap mendapatkan dan merasakan segala apa saja baik yang besar maupun yang kecil.

Tidak ada patung atau salib mereka yang akan dipecahkan.

Mereka tidak akan menindas dan tidak akan ditindas.

Mereka tidak lagi melakukan kebiasaan pembalasan secara jahiliyah.

Pajak perpuluhan tidak akan dipungut dari mereka, dan juga mereka tidak akan diperhitungkan menyediakan barang-barang makanan untuk pasukan tentara.⁴¹

Begitulah Alquran menggagaskan hidup berdampingan antara manusia yang menganut berbagai agama, gagasan yang didasarkan pada kenyataan adanya titik temu di antara agama-agama itu. Nabi Muhammad Saw dalam pelataran sejarah mempraktekkan gagasan itu secara tulus dan jujur. Tulus dan jujur adalah dua kata kunci bagi kelangsungan kebersamaan itu. Sebab jika tidak ada kejujuran, kelompok yang kebetulan kuat akan menindas kelompok yang lemah, meskipun dengan dalih perdamaian, stabilitas dan lain-lain. Sebaliknya jika tidak ada ketulusan boleh jadi yang minoritas akan mengkhianati titik temu itu dengan dalih keadaan mereka yang sedang tertinda atau dalih-dalih lain kedua-duanya telah terbukti dalam sejarah anak manusia dipermukaan bumi. Pengkhianatan kesepakatan itu telah menyebabkan Piagam Madinah tidak dapat berjalan secara aktif pada masa-masa selanjutnya, dan bukan tidak mustahil karena kurang kejujurnya kelompok yang kuat untuk mentaati titik temu itulah yang menyebabkan kelompok agama yang dibantai dan diusir di Bosnia saat sekarang ini.

Dari uraian di atas menjadi amat jelas bahwa Islam

⁴¹ Lihat, Al-Suhaily, *Al-Rawd al-Anfu fi Tafsir al-Sirat al-Nabawiyat li Ibn Hisyam*, Juz.IV, h. 250. Lihat, Husein Haikal, *Hayat Muhammad*, h. 225.

adalah agama yang sangat toleran dan menghargai agama-agama lain. Ini pun diakui oleh banyak kalangan sarjana modern, termasuk mereka yang ateis seperti Bertrand Russel. Filosof Inggris ini mengatakan, bahwa karena prinsip tauhid atau monoteisme yang jelas, maka Islam adalah agama yang tidak memaksakan dirinya kepada para pemeluk agama-agama lain dari kalangan para penganut Kitab Suci atau ahlul kitâb. Berkat sikapnya yang toleran dan terbuka itu, maka kata Russel, kaum Muslim masa lalu, sekalipun jumlah mereka kecil sekali, sanggup memerintah dan menguasai dengan mudah bangsa-bangsa lain dalam jumlah yang amat jauh lebih besar, yang meliputi daerah yang amat luas dengan peradaban duniawi yang lebih tinggi daripada orang-orang Arab.⁴²

Jadi, klaim bahwa agama Islam lebih baik atau sempurna sebenarnya karena Islam diuntungkan oleh beberapa sebab. *Pertama*, karena Islam sendiri mengklaim sebagai agama penerus dan pengawet bagi agama sebelumnya. *Kedua*, karena Islam turun sebagai agama yang terakhir. Islam sebagai agama yang turun terakhir inilah yang membuat Islam bisa memuat ajaran yang lama, sedangkan agama sebelumnya tidak bisa memuat ajaran baru. Ini sangat logis

⁴² It was the duty of the faithful to conquer as much of the as possible for Islam, but there was to be no persecution of Christians, Jews, or Zoroaster-the "people of the Book" (ahl al-kitâb), as the Koran calls them, i.e., those who followed the teaching of a Scripture....It was only in virtue of their lack of fanaticism that a handful of warriors were able to govern, without much difficulty, vast populations of higher civilization and alien religion. Lihat; Bertrand Russel, *A History of Western Philosophy*, Simon and Schuster, New York, 1959, hlm. 420-421.

dan tidak bisa disangkal karena fakta sejarah. *Ketiga*, karena Islam disamping mengklaim sebagai agama terakhir juga mengatakan sebagai agama pertama. Karena itu, dalam ajaran Islam, semua nabi dan rasul itu beragama Islam. Nabi Adam beragama Islam, demikian juga Ibrahim, Musa, Isa dan lain-lainnya. Dengan demikian kata Islam secara generik ini adalah dalam pengertian sebagai ajaran yang dibawa oleh para Nabi.

Untuk itu agaknya, tidak ada alasan bagi seorang Muslim membenci orang lain karena ia bukan penganut agama Islam. Membiarkan orang lain tetap memeluk agama non-Islam adalah bagian dari perintah Islam sendiri. Bahkan toleransi yang ditunjukkan Islam demikian kuat sehingga umat Islam dilarang memaki tuhan-tuhan yang disembah orang-orang Musyrik. Seagaimana firman Allah Swt :

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ
كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا
يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, Karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu dia memberitaskan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan. (QS. Al-An'am/6: 108).

Jadi jelaslah bahwa teori *tasâmuh* atau toleransi untuk

membangun budaya dialog antarumat beragama cukup relevan menciptakan keharmonisan dalam kemajemukan. Manusia sama sekali tidak memiliki kewenangan atau otoritas untuk menghukum sesama manusia dengan hukum yang menyimpang dari ajaran Allah, seperti memperlakukan sesama umat manusia secara diskriminatif. Manusia harus menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan menghargai semua umat manusia, meskipun berbeda etnis, warna kulit, kultur ataupun agama. Kecuali terhadap mereka yang telah melanggar nilai-nilai kemanusiaan, dengan melakukan kejahatan, yang dapat merendahkan harkat dan martabat kemanusiaannya.

K. Dialog Harmonitas Antariman

Dalam wacana kontemporer, dialog antarumat beragama telah menjadi salah satu isu sentral di tengah masyarakat. Sebab saat ini semakin sedikit ditemukan komunitas yang homogen. Pada umumnya masyarakat bersifat heterogen. Jika dahulu masih dimungkinkan di pedesaan ditemukan masyarakat yang monokultural, maka sekarang urbanisasi telah mendorong tumbuh dan berkembangnya daerah yang majemuk. Di mana persoalan-persoalan yang ada, berkembang dalam bentuk yang tak pernah terjadi sebelumnya.⁴³ Untuk itu, upaya pencarian solusi melalui dialog

⁴³ Dialog dilakukan sebagai upaya diagnosa dan sekaligus terapi terhadap problem sosial, dan merupakan sebuah langkah membina umat beragama untuk mampu menghargai pendapat yang berbeda, melakukan mediasi dan kompromi menyelesaikan masalah kemanusiaan. Dialog merupakan komitmen kerjasama dalam menata kehidupan bersama. Kerjasama itu tidak didasarkan atas tujuan politis,

merupakan suatu kemestian yang tak bisa ditawar-tawar lagi. Karena jalan panjang sejarah kebudayaan manusia, senantiasa menyimpan bibit konflik yang satu saat akan menjadi ancaman bagi kelangsungan hidup manusia itu sendiri.⁴⁴

Sejarah mencatat, bahwa pada pertengahan abad ke-20 tepatnya pasca kemerdekaan Indonesia, dialog antarumat beragama mulai menjadi salah satu pokok perhatian yang penting bagi para tokoh agama di tanah air. Sebelumnya memang sudah ada, mungkin baru bersifat *dialogue of life* atau dialog hidup bersama. Melihat perkembangannya, dapat dikatakan sampai akhir abad 20 M, umat beragama di Indonesia masih menyimpan potensi ketegangan-ketegangan, intoleransi dan bahkan bermusuhan. Artinya, sampai sekarang antarumat beragama di mana-mana masih menyimpan potensi ketegangan-ketegangan, baik yang disebabkan oleh agama-agama itu sendiri maupun yang terjadi karena faktor di luar agama.

Oleh karena itu, yang menjadi salah satu agenda kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia adalah menjaga hubungan yang harmonis antarumat beragama dalam membangun perdamaian dan kesejahteraan hidup bersama. Sudah barang tentu, untuk mewujudkan hal tersebut

dan taktis, akan tetapi merupakan kerjasama fundamental dan praksis, menuju cita-cita keharmonisan dan perdamaian di masa depan. Baca; Moch. Qasim Mathar, (ed), *Sejarah, Teologi dan Etika Agama-Agama* (Yogyakarta: Dian/Interfidei, 2005), h. 264-265.

⁴⁴ Burhanuddin Daya, *Agama Dialogis, Merenda Dialektika Idealita dan Realitas Hubungan Antaragama* (Yogyakarta: LKiS, 2004), h. 22-28. Baca; Ismail Raji al-Faruqi, *Triologue of The Abrahamic Faith* (Maryland USA : Amana Publications Beltsville, 1995), h. ix-xi.

memerlukan proses dan tidak sedikit hambatan, salah satunya adalah melalui pembinaan kerukunan antarumat beragama, terutama di era globalisasi.⁴⁵ Persoalan ini semakin krusial karena terdapat serangkaian kondisi sosial yang menyuburkan konflik, sehingga terganggu kebersamaan dalam membangun hidup bersama antarumat. Demikian pula kebanggaan terhadap kerukunan dirasakan selama bertahun-tahun mengalami *degradasi*, bahkan menimbulkan kecemasan terhadap terjadinya disintegrasi bangsa. Untuk itu diperlukan dialog yang diharapkan mampu menciptakan keharmonisan hidup beragama, sebagai modal dasar membangun peradaban yang berbasis etika agama.

Selama ini, dialog antarumat beragama telah diselenggarakan di berbagai tingkat, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional, sesuai dengan bentuk persoalan yang dihadapi. Dialog tersebut juga dilakukan di semua bidang; politik, ekonomi, sosial, keagamaan dan lain-lain. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dialog telah menjadi sarana untuk mengatasi persoalan-persoalan antarumat beragama dan menciptakan kerukunan. Sebab, kerukunan antarumat merupakan bagian yang tak terpisahkan dari anatomi problematika dunia kontemporer. Bahkan dalam banyak kesempatan, persoalan keagamaan dianggap sebagai persoalan paling krusial di antara persoalan-persoalan yang ada.

⁴⁵ Di era ini semua kelompok keagamaan dan peradaban saling bersentuhan secara intens dalam sebuah desa global. Baca; John Naisbitt dan Aburdene, *The New Direction for 1990's; Megatrend 2000*, (Megatrend Ltd, 1990), bab IX. M. Wahyuni Nafis (Ed), *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam* (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 45-47.

Atas dasar itu, sejumlah dialog dengan berbagai tema terus digagas dan dikembangkan. Umat beragama pun dilibatkan secara aktif untuk memberikan solusi. Misalnya pada tahun 1993 diadakan *World Parliament of Religions* di Chicago Amerika Serikat dengan tujuan mempersatukan umat beragama dalam rangka melawan kehidupan yang ateistis. Kemudian secara bersama-sama melakukan kebajikan bagi perbaikan hidup umat manusia,⁴⁶ serta melawan kekerasan yang terus menerus menunjukkan peningkatan kualitas dan kuantitas dari waktu ke waktu.

Kegiatan-kegiatan dialog di atas menunjukkan bahwa saat ini semakin dirasakan betapa dialog antarumat beragama termasuk bagian yang tak terpisahkan dari keberlangsungan hidup bersama antarumat. Para penulis pun relatif sepakat bahwa agama merupakan elemen paling penting dalam pembentukan setiap peradaban, terutama jika dibanding dengan bahasa, sejarah, dan kebudayaan. Karena itu, agak mustahil untuk memisahkan wacana dialog antarumat beragama dari bentuk-bentuk dialog yang lain. Karena kenyataannya, kesatuan dan kedamaian umat menjadi sendi penting dari kemajuan masyarakat. "Sesungguhnya realisasi perdamaian di dunia bergantung pada terwujudnya perdamaian antarumat beragama. Perdamaian antarumat beragama

⁴⁶ Konferensi tersebut mencari landasan bersama yang di atasnya semua budaya dunia saling bertemu dan saling menghormati, serta dapat hidup dalam keanekaagaman agama secara global tanpa kehilangan identitas mereka masing-masing. Lihat, Syahrin Harahap, *Islam Dinamis, Menegakkan Nilai-Nilai Ajaran Al-Qur'an dalam Kehidupan Modern di Indonesia* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1997), h.

tidak akan pernah terwujud kecuali dengan menyelenggarakan dialog antara agama-agama tersebut.⁴⁷

Salah satu syarat yang harus dipenuhi dalam dialog adalah keterbukaan dan kejujuran dari masing-masing pihak yang terlibat. Dengan kata lain, harus ada kebersamaan yang sebenar-benarnya antara kedua pihak dalam membahas setiap aspek yang berkaitan dengan dialog tersebut. Selain itu, sebuah dialog juga membutuhkan pembatasan tema, sehingga dialog yang diselenggarakan terfokus pada inti masalah. Selanjutnya, disepakati pula tujuan dialog agar bisa dijadikan pegangan oleh kedua belah pihak, sehingga dialog tersebut terarah dan mencapai sesuatu yang berarti.

Rasulullah saw. pernah mengadakan dialog dengan utusan Bani Najran yang beragama Kristen di masjid Nabawi Madinah. Rombongan ini dipimpin oleh Uskup Abu Haris bin Alqamah. Mereka masuk masjid di mana Nabi Saw berada, dan pada waktu itu Nabi Saw bersama sahabat hendak menjalankan Shalat Ashar. Karenanya, mereka lalu bermaksud melakukan kebaktian di masjid dengan menghadap ke arah timur. Melihat kejadian itu para Sahabat bermaksud melarangnya, namun Nabi Saw justru minta agar mereka dibiarkan melakukan kebaktian. Setelah rombongan Nasrani menyelesaikan kebaktiannya, kemudian mereka berdiskusi dengan Nabi Saw tentang masalah-masalah keimanan. Selanjutnya mereka pulang ke Najran, dan tidak ada satu

⁴⁷ Hans Kung, *Eternal Life, Life After Death as a Medical, Philosophical, and Theological Problem* (New York: t.p. 1984), h. 229. Baca; Hasan Hanafi, *Religious Dialogue and Revolution* (Kairo: Anglo Egyptian Bookshop, 1987), h. 27.

pun dari mereka yang masuk Islam.⁴⁸ Seperti apa yang dikatakan oleh M. Amin Abdullah;

Masyarakat yang bersifat pluralistik, sebenarnya tidak hanya ciri khas masyarakat industri modern. Dalam pengalaman paling dini historisitas keberagamaan Islam era kenabian Muhammad Saw, masyarakat yang pluralistik secara religius telah terbentuk dan sudah pula menjadi kesadaran umum pada saat itu. Keadaan demikian, sudah sewajarnya lantaran secara kronologis agama Islam memang muncul setelah terlebih dahulu didahului oleh berkembangnya agama Hindu, Budha, Kristen Katolik, Majusi, Zoroaster, Mesir Kuno maupun agama-agama lain. Untuk itu, dialog antar iman termasuk tema sentral yang mewarnai Alquran.⁴⁹

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dalam konteks dialog antarumat beragama Islam memiliki satu kelebihan, yaitu pengakuan Islam akan kebenaran agama-agama samawi yang telah diturunkan sebelumnya. Pengakuan semacam ini, secara eksplisit, membuat Islam terbebas dari sentimen dan subjektifitas yang acapkali terbukti menodai kemurnian sebuah dialog.

Di sinilah Marcel A. Boisard⁵⁰ memandang dialog global

⁴⁸ Ali Mustafa Yakub, *Kerukunan Umat Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis*, (Jakarta: Pustaka Fridaus, 1999), hl. 36-37.

⁴⁹ M. Amin Abdullah, *Studi Agama : Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 72.

⁵⁰ Ia pernah tinggal selama 12 tahun di negara-negara Arab sebagai wakil Komite Internasional Palang Merah di Aljazair, Yaman, Saudi Arabia, Syiria, dan Mesir. Ia pernah menjadi codirektur program pendidikan para diplomat pada Institute de Hautes Etude Inter-

antarumat beragama, merupakan prinsip dialog global yang terdapat dalam ajaran Islam, yaitu segi metafisika, agama, sosiologi dan politik.⁵¹ Artinya, secara garis besar dialog antarumat beragama yang dapat dipertanggung jawabkan adalah berkenaan dengan misi para nabi, yaitu misi kemanusiaan. Kehadiran Islam sebagai agama rahmat bagi semua alam, memerintahkan kepada umatnya untuk menegakkan keadilan, tolong menolong, menciptakan perdamaian, kebebasan beragama tanpa paksaan. Sebagaimana firman Allah Swt :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ
سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya Telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia Telah berpegang kepada buhul tali yang amat Kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.S. Al-Baqarah/2:256).

Menurut Abdullah Yusuf Ali, bahwa pemaksaan bertentangan dengan agama, sebab agama tergantung

nasional di Genewa, dan Sekretaris Jenderal perhimpunan Kebudayaan Internasional "Islam and the West". Lihat, M. Rasyidi, *Humanisme Dalam Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1980), bagian sampul belakang.

⁵¹ *Ibid.*, h. 183.

kepada iman dan kemauan, dan semua ini takkan ada artinya bila didesak dengan jalan kekerasan. Kenapa demikian?, karena kebenaran dan kesesatan sudah jelas, di mana kehendak-Nya selalu membimbing manusia keluar dari lembah kegelapan kepada cahaya yang terang. Orang beriman tidak boleh marah jika berhadapan dengan orang yang tak beriman. Terutama sekali dari semua itu harus menahan diri dari godaan melakukan kekerasan. Seseorang tidak boleh memaksakan imannya kepada orang lain dengan paksaan fisik, atau dengan paksaan lain, seperti tekanan sosial, membujuk dengan harta dan kedudukan, atau mengambil manfaat cara lain yang dibuat-buat. Iman yang dipaksakan bukanlah iman. Mereka harus berusaha dengan jalan rohani dan biarlah Tuhan yang menentukan sesuai dengan kehendak-Nya.⁵²

Selain agama Islam, Kristen juga mengajak manusia untuk melepaskan diri dari beban ketakutan, terutama terhadap kematian, beban rasa bersalah, dan beban kungkungan egoisme. Dari pembebasan ini manusia diharapkan menuju suatu hidup yang sama sekali baru. Dalam agama Kristen, satu-satunya kekuatan yang dapat membebaskan manusia dan mampu menimbulkan perubahan kehidupan sebagaimana yang diingatkan adalah cinta.⁵³ Dengan demikian, menyebarkan kasih dan nilai-nilai sejenis menjadi tugas utama yang harus dilakukan oleh setiap manusia yang mengaku dirinya sebagai penganut Kristen.

⁵² Lihat; Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Quran : Text, Translation and Commentary* (USA: Amana Corporation, 1989), h. 106, komentar 300. Baca, *Ibid.*, h. 510, komentar 1480.

⁵³ Baca; Huston Smith, *The Religions of Man*, (New York : Harper-Publishers, 1989), h. 428-429.

Pesan yang dapat dipahami dari paparan tersebut terletak pada sikap dan ajaran kedua agama besar ini yang sangat positif tentang kehidupan sebagai proses pembebasan manusia dari kesengsaraan dan sejenisnya. Pada prinsipnya, hal semacam itu merupakan ajaran hampir semua agama yang hidup dan berkembang di dunia. Konkritnya, semua agama mengajarkan tentang kebajikan, keadilan, dan pertanggung jawaban semua amal perbuatan manusia di hadapan Sang Pencipta.

Kehidupan sejahtera dan damai dalam keragaman belum dapat diwujudkan secara nyata di tengah kehidupan umat beragama. Pada awal millenium ketiga sekarang ini, kekerasan tetap mewarnai kehidupan umat manusia, dan sampai derajat tertentu menunjukkan tingkat eskalasi yang mengerikan. Dalam skala internasional, terorisme menjadi monster yang mengintai mangsanya setiap saat. Pada tingkat nasional, kerusuhan dan kekerasan dalam bentuk yang beragam terus mewarnai kehidupan bangsa.⁵⁴ Demikian juga di berbagai daerah di tanah air, dan tidak menutup kemungkinan di Sumatera Utara yang selama ini

⁵⁴ Tragedi Ambon, konflik di Poso, ledakan bom pada malam Natal di Sukabumi, Mojokerto, Bandung, Batam dan Lombok pada tahun 2000, meluas ke Sampit Kalimantan Tengah tahun 2001, kerusuhan dan konflik antara suku Dayak dan Melayu versus Madura. Peristiwa 11 September 2001, yang kemudian disebut 'Selasa Hitam', terjadi peristiwa yang menggemparkan seluruh dunia, Gedung WTC dan Pentagon runtuh setelah ditabrak oleh dua pesawat komersial, membawa dampak terhadap hubungan umat beragama di Indonesia. Kemudian pada tanggal 12 Oktober 2002 bom di Bali, dan tanggal 15 Juli 2009 terjadi lagi bom meledak di Hotel JW. Marriot dan Rizs Calton Mega Kuningan Jakarta yang menelan korban tewas 9 orang dan puluhan luka-luka.

menjadi barometer nasional tentang kerukunan dan masyarakatnya yang cukup kondusif akan terusik.

Kondusivitas yang terjadi di tengah masyarakat, tidak terlepas dari adanya kerjasama antara pemuka agama dan seringnya dilaksanakan dialog antarumat beragama secara intensif. Oleh karenanya kegiatan silaturahmi antara tokoh agama, tokoh adat, tokoh pemuda dan aparat pemerintah sangat penting, dan tidak bosan-bosannya di antara kita ini saling memberi informasi dan mengingatkan.⁵⁵

Jika umat beragama mengambil makna positif dari kekuatan kreatif (*creative power*) keragaman budaya dan agama tersebut untuk mengurangi potensi kekuatan destruktif, maka hal itu menjadi konstruktif. Artinya, Umat beragama harus bersatu tanpa memandang iman, ideologi atau kebudayaan dalam menghadapi ancaman hidup masa depan bersama, yaitu ketidakadilan, kekuasaan semena-mena, kemiskinan dan kerusakan ekosistem global. Dengan partisipasi aktif dalam dialog antara penganut berbagai keimanan dapat saling belajar dan berubah ke arah yang lebih baik. Melalui dialog, umat beragama dapat mempromosikan pemahaman yang lebih baik dan simpatik dalam kerjasama kreatif di antara berbagai agama, sambil mengakui dan menerima perbedaan sebagai realitas kesejarahan anak manusia.⁵⁶

⁵⁵ Disampaikan dalam acara *Silaturahmi Kodam I/BB dengan Tokoh-Tokoh Agama dan FKUB Propinsi Sumatera Utara*, tanggal 24 Nopember 2009 di Balai Prajurit Kodam I/BB Medan.

⁵⁶ Lihat; Mun'im A. Sirry, *Membendung Militansi Agama, Iman dan Politik Dalam Masyarakat Modern*, (Jakarta : Erlangga, 2003), h. 197-206. Baca; Silvester Kanisius L, *Allah dan Pluralisme Religius, Menelaah Gagasan Raimundo Panikkar*, (Jakarta: Obor, 2006), h. 97-99.

Mengawali abad ke-21 merupakan saat yang tepat untuk membangun kekuatan bersama melalui dialog, karena dialog dapat menyalurkan energi seseorang untuk memecahkan problem kemanusiaan bersama. Dialog perlu diperluas pada semua level di kalangan tradisi-tradisi budaya, etika dan agama serta kelompok-kelompok masyarakat untuk membawa umat manusia pada pemahaman yang lebih dalam dan kerjasama kreatif antariman. Melalui dialog, manusia dapat menghadapi tantangan masa depan dengan menghargai keragaman tradisi-tradisi agama, dan bergerak lebih dekat pada perdamaian dan kesejahteraan.

Dalam perspektif Islam, sejak semula hidup bersama dalam masyarakat yang pluralistik secara religius, sejak semula memang telah dibangun di atas landasan normatif dan historis sekaligus. Jika ada hambatan di sana sini, penyebab utamanya bukan karena inti ajaran Islam yang dianggap bersifat intoleran dan eksklusif. Namun, lebih banyak ditentukan dan dikondisikan oleh situasi historis, ekonomis, politis yang melingkari komunitas umat Islam di berbagai tempat. Kompetisi untuk menguasai sumber-sumber ekonomi, kekuasaan politik, hegemoni kekuasaan, jauh lebih mewarnai ketidak-mesraan hubungan antar pemeluk agama dan bukannya oleh kandungan ajaran etika agamanya.⁵⁷

⁵⁷ Umat Islam menyambut tradisi dialog untuk menggantikan budaya konflik, baik yang dilakukan antar peradaban atau antaragama. Lihat; Yusuf Al-Qaradhawi, *Na+nu wa Al-Ghrab (As'ilah sya'ikah wa Ajwibah Hasimah)*. terj. Arif Munandar Riswanto, *Kita dan Barat Menjawab Berbagai Pertanyaan Yang Menyudutkan Islam* (Jakarta : Pustaka Al-Kausar, 2006), h. 271. Baca, Abdullah, *Etika dan Dialog*, h. 73.

Terlepas dari perbedaan mengenai bentuk-bentuk konkrit aplikasi nilai dan ajaran agama, nampaknya agama mempunyai misi yang sama, yaitu bertujuan untuk kebahagiaan manusia. Oleh karenanya, tiap-tiap agama meyakini bahwa tujuan substansial itu tidak mungkin berwujud secara utuh tanpa adanya kerukunan, dan kerjasama di antara semua umat manusia, terutama antarumat beragama di tengah kehidupan global. Dialog antarumat beragama dapat terjadi atas dasar saling percaya, kejujuran dan ketulusan dalam memberikan pendapat dan menerima pendapat. Dengan kata lain, dialog antarumat beragama yang permanen harus berangkat dari etos saling menghargai, pandangan humanis universal yang kemanusiaan, persamaan martabat, dan menghapuskan egoisme, serta kesepahaman untuk menerima kebenaran.⁵⁸

Agama merupakan wahyu Tuhan yang menjadi pedoman manusia menjalani kehidupannya, merupakan suatu kebenaran yang tidak dapat dipungkiri. Sedangkan tindakan manusia meyakini agama dalam bentuk apa pun merupakan realitas sejarah yang tidak dapat diragukan lagi. Oleh sebab itu, dari masa ke masa, manusia manapun tidak akan dapat melepaskan diri dari agama. Orang melihat agama yang ada di dunia ini secara menyeluruh akan mendapatkan paham dalam bentuk yang sangat rumit. Sejak dahulu hingga sekarang, bentuk-bentuk implementasi keyakinan beragama terus berkembang. Keyakinan tersebut telah menghasilkan ritual-ritual dan praktik-praktik yang

⁵⁸ Zakiyuddin Bhaidawy, *Dialog Global dan Masa Depan Agama* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2001), h. 35-37.

tidak terhingga jumlahnya. Ritual-ritual itu merupakan bentuk usaha manusia untuk memberikan suatu makna bagi alam dan kehidupan disekitarnya.⁵⁹

Kendatipun demikian, di era modern pola keberagamaan masih menampakkan karakternya yang sarat nuansa formalisme dan kering dari nilai-nilai spiritual dan moralitas.⁶⁰ Akibatnya, nilai-nilai substansi agama yang bernuansa inklusif, moderat, toleran dan yang searti dengan nilai-nilai itu belum ditangkap dan diimplikasikan secara utuh. Sebaliknya, klaim kebenaran sepihak yang meniadakan keberadaan kelompok lain kian mengental pada sebagian kelompok. Akibatnya terjadi penindasan satu kelompok terhadap kelompok lain, maraknya kekerasan, menyebarnya kerusuhan, dan tindakan-tindakan lain yang biadab dan dehumanistik.⁶¹

Dalam dialog antarumat beragama, masing-masing pihak harus mencari kesamaan-kesamaan prinsip yang terdapat dalam setiap agama, dan menjauhi persoalan-persoalan yang menjebak, khususnya dalam hal akidah. Pada tahap awal, sebuah dialog tidak pernah menjamin hasil yang baik. Oleh karena itu, ia harus dikonsentrasikan pada kesepahaman dalam berbagai dimensinya.⁶² Agama-agama samawi, mempunyai kesamaan dalam mempercayai adanya Tuhan Sang Maha Pencipta. Mempercayai hidup kedua setelah berakhirnya hidup sekarang, tempat dilakukannya

⁵⁹ Geoffrey Parrinder, *World Religions, From Ancient History to Present*, (New York : Fact on File, Publication, t.t.p), h. 508.

⁶⁰ Bhaidawy, *Dialog Global*, h. 39.

⁶¹ *Ibid.*, h. 166.

⁶² Smith, *The Religions*, h. 476-477.

timbangan keadilan bagi manusia, di mana setiap individu memperoleh ganjaran. Jika beramal baik ia akan memperoleh ganjaran yang baik, dan jika beramal buruk ia akan memperoleh ganjaran yang buruk pula. Tidak seorang umat pun yang terlepas dari ganjaran atas perilakunya di dunia ini, baik yang sifatnya individual maupun tanggung-jawab sosial membangun masa depan bersama yang lebih baik dan kondusif.

Di era global⁶³ umat beragama dan antar peradaban saling bersentuhan secara intens dalam sebuah desa global, persoalan keadilan dan perdamaian menjadi pengejawantahan terpenting. Lewat pemahaman agama yang benar akan dapat memberikan kontribusi positif dalam menyelesaikan persoalan-persoalan kehidupan umat beragama untuk menata masa depan bersama yang lebih produktif. Kesadaran global (*global consciousness*) yang dilahirkan pada tingkat horizontal tersebut telah terwujud melalui pertemuan dan dialog antarumat beragama, walaupun belum maksimal dan memerlukan kajian mendalam dan strategis.

⁶³ Globalisasi bukan sekedar istilah baru mengenai hegemoni Barat, kendati tidak dapat dipungkiri Barat memiliki posisi yang istimewa. Era global, dunia seakan-akan menjadi semakin sempit dan menyatu, atau dunia menjadi '*global village*' (desa benua). Sirry, *Membendung Militansi Agama*, h. 56-58. Baca; M. Wahyuni Nafis (ed), *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam* (Jakarta : Paramadina, 1996), h. 45-47.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Zainal Arifin, *Perkembangan Pikiran Terhadap Agama*, Pustaka al-Husna, Jakarta, 1984.
- Abduh, Muhammad, *Al-Islam wa al Nashraniyyat ma'a al ilm wa al-Madiyyah*, Mesir, tt.
- Abdullah, M. Amin, *Studi Agama, Normativitas atau Historitas*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004.
- Agama, Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Karya Toha Putra, Semarang, 1995.
- Agus, Bustanuddin, *Agama dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007.
- Ahmad, S. Akbar, and Hastings Donnan, *Islam, Globalization and Postmodernity*, Routledge, London and New York, 1994.
- Ahmad, Saiyad Fareed dan Solahuddin Ahmad, *Lima Tantangan Abadi Terhadap Agama, dan Jawaban Islam Terhadapnya*, terj, Mizan, Bandung, 2008.
- Al-A'zami, M.M, *The Historiy of The Qur'anic Text From Revelation to Compilation*, Gema Insani, Jakarta, 2005.
- Al-Bakri, Solah Abdul Qadir, *Islam Agama Segenap Umat Manusia*, terj, Litera Antar Nusa, Bogor, 1989.
- Al-Baqi, Muhammad Fu'âd Abd, *Mu'jam, al-Mufahras li Alfazd al-Qur'an*, Nur Asia, Indonesia, tth.

- Ali, A. Mukti, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, Rajawali Press, Jakarta, 1987.
- Ali, A. Mukti, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, Sunan Kalijaga Press, Yogyakarta, 1988.
- Ali, Abdullah Yusuf, "The Holy Qur'an, Text, Translation and Commentary," terj. Ali Audah, *Qur'an dan Terjemah dan Tafsirnya*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1993.
- Ali, Syed Ameer, *Api Islam, Sejarah Evolusi dan Cita-Cita Islam Dengan Riwayat Hidup Nabi Muhammad Saw*, Bulan Bintang, Jakarta, 1978.
- Al-Maraghiy, Ahmad Musthafa, *Tafssir Al-Maraghiy*, terj. K. Umar Sitanggal, dkk. CV. Toha Putra, Semarang, 1988.
- Armstrong, Karen, *Muhammad Sang Nabi, Sebuah Biografi Kritis*, terj. Risalah Gusti, Surabaya, 2001.
- Armstrong, Karen, *A History of God, The 4000-Year Quest of Judaism, Christianity and Islam*, Ballantina Books, New York, 1993.
- Armstrong, Karen, *Holy War, The Crusades and Their Impact on Today's World*, A Division of Random House, Inc, New York, 2001.
- Armstrong, Karen, *The Battle for God, A History of Fundamentalism*, Ballantina Books, New York, 2001.
- Aritonang, Jan S. *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2005.
- Arkoun, Mohammed, *Rethinking Islam, Common Questions, Uncommon Answers*, Publihed, Amerika, 1994.
- As-Suyuthi, Jalaluddin, "Lababun Nuquuli Fii Asbabin Nuzuuli," terj. M. Abduh Mujieb, *Riwayat Turunnya Ayat-Ayat Qur'an*, Daarul Ihya, Indonesia, 1986.

- Bahreisy, Salim, "Mukhtasyar Tafsir Ibnu Katsier, *Tafsir Singkat Ibnu Katsier*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1993
- Bellah, N, Robert, *Beyond Belief, Esei-Esei Tentang Agama di Dunia Modern*, Paramadina, Jakarta, 2000.
- Bhaidawy, Zakiyuddin, *Dialog Global dan Masa Depan Agama*, MU Press, Surakarta, 2001.
- Borrmans, P. Maurice, *Pedoman Dialog Kristen-Muslim*, Pustaka Nusantara, Yogyakarta, 2003.
- Bucaille, Maurice, "La Bible La Coran La Science," terj. H.M. Rasjidi, *Bibel, Qur'an dan Sains Modern*, Bulan Bintang, Jakarta, 1978
- Daya, Burhanuddin, *Agama Dialogis, Merenda Dialektika Idealita dan Realitas Hubungan Antaragama*, LKiS, Yogyakarta, 2004
- Dean, Thomas, (ed), *Religious Pluralism and Truth Essays on Cross-Cultural Philosophy of Religion*, University New York Press, Albany, 1995.
- Deedat, Ahmeed, *The Choise Dialog Islam-Kristen*, Pustaka Al-Kausar, Jakarta, 1999.
- Esposito, L, John, dkk, *World Religions Today*, Oxford University Press, New York, 2002.
- Gulpaigani, Ali Rabbani, *Menggugat Pluralisme Agama, Catatan kritis atas Pemikiran John Hick dan Abdul Karim Sourush*, Al-Huda, Jakarta, 2004.
- Hakim, A. Bashori (Ed), *Aliran, Faham, dan Gerakan Keagamaan di Indonesia*, Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Departemen Agama RI, Jakarta, 2009.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1975

- Harahap, Syahrin, *Islam Dinamis, Menegakkan Nilai-Nilai Ajaran Al-Quran Dalam Kehidupan Modern di Indonesia*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1997.
- Harahap, Syahrin, *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002.
- Harahap, Syahrin, *Sejarah Agama-Agama, Ajaran dan Perkembangan*, Pustaka Widayarsana, Medan, 1994.
- Hasyim, Umar, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam, Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antaragama*, Bina Ilmu, Surabaya, 1991.
- Hidayat, Komaruddin, *Agama Masa Depan; Perspektif Filsafat Perennial*, Paramadina, Jakarta, 1995.
- Hidayat, Komaruddin, *Wahyu di Langit, Wahyu di Bumi, Doktrin dan Peradaban Islam di Panggung Sejarah*, Paramadina, Jakarta, 2003.
- Imarah, Muhammad, *Al-Islam wat Ta'addudiyah: Al-Ikhtilaf wat Tanawwu fi Ithaaril Wihdah*, Darur Rasyad, Kairo-Mesir, Cet. I, 1418 H/1997.
- Kahmad, Dadang, *Metode penelitian Agama, Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, Pustaka Setia, Bandung, 2000.
- Khalil, Moenawar, *Definisi dan Sendi Agama*, Bulan Bintang, 1970.
- Kimball, Charles, *When Religion Becomes Evil*, Harper Sanfrancisco, New York, 2002.
- Legenhausen, Muhammad, *Islam and Religious Pluralism*, Islamic Studies Departement, Alhoda Publisher and Printers, London, 1999.
- Lembaga Al-Kitab Indonesia, *Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*, BPK. Gunung Mulia, Jakarta, 1990

- Litle, David, dkk, *Kebebasan Beragama dan Hak-Hak Asasi Manusia*, terj. Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997.
- Lubis, M. Ridwan, *Membangun Kehidupan Umat Beragama, Yang Rukun, Demokratis dan Bermakna*, Citapustaka Media, Bandung, 2003.
- Lubis, Nur Ahmad Fadhil, *Agama Sebagai Sistem Kultur, Penelusuran Terhadap Metodologi Clifford Geertz dan Ilmu Sosial Interpretif*, IAIN Press, Medan, 2000.
- M. Abdullah Syarqaw, "Ar-Roddu Jamil, Li Ilahiyat Isa bi Shorihil Injil," terj. Hasan Abrori, *Yesus Dalam Pandangan Al Ghazali*, Pustaka Da'i, Surabaya, 1994.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodrenan*, Yayasan Wakaf Paramadina, Jakarta, 1992.
- Madjid, Nurcholish, *Islam; Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Paramadina, Jakarta, 1995.
- Naisbitt, John dan Aburdene, *The New Direction for 1990's; Megatrend 2000*, Megatren Ltd, 1990.
- Nashir, Haedar, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997.
- Nasr, Sayyed Husein, *Intelegensi dan Spiritualitas Agama-Agama*, terj. Inisiasi Press, Jakarta, 2004
- Nielsen, S, Jorgan, *The Christian-Muslim Frontier; Chaos, Clash or Dialogue*, Victoria House-Bhoomsbury Square, London, 1998.
- Nottingham, Elizabeth K, *Religion and Society*, Ramdon House, Inc, New York, 1954.
- Olef Schumann, *Pemikiran Keagamaan Dalam Tantangan*, Gramedia, Jakarta, 1993.

- Pals, L. Daniel, *Seven Theories of Religion*, Oxford University Press, New York, 1996.
- Parrinder, Geoffrey, *World Religions, From Ancient History to Present*, Fact on File, Publication, New York, 1984.
- Pelikan, Jaroslav, (Ed), *The World Treasury of Modern Religious Thought*, Little, Brown and Company, London, 1990.
- Penyusun, Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Jakarta, 1988
- Rahman, Fazlur, "Major Themes of the Qur'an", terj. Anas Mahyuddin, *Tema Pokok Qur'an*, Pustaka, Bandung, 1983
- Raji al-Faruqi, Ismail, *Triologue of The Abrahamic Faith*, Amana Publications Beltsville, Maryland USA, 1995.
- Ridha, Muhammad Rasyid, "Al-Wahyul Muhammadly," terj. Josef C.D., *Wahyu Ilahi Kepada Muhammad*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1987.
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, Mizan, Bandung, 1997.
- Shihab, M. Quraish, *Membumi Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Mizan, Bandung 1992.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim, Tafsir Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Pustaka Hidayah, Bandung, 1999.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Quran, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Mizan, Bandung, 2006.
- Smith, Huston, *The Religions of Man*, Harper and Row, Publishers, New York, 1989.
- Suma, Muhammad Amin, *Pluralisme Agama Menurut Al-Qur'an*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2001.

- Sumartana, Th, dkk, *Dialog; Kritik dan Identitas Agama*, Dian Interfidei, Yogyakarta, ttp.
- Tanja, I, Victor, *Pluralisme Agama dan Problema Sosial; Diskursus Teologi Tentang Isu-Isu Kontemporer*, Pustaka Cidesindo, Jakarta, 1998.
- Wach, Joachim, *The Comparative Study of Religions*, Columbia University Press, New York, 1966.
- Watt, W. Montgomery, *Islam dan Kristen Dewasa Ini, Suatu Sumbangan Pemikiran Untuk Dialog*, Gaya Media Pratama, Jakarta, 1991.
- Yewangoe, A.A, *Agama dan Kerukunan*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2002.
- Zaman, Ali Noer (Ed), *Agama Untuk Manusia*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000.

Sumner, Th. Dick, *Dialog: Kritik der Identität Agam, Dian*
 Interfidel, Yogyakarta, 1998.

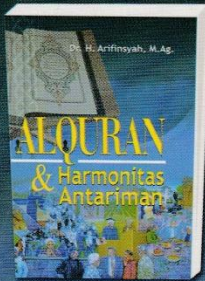
Tanji, I. Victor, *Problema Agama dan Problem Sosial:*
Diskursus Teologi Tani dan Kontemporer, Pustaka
 Cirebon, Jakarta, 1998.

Witt, Joachim, *The Comparative Study of Religion*, Columbia
 University Press, New York, 1956.

Witt, W. Montgomerie, *Islam dan Kristen Dewasa ini*, Sumu
 Sumedang, Pustaka Dian, Dialog, Gaya Media
 Pustaka, Jakarta, 1997.

Wongso, A. A. Agama dan Kerukunan, BPK Gunung Mulia,
 Jakarta, 2002.

Zaman, Ali Noor (Ed), *Agama Untuk Manusia*, Pustaka
 Pelajar, Yogyakarta, 2000.



Di era keterbukaan sekarang ini sangat diperlukan Islam yang progresif, segar, cerdas, dan responsif terhadap persoalan kemanusiaan. Islam progresif bukan hanya menuntut pemahaman kontekstual, tetapi juga terlibat langsung menanganinya, sekecil apa pun upayanya. Untuk itu diperlukan sikap inklusif dalam menciptakan harmonitas antariman sebagaimana yang ditawarkan Alquran, khususnya tentang dialog membangun masa depan bersama. Dalam memperjuangkan apa yang disebut 'dialog' adalah sebuah upaya bersama, yang disebut sebagai etika global (*global ethics*). Jadi, Islam yang terdapat dalam Alquran bukan hanya sekedar Islam yang gandrung dengan gagasan dan penafsiran keagamaan, tapi juga melihat pentingnya sebuah aksi sosial yang harmonis sebagai upaya bersama umat beragama untuk menjawab tantangan zaman.



Arifinsyah lahir di Desa Medang-Batu Bara, 09-09-1968, anak pertama pasangan Syahroni dan Nurkiyah. Pendidikan SD di Desa Medang, SLTP dan SMA di Indrapura. S1 Perbandingan Agama Fak. Ushuluddin, S2 Magister Pemikiran Islam dan S3 Doktor Agama dan Filsafat Islam di Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara.

citapustaka
MEDIA PERINTIS

PENERBIT BUKU UMUM & PERGURUAN TINGGI
Email : citapustaka@gmail.com
Website : <http://www.citapustaka.com>



9 786028 826150